

**MEDAN MAKNA RASA
DALAM
BAHASA BALI**

101 43
D



PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

1107

**MEDAN MAKNA RASA
DALAM BAHASA BALI**





MEDAN MAKNA RASA DALAM BAHASA BALI

**Ni Luh Komang Candrawati
I Wayan Sudana
Ida Bagus Ketut Maha Indra
Ida Ayu Putu Aridawati**

**PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**

**PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2002**

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
Klasifikasi P 13 499.261.101.43 MED	No. induk : 186 11/2003 Tgl. 13 Tid. : _____

M

Penyunting
Ovy Soviaty Rivai

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta 13220

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog dalam Terbitan (KDT)

499.261 114 3	
CAN	CANDRAWATI, Ni Luh Komang (<i>et al.</i>)
m	Medan Makna Rasa dalam Bahasa Bali.-- Jakarta: Pusat Bahasa, 2002.
	ISBN 979 685 275 6
	BAHASA BALI-SEMANTIK

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA

Di dalam masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan sebagai akibat mengikuti tatanan kehidupan dunia baru yang bercirikan keterbukaan melalui globalisasi dan teknologi informasi yang canggih. Kondisi itu telah mempengaruhi perilaku masyarakat Indonesia sebagai bagian dari masyarakat dunia. Tatanan gerakan reformasi yang bergulir sejak 1998 telah mengubah paradigma kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tatanan kehidupan yang serba sentralistik berubah ke desentralistik. Masyarakat bawah yang menjadi sasaran (objek) kini didorong menjadi pelaku (subjek) dalam proses pembangunan bangsa. Oleh karena itu, Pusat Bahasa mengubah orientasi kiprahnya. Sejalan dengan perkembangan yang terjadi tersebut, Pusat Bahasa berupaya mewujudkan pusat informasi dan pelayanan kebahasaan dan kesastraan.

Untuk mencapai tujuan itu, telah dan sedang dilakukan (1) penelitian, (2) penyusunan, (3) penerjemahan, (4) pemasyarakatan hasil pengembangan bahasa melalui berbagai media, antara lain melalui televisi, radio, surat kabar, majalah, dan (5) penerbitan.

Dalam bidang penelitian, Pusat Bahasa telah melakukan penelitian bahasa Indonesia dan daerah melalui kerja sama dengan tenaga peneliti di perguruan tinggi di wilayah pelaksanaan penelitian. Setelah melalui proses penilaian dan penyuntingan, hasil penelitian itu diterbitkan dengan dana Bagian Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan. Penerbitan ini diharapkan dapat memperkaya bacaan tentang penelitian di Indonesia agar kehidupan keilmuan lebih semarak. Penerbitan buku *Medan Makna Rasa dalam Bahasa Bali* ini merupakan salah satu wujud upaya tersebut. Kehadiran buku ini tidak terlepas dari kerja sama yang baik dengan

berbagai pihak, terutama Bagian Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan. Untuk itu, kepada para peneliti saya sampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada penyunting naskah laporan penelitian ini. Demikian juga kepada Drs. Sutiman, M.Hum., Pemimpin Bagian Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan beserta staf yang mempersiapkan penerbitan ini saya sampaikan ucapan terima kasih.

Mudah-mudahan buku ini dapat memberikan manfaat bagi peminat bahasa dan masyarakat pada umumnya.

Jakarta, November 2002

Dr. Dendy Sugono

PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat-Nya penelitian yang berjudul *Medan Makna Rasa Bahasa Bali* ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Penelitian ini merupakan salah satu realisasi kegiatan Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia Tahun Anggaran 1999/2000. Dalam pelaksanaan penelitian ini kami banyak menemukan hambatan dan tantangan, baik yang bersifat teknis maupun nonteknis. Namun, berkat bantuan dari berbagai pihak, semua hambatan tersebut dapat kami atasi. Untuk itu, pada kesempatan ini kami menyampaikan terima kasih kepada semua pihak, terutama Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa atas kesempatan yang diberikan kepada kami untuk melakukan penelitian ini; Kepala Balai Bahasa Denpasar atas saran-saran yang diberikan dalam penelitian ini; Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali atas kepercayaan yang diberikan kepada kami untuk melaksanakan penelitian ini; Prof. Dr. Wayan Bawa selaku konsultan yang dengan teliti telah memberikan masukan dalam mengerjakan penelitian ini; para informan yang telah memberikan data dan informasi untuk kepentingan penelitian ini; dan teman-teman lain yang telah memberikan masukan dalam menyelesaikan penelitian ini.

Semoga apa yang telah mereka berikan mendapat pahala yang setimpal dari-Nya.

Akhirnya, kami menyadari penelitian ini masih banyak kekurangannya. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan kami. Untuk itu, saran dan kritik yang bersifat konstruktif sangat kami harapkan demi penyempurnaan penelitian ini.

Denpasar, Desember 2000

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Prakata	vii
Daftar Isi	viii
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	3
1.2 Ruang Lingkup	3
1.3 Tujuan	3
1.3.1 Tujuan Umum	3
1.3.2 Tujuan Khusus	3
1.4 Kajian Pustaka	4
1.5 Kerangka Teori	7
1.6 Metode dan Teknik	8
1.6.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data	9
1.6.2 Metode dan Teknik Penganalisisan Data	9
1.6.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data	10
1.7 Sumber Data	10
1.8 Sistematika Penyajian	11
Bab II Medan Makna Rasa dalam Bahasa Bali	12
2.1 Rasa Sakit pada Anggota Tubuh	12
2.1.1 Rasa Sakit pada Kepala	12
2.1.1.1 Rasa <i>Pengeng</i> 'Pusing'	13

2.1.1.2 Rasa <i>Kenyot-Kenyot</i> 'Pusing Saraf Terasa Ditarik-tarik'	13
2.1.1.3 Rasa <i>Ayub</i> 'Terasa Berat dan Lembab'	13
2.1.1.4 Leksem ϕ 'Pening yang Berhubungan dengan Penglihatan'	14
2.1.1.5 Leksem ϕ 'Seperti Melayang'	15
2.1.2 Rasa pada Mulut	17
2.1.2.1 Rasa <i>Guam</i> 'Terasa Panas, Pahit'	17
2.1.2.2 Rasa <i>Jampi</i> 'Sakit, Perih, Bibir Lukas Pecah-Pecah'	18
2.1.2.3 Rasa <i>Tuh Gaing</i> 'Terasa Kering dan Panas'	18
2.1.3 Rasa pada Gigi	19
2.1.3.1 Rasa <i>Kledot-Kledot</i> 'Sakit seperti Dicabuti'	19
2.1.3.2 Rasa <i>Ngilu</i> 'Nyeri'	19
2.1.4 Rasa pada Leher	20
2.1.4.1 Rasa <i>Beenan</i> 'Sakit Tidak Bisa Digerakkan'	20
2.1.4.2 <i>Sengel</i> 'Kaku Sebelah'	21
2.1.5 Rasa pada Tenggorokan	21
2.1.5.1 Rasa <i>Aang</i> 'Terasa Panas, Kering'	21
2.1.5.2 Rasa <i>Buka Cekuk</i> 'Seperti Dicekik'	22
2.1.5.3 Rasa <i>Lelenan</i> 'Tertelan, tapi Tertahan'	22
2.1.5.4 Rasa <i>Pancingan</i> 'Terasa Sangat Sakit dan Sulit Menelan'	23
2.1.6 Rasa pada Punggung	23
2.1.7 Rasa pada Dada	24
2.1.7.1 Rasa <i>Enek</i> 'Sakit dan Sulit Bernapas'	24
2.1.7.2 Rasa <i>Ngangsur</i> 'Merasa Ngos-ngosan'	24
2.1.7.3 Rasa <i>Sesek</i> 'Sakit dan Sulit Bernapas'	25
2.1.8 Rasa pada Perut	25
2.1.8.1 Rasa Sakit pada Perut	26
2.1.8.2 Tanpa Rasa Sakit	29
2.1.9 Rasa pada Lubang Pembuangan	33
2.1.9.1 Rasa Ingin Buang Air Besar	33
2.1.9.2 Rasa Ingin Buang Air Kecil	34
2.1.10 Rasa pada Tangan	35

2.1.10.1 Rasa <i>Semutan</i> 'Kesemutan'	36
2.1.10.2 Rasa <i>Jejeng</i> 'Kaku, Kejang'	36
2.1.10.3 Rasa <i>Biulan</i> 'Terasa Panas, Tebal, Sangat Sakit'	37
2.1.10.4 Rasa <i>Kepek</i> 'Tidak Bisa Digerakkan'	37
2.1.11 Rasa Kaki	38
2.1.11.1 Rasa <i>Semutan</i> 'Kesemutan'	38
2.1.11.2 Rasa <i>Jejeng</i> 'Kaku, Kejang'	38
2.1.11.3 Rasa <i>Biulan</i> 'Terasa Panas, Tebal, Sangat Sakit'	39
2.1.11.4 Rasa <i>Biunan</i> 'Kejang, Keram'	40
2.1.11.5 Rasa <i>Leklok</i> 'Merasa Lemah Sekali Seakan Tidak Bertenaga'	40
2.2 Rasa pada Bagian Jaringan Tubuh	41
2.2.1 Rasa pada Daging	41
2.2.1.1 Rasa <i>Kebet-Kebet</i> 'Rasa Sakit Berdenyut-denyut'	41
2.2.1.2 Rasa <i>Kelenyet-Kelenyet</i> 'Rasa Sakit yang Menusuk'	43
2.2.1.3 Rasa <i>Nyal</i> 'Terasa Remuk di Dalam'	43
2.2.1.4 Rasa <i>Maglentengan</i> 'Terasa Memadat (Benjolan Daging)'	44
2.2.2 Rasa pada Urat (Otot)	44
2.2.3 Rasa pada Tulang	45
2.3 Rasa pada Pancaindra	46
2.3.1 Rasa pada Mata	46
2.3.1.1 Rasa <i>Kiap</i> 'Mengantuk'	47
2.3.1.2 Rasa <i>Saru</i> 'Tidak Jelas'	48
2.3.1.3 Leksem ϕ 'Jelas dan Tidak Mengantuk'	50
2.3.1.4 Leksem ϕ 'Sakit'	51
2.3.1.5 Leksem ϕ 'Tidak Enak'	53
2.3.2 Rasa pada Hidung	55
2.3.2.1 Leksem ϕ 'Bau Enak'	55
2.3.2.2 Leksem ϕ 'Bau Tidak Enak'	58
2.3.3 Rasa pada Lidah	65
2.3.3.1 Rasa <i>Jean</i> 'Enak'	65
2.3.3.2 Leksem ϕ 'Tidak Enak'	70
2.3.4 Rasa pada Telinga	82

2.3.4.1	Leksem ϕ 'Berisik'	82
2.3.5	Rasa pada Kulit	84
2.3.5.1	Rasa <i>Tis</i> 'Sejuk'	84
2.3.5.2	Rasa <i>Dingin</i> 'Dingin'	85
2.3.5.3	Rasa <i>Nyangket</i> 'Terasa Kotor dan Lengket'	88
2.3.5.4	Rasa <i>Gining</i> 'Geli'	88
2.3.5.5	Rasa <i>Kebiah-Kebiah</i> 'Sakit, Panas, dan Perih'	90
2.3.5.6	Rasa <i>Meklenyet</i> 'Seperti Ditusuk Jarum'	91
2.3.5.7	Rasa <i>Maklenyes</i> 'Seperti Ditusuk Jarum'	92
2.4	Rasa pada Hati	92
2.4.1	Rasa <i>Gedeg</i> 'Marah'	93
2.4.1.1	Rasa <i>Kroda</i> 'Sangat Marah Disertai Mengamuk'	94
2.4.1.2	Rasa <i>Sekel</i> 'Marah dan Dendam'	94
2.4.1.3	Rasa <i>Brangti</i> 'Sangat Marah dan Dendam Kesumat'	95
2.4.2	Rasa <i>Jejeh</i> 'Takut'	95
2.4.2.1	Rasa <i>Was-Was</i> 'Takut dan Khawatir'	96
2.4.2.2	Rasa <i>Daap-Deep</i> 'Takut, Cemas, dan Gelisah'	97
2.4.2.3	Rasa <i>Srieng-Srieng</i> 'Takut, Meremang'	97
2.4.2.4	Rasa <i>Keskes</i> 'Takut, Kecil Hati'	98
2.4.3	Rasa <i>Sebet</i> 'Sedih'	98
2.4.3.1	Rasa <i>Sedih Kingking</i> 'Rasa Duka Cita Mendalam,	99
2.4.3.2	Rasa <i>Engsek</i> 'Sedih dan Sesak di Dada'	99
2.4.3.3	Rasa <i>Ngeres</i> 'Sedih dan Perih Hati'	100
2.4.3.4	Rasa <i>Inguh</i> 'Susah'	100
2.4.4	Rasa <i>Demen</i> 'Senang'	102
2.4.4.1	Rasa <i>Kendel</i> 'Senang, Girang'	102
2.4.4.2	Rasa <i>Lega</i> 'Senang, Lega'	102
2.4.4.3	Rasa <i>Liang</i> 'Senang, Bahagia'	103
2.4.5	Rasa <i>Ngon</i> 'Heran'	103
2.4.5.1	Rasa <i>Ngob</i> 'Kagum, Takjub'	104
2.4.5.2	Rasa <i>Gaok</i> 'Sangat Heran, Sangat Kagum'	104
2.4.6	Rasa <i>Tresna Asih</i> 'Kasih Sayang'	105

2.4.6.1 Rasa <i>Demem</i> 'Cinta'	105
2.4.6.2 Rasa <i>Olas Asih</i> 'Sayang dan Belas Kasihan'	106
Bab III Simpulan dan Saran	108
3.1 Simpulan	108
3.2 Saran	109
Daftar Pusata	110

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Pembicaraan tentang masalah medan makna termasuk ke dalam ruang lingkup bidang pengkajian makna kata atau semantik. Studi tentang makna kata atau semantik merupakan lahan penelitian yang masih terbuka. Artinya, masih banyak masalah penelitian tentang makna yang belum dikerjakan. Pembicaraan tentang medan makna merupakan bagian dari sistem semantik bahasa yang menggambarkan bidang kebudayaan atau realitas dalam alam semesta tertentu dan yang terealisasi oleh seperangkat unsur leksikal yang mananya berhubungan (Kridalaksana, 1984: 122).

Sampai saat ini, bahasa Bali masih tetap tumbuh dan berkembang. Bahasa Bali, dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, berfungsi sebagai media komunikasi dalam lingkungan keluarga bagi para penuturnya, alat pengembang bahasa dan budaya daerah, serta sebagai alat pengembang bahasa nasional untuk mempelajari, menghayati, dan mengungkapkan nilai-nilai budaya Bali (Bagus, 1988: 13).

Selain fungsi atau peranan bahasa Bali, seperti tersebut di atas ketertarikan penulis mengangkat bahasa Bali sebagai topik karena mengingat sikap masyarakat atau beberapa pemuda kalangan pelajar di kota, khususnya di kalangan generasi muda mempunyai keterampilan berbahasa Bali yang masih kurang sehingga perlu lebih ditingkatkan. Pernyataan ini didasarkan atas hasil penelitian yang dilakukan oleh Jendra *et al.* (1989: 5--54).

Hal itu merupakan penyebab proses kepunahan bahasa Bali. Oleh karena itu, sepantasnyalah bahasa Bali mendapat perhatian yang lebih besar daripada ahli bahasa. Pada saat ini, penelitian bahasa Bali semakin meningkat setelah Pusat Bahasa menggalakkan penelitian bahasa-bahasa daerah di seluruh Indonesia. Dari sejumlah penelitian tentang bahasa Bali yang telah dilakukan, hanya sebagian kecil disebutkan di sini terutama yang ada hubungannya dengan masalah medan makna yang akan dikerjakan.

Hasil-hasil penelitian bahasa Bali tersebut, di antaranya adalah sebagai berikut.

- (1) "Peran Makna Verba yang Berkaitan dengan Indra Penglihatan dalam Bahasa Bali" (1995) oleh I Wayan Tama.
- (2) "Peran Semantik Leksem-Leksem Berkonsep Duduk dalam Bahasa Bali" (1997) oleh Ni Luh Komang Candrawati.
- (3) "Tipe-Tipe Semantik Verba Bahasa Bali" (1997) oleh I Nengah Budiasa.
- (4) "Tipe-Tipe Semantik Adjektiva Bali" (1998) oleh Ida Bagus Ketut Maha Indra.

Hasil detail penelitian di atas dapat dilihat pada kajian pustaka. Hasil penelitian seperti tersebut sangat berguna terhadap pembinaan dan pengembangan bahasa Bali. Penelitian tentang bahasa Bali, apa pun ragamnya, sangat diperlukan, karena akan membuat bahasa Bali lebih mapan dan berwibawa tumbuhnya pada masyarakat penuturnya.

Dalam bahasa Bali masih banyak gejala kebahasaan yang perlu diteliti. Namun, penelitian ini hanya dibatasi pada bidang semantik, yaitu "Medan Makna Rasa dalam Bahasa Bali" Judul tersebut ditetapkan karena sepengetahuan penulis masalah medan makna rasa dalam bahasa Bali belum pernah diangkat sebagai judul penelitian. Selain itu, alasan ditetapkannya judul tersebut adalah bahwa leksem-leksem pengungkap rasa dalam bahasa Bali bersifat sangat produktif. Dalam perkembangannya, pemakaian leksem pengungkap rasa itu sering terkacaukan maknanya. Oleh karena itu, penelitian khusus medan makna rasa dalam bahasa Bali perlu dilakukan untuk menegaskan kembali komponen-komponen makna dari tiap-tiap leksem pengungkap rasa.

1.1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini ialah ihwal medan makna rasa pada tubuh manusia dalam bahasa Bali. Permasalahan tersebut dapat dirinci sebagai berikut.

- (1) Bagaimanakah medan makna rasa pada anggota tubuh?
- (2) Bagaimanakah medan makna rasa pada bagian jaringan tubuh?
- (3) Bagaimanakah medan makna rasa pada pancaindera?
- (4) Bagaimanakah medan makna rasa pada hati?

1.2 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini dapat dideskripsikan sebagai berikut.

- (1) Medan makna rasa, baik rasa enak maupun rasa tidak enak, dirasakan oleh anggota tubuh.
- (2) Medan makna rasa, baik rasa enak maupun rasa tidak enak, yang dirasakan oleh jaringan tubuh.
- (3) Medan makna rasa, baik rasa enak maupun rasa tidak enak, yang dirasakan oleh pancaindera.
- (4) Medan makna rasa, baik rasa enak maupun tidak enak, yang dirasakan oleh hati.

1.3 Tujuan

Penelitian ini mempunyai dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Kedua tujuan tersebut dideskripsikan sebagai berikut.

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pembinaan, pelestarian, dan pengembangan bahasa Bali. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam penyusunan tersaurus, baik bahasa Indonesia maupun bahasa Bali, pada masa mendatang, dan juga diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu bahasa khususnya studi semantik.

1.3.2 Tujuan Khusus

Secara khusus, peneliti ini bertujuan memerikan masalah medan makna rasa pada tubuh dalam bahasa Bali. Adapun rincian tujuan tersebut meliputi:

- (1) pemerian medan makna rasa pada anggota tubuh,
- (2) pemerian medan makna rasa pada bagian jaringan tubuh,
- (3) pemerian medan makna rasa pada pancaindera, dan
- (4) pemerian medan makna rasa pada hati.

1.4 Kajian Pustaka

Sebelum membahas medan makna rasa dalam bahasa Bali, perlu kiranya ditinjau beberapa karya tulis yang membahas masalah semantik atau yang isinya bermiripan dengan tulisan yang akan dikerjakan ini. Kajian pustaka dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pembahasan medan makna rasa dalam bahasa Bali telah dilakukan dan perbedaannya dengan tulisan yang akan dikerjakan. Pustaka yang dikaji di antaranya adalah sebagai berikut.

- (1) "Komponen Makna Verba yang Berkaitan dengan Indera Penglihatan dalam Bahasa Bali" (1995) oleh I Wayan Tama

Tulisan tersebut dimuat dalam majalah *Aksara* Nomor 9, Tahun V, Juni 1995. Dalam tulisan itu ditemukan komponen makna VIP sebagai berikut. (1) Dari sudut pandang arah ditemukan komponen makna ke luar, ke dalam, ke atas, ke bawah, ke samping, ke belakang, dan ke muka. (2) Dari sudut pandang jarak ditemukan komponen makna jauh, dekat, dan jauh dekat. (3) Dari sudut pandang emosi ditemukan komponen makna (dengan) diam-diam, dengan tajam, dengan marah, dengan kagum, dengan birahi, dengan malu-malu, dan dengan heran. (4) Dari sudut pandang posisi badan ditemukan komponen makna pandangan tetap dan membuang muka. (5) Dari sudut pandang cara melihat ditemukan komponen makna dengan sudut mata dan dengan bulat mata. (6) Dari sudut pandang sasaran ditemukan komponen makna terhadap orang meninggal dan terhadap orang sakit. Terakhir, (7) dari sudut maksud ditemukan komponen makna untuk mencari kepastian, untuk mencari kebenaran, untuk mengendalikan, untuk mengetahui, untuk mencari perhatian, untuk mencari hiburan, dan untuk mengenang.

Teori yang digunakan untuk menganalisis masalah tersebut adalah teori medan makna yang dipelopori oleh Trier (1934) dan dianalisis lebih lanjut oleh Falmer (1989), Coseriu (1981), Leech (1981),

Chaer (1990), Gardon (1982), dan Cruse (1986). Sumber data pada penelitian tersebut berupa data tulis yang diambil dari *Kamus Bali-Indonesia* yang dilengkapi oleh data intuitif.

Berdasarkan deskripsi dari tulisan di atas, ternyata tidak ada disinggung masalah medan makna rasa dalam bahasa Bali. Dengan demikian, penelitian "Komponen Makna Verba yang berkaitan dengan Indra Penglihatan dalam Bahasa Bali" berbeda dengan penelitian "Medan Makna Rasa dalam Bahasa Bali" yang akan dikerjakan.

- (2) "Peran Semantis Leksem-Leksem Berkonsep Duduk dalam Bahasa Bali" (1997) oleh Ni Luh Komang Candrawati

Tulisan tersebut dimuat dalam majalah *Aksara* Nomor 13, Tahun VII, Juni 1997. Dalam tulisan itu ditemukan 17 leksem yang menyatakan aktivitas berkonsep "duduk" dalam bahasa Bali. Teori yang digunakan adalah teori medan makna yang dipelopori oleh Trier (1934) dan dibantu oleh pendapat Nida (1975), Lehrer (1974), dan Leech (1981). Komponen makna bersama dari leksem-leksem tersebut adalah konsep *duduk pantat bertumpu* yang mempunyai beberapa submedan, yaitu dimensi makna posisi, dimensi lokasi, dan dimensi keadaan. Dimensi posisi dibagi lagi menjadi dua medan makna, yaitu komponen makna posisi kaki dan komponen makna posisi badan/kepala.

Dari sudut pandang posisi kaki terdapat komponen makna kaki ditekuk, kaki lurus ke depan, dan kaki terbuka. Kaki ditekuk mempunyai komponen makna ditekuk ke belakang dan bersilang ke depan. Posisi badan/kepala mempunyai komponen makna bersandar menengadah dan bersandar tak menengadah. Dari dimensi lokasi terdapat komponen makna dekat 'X', yaitu tidak memilih tempat, di atas benda atau orang, dan terpencil. Dari dimensi keadaan terdapat komponen makna fisik gerak kaki dan tubuh, fisik tidak gerak/diam, dan keadaan emosi/perasaan, yaitu sedih, tenang, gelisah, dan hambar.

Dalam penelitian tersebut, masalah medan makna rasa hanya sedikit disinggung yaitu dalam subbab dimensi keadaan emosi/perasaan. Dengan demikian, masalah medan makna rasa dalam penelitian

tersebut belum jelas sehingga perlu diadakan penelitian yang lebih mendalam tentang medan makna rasa dalam bahasa Bali. Oleh karena itu, medan makna rasa dalam bahasa Bali diangkat sebagai judul penelitian ini.

- (3) "Tipe-Tipe Semantik Verba Bahasa Bali" (1997) oleh I Nengah Budiassa

Penelitian "Tipe-Tipe Semantik Verba Bahasa Bali" oleh I Nengah Budiassa merupakan tugas rutin yang dibiayai dengan dana Balai Bahasa Denpasar, Tahun Anggaran 1995/1996. Di dalam penelitian tersebut dideskripsikan 23 macam tipe komponen semantik verba bahasa Bali; kadar masing-masing komponen itu, dan cara menggolongkan verba bahasa Bali berdasarkan komponen-komponen itu. Teori yang digunakan untuk menganalisis adalah teori analisis komponen makna leksikal yang dikemukakan oleh E.A. Nida (1975) yang dilengkapi teori peran semantik yang dikemukakan oleh Chafe (1970) dan Fillmore (1971). Sumber data yang digunakan berupa data lisan dan data tulis.

Hasil penelitian "Tipe-Tipe Semantik Verba Bahasa Bali" tersebut tidak membahas masalah medan makna rasa. Oleh karena itu, penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang akan diuraikan dalam laporan ini yaitu "Medan Makna Rasa dalam Bahasa Bali".

- (4) "Tipe Semantik Adjektiva Bahasa Bali" (1997/1998) oleh Ida Bagus Ketut Maha Indra

Penelitian "Tipe Semantik Adjektiva Bahasa Bali" oleh Maha Indra merupakan hasil penelitian tugas rutin yang dibiayai dengan dana rutin Balai Bahasa Denpasar, Tahun Anggaran 1997/1998. Di dalam penelitian tersebut dideskripsikan hierarki makna kata-kata yang mendukung tipe atau subtype adjektiva bahasa Bali dan kata-kata yang mendukung anggota tipe-tipe adjektiva bahasa Bali tersebut. Teori yang digunakan untuk memecahkan masalah tersebut adalah teori hubungan makna oleh Leech (1981) yang dilengkapi teori analisis komponen makna yang dikemukakan oleh Nida (1975).

Sesuai dengan uraian di atas, kecil penelitian tipe semantik adjektiva bahasa Bali tersebut tidak membicarakan masalah medan makna

rasa. Dengan demikian, penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang akan dilaporkan berikut.

1.5 Kerangka Teori

Penelitian ini berangkat dari data penelitian yang berupa leksem yang menyatakan konsep rasa dalam bahasa Bali. **Leksem** adalah kata atau frasa yang merupakan satuan bermakna (Kridalaksana, 1984: 114). Sebuah leksem merupakan bentuk dasar, misalnya *lempuyengan* yang berasal dari bentuk dasar *puyeng* 'puter'.

Berdasarkan maknanya, semua leksem yang tercatat sebagai data penelitian dipisah-pisahkan menjadi beberapa kelompok leksem yang masing-masing membentuk sebuah medan makna (*semantic field*). Nida (1975: 174) mengatakan bahwa pada dasarnya medan makna itu terdiri atas seperangkat makna yang mempunyai komponen umum yang sama. Pada bagian lain, Nida (1975: 134) memberikan contoh bahwa leksem ayah, ibu, anak, dan paman berada dalam satu medan makna berdasarkan makna umum yang dimiliki bersama, yaitu manusia dan pertalian keluarga.

Dengan rumusan yang hampir sama, Lehrer (1974: 1) mengatakan bahwa sebuah medan makna merupakan sekelompok kata yang mempunyai hubungan makna yang sering kali ditempatkan di bawah kata yang umum, misalnya, kata *merah*, *biru*, *hijau*, dan *kuning* berada di bawah kata *warna*. Dalam hubungan seperti itu, kata atau leksem *biru*, *hijau*, dan *kuning* merupakan hiponim kata atau leksem *warna*, sedangkan kata atau leksem *warna* berkedudukan sebagai superordinat keempat kata atau leksem itu (Lyons, 1981: 291). Dalam sebuah medan makna ternyata tidak selalu ditemukan sebuah leksem superordinat dan leksem-leksem hiponimnya. Dalam hal itu, superordinat dalam penelitian ini diandaikan sebagai leksem kosong (dengan lambang ϕ) sementara leksem lain yang ada di sana sebagai hiponimnya. Kalau cara itu tidak dapat dilakukan, berarti dapat terjadi dalam sebuah medan makna tidak terdapat leksem superordinat, baik yang berupa leksem konkret maupun yang berupa leksem ϕ itu. Hal itu terlihat pada medan-medan makna yang leksem-leksem umumnya bersinonim atau bersinggungan maknanya. Hal ini oleh Nida

(1975: 18) dikatakan mempunyai hubungan makna kontiguitas. Medan makna yang tidak mempunyai leksem superordinat itu pernah pula ditunjukkan oleh Subroto (1988) ketika berbicara tentang makna kata yang berkonsep membawa dalam bahasa Jawa. Selain itu, hubungan antara superordinat dan hiponim atau sebaliknya hanya mudah dilihat pada nomina, tetapi agak sukar pada verba dan adjektiva (Chaer, 1990: 104).

Pembicaraan tentang medan makna, baik yang ada maupun yang tidak ada superordinatnya, berhubungan dengan analisis makna (Lyons, 1981: 252). Selain memperlihatkan masalah hubungan makna antara superordinat dan hiponimnya, pembicaraan tentang medan makna dalam penelitian ini lebih banyak menganalisis makna leksem dan melihat hubungan makna antara satu dengan yang lain dalam medan makna yang bersangkutan. Dengan demikian, komponen makna tiap-tiap leksem yang ada dalam suatu medan makna menjadi hal yang penting untuk diperlihatkan. Oleh karena itu, analisis komponen makna terhadap leksem-leksem itu dilakukan cara menguraikan sampai komponen makna yang sekecil-kecilnya. Hal ini digunakan sebagai pegangan untuk mencapai tujuan analisis di atas. Makna yang diuraikan atas komponen-komponen itu adalah makna primer, yaitu makna yang terkandung dalam sebuah leksem itu berdiri sendiri (Larson, 1989: 105).

1.6 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Dalam penyediaan data digunakan metode deskriptif sinkronis. Maksudnya, data yang bersifat kekinian diolah apa adanya tanpa memperhatikan aspek historisnya (Sudarsa, 1992: 54). Medan makna rasa yang menjadi sasaran penelitian ini dideskripsikan keberadaannya dalam jaringan kosakata bahasa Bali dan struktur dalamnya yang memperlihatkan hubungan makna antarleksem. Untuk keperluan itu, kami melakukan tiga tahapan upaya strategis yang berurutan mengenai metode dan teknik yang digunakan, yaitu (1) penyediaan data, (2) penganalisisan data, dan (3) penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1993: 5--12). Ketiga tahapan strategis itu masing-masing memiliki metode dan teknik. Ketiga metode dan teknik tersebut dideskripsikan sebagai berikut.

1.6.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Dalam penyediaan data digunakan metode simak (Sudaryanto, 1993:132). Cara ini disebut metode simak atau penyimakan karena dilaksanakan dengan menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1993: 133). Dalam hal ini, yang dilakukan adalah menyimak pemakaian medan makna rasa dalam kalimat yang terdapat dalam kamus bahasa Bali dan yang digunakan oleh penutur bahasa Bali. Metode simak ini dibantu dengan teknik catat, yaitu mencatat pemakaian kalimat tersebut dalam kartu data. Data penelitian yang berupa leksem yang menyatakan konsep rasa dalam bahasa Bali dikartukan sedemikian rupa sehingga dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya. Di dalam penyediaan data, peranan kamus bahasa Bali sangat penting karena kamus merupakan kumpulan kata yang memadai. Pencarian data di dalam kamus dilakukan dengan cara pencatatan. Selain itu, kedudukan informan juga sangat penting, terutama dalam mengidentifikasi makna kata karena makna kata yang ada dalam kamus sering tidak jelas batas-batasnya. Artinya, makna itu tidak menggambarkan makna yang spesifik yang dimiliki oleh suatu kata. Selanjutnya, data yang diperoleh diklasifikasikan menurut medan makna yang berdasarkan kolokasinya.

1.6.2 Metode dan Teknik Penganalisisan Data

Langkah berikutnya adalah penganalisisan data. Penganalisisan ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis komponen. Teknik tersebut digunakan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan makna kata yang tergolong dalam wilayah makna yang sama, misalnya leksem *nyem* 'dingin, tawar', dan *campah* 'dingin, hambar'. Kedua leksem tersebut terdapat dalam satu medan makna rasa, yaitu rasa tidak enak pada lidah. Persamaannya adalah frasa *nyem* dan *campah* sama-sama memiliki komponen makna rasa tidak enak. Perbedaanannya adalah leksem *nyem* memiliki komponen makna yang menimbulkan rangsangan rasa tidak enak di sekujur tubuh, sedangkan leksem *campah* memiliki komponen makna rasa tidak enak yang terbatas pada indera lidah dan hidung.

1.6.3 Metode dan Teknik Penganalisisan Data

Tahap selanjutnya adalah penyajian hasil analisis data. Pada tahap ini digunakan metode formal dan informal. Metode penyajian formal adalah cara penyajian kaidah dengan tanda dan lambang, seperti tanda kurung, tanda panah, tanda bintang, lambang huruf sebagai singkatan nama, dan berbagai diagram. Metode penyajian informal adalah cara penyajian kaidah dengan rumusan kata-kata biasa yang mudah dimengerti (Sudaryanto, 1993: 145). Adapun teknik penyajian yang digunakan pada umumnya adalah teknik induktif. Akan tetapi, sekali-sekali digunakan pula teknik deduktif. Teknik induktif adalah cara penyajian hasil analisis data dengan mengemukakan hal-hal yang bersifat khusus terlebih dahulu kemudian ditarik suatu simpulan yang bersifat umum. Teknik deduktif adalah cara penyajian dengan mengemukakan hal-hal yang bersifat umum terlebih dahulu yang diikuti hal-hal yang bersifat khusus sebagai penjelasannya (Hadi, 1983: 44)

1.7 Sumber Data

Data penelitian ini berupa sejumlah leksem dalam bahasa Bali yang menyatakan konsep rasa. Data itu diambil dari pemakaian bahasa Bali, baik tulis maupun lisan. Sumber data tulis penelitian ini adalah *Kamus Bali-Indonesia* karangan Simpen (1992) dan *Kamus Bali-Indonesia* karangan Warna *et al.* (1993). Data yang diambil dari kamus itu merupakan data utama. Hal ini dilakukan mengingat bahwa data yang sah dalam penelitian bahasa secara sinkronis adalah kenyataan bahasa yang tersimpan dalam *lange*. Leksikon *lange* terinventarisasi dalam kamus karena kamus menyimpan pengetahuan tentang leksikon dari seluruh masyarakat penutur bahasa. Leksikon yang tersimpan dalam kamus tentu saja lebih luas jika dibandingkan orang seorang atau segolongan masyarakat.

Sumber data lisan penelitian ini diperoleh dari para penutur bahasa Bali yang berdomisili di Bali. Data itu berupa leksem-leksem yang menyatakan konsep data yang biasa dialami orang dalam kehidupan sehari-hari. Mengingat luasnya daerah tuturan bahasa Bali ini, maka dipilih sebagai daerah sampel penelitian. Dari kedua daerah sampel penelitian tersebut masing-masing dipilih lima orang informan yang telah memenuhi



persyaratan. Secara umum, persyaratan sebagai informan adalah sebagai berikut.

- (1) Penutur asli bahasa Bali yang sudah dewasa (berumur 40–50 tahun).
- (2) Tidak cacat alat ucap, terampil dan berpengetahuan bahasa Bali yang cukup luas.
- (3) Pendidikan serendah-rendahnya sekolah dasar.
- (4) Dapat berbahasa Bali dengan lancar.
- (5) Bersedia menjadi informan dalam penelitian ini serta mempunyai cukup kesempatan untuk itu.
- (6) Tidak mudah tersinggung, jujur, terbuka, sabar, dan berlaku ramah terhadap peneliti.
- (7) Teliti, cermat, cerdas, dan mempunyai daya ingat yang baik.
- (8) Tidak mempunyai kecurigaan apa pun terhadap penelitian ini (Samarin, 1988: 55).

1.8 Sumber Data

Penelitian "Medan Makna Rasa dalam Bahasa Bali" akan menghasilkan naskah berupa laporan penelitian. Laporan ini terdiri atas tiga bab.

Pada Bab I diuraikan pendahuluan dengan segala aspeknya, yaitu latar belakang, masalah, ruang lingkup, tujuan, kajian pustaka, kerangka teori, metode dan teknik penyediaan data, metode dan teknik penganalisisan data, metode dan teknik penyajian hasil analisis, sumber data dan sistematika penyajian. Pada Bab II diuraikan medan makna rasa bahasa dalam bahasa Bali, yaitu medan makna rasa pada anggota tubuh, medan makna rasa pada bagian jaringan tubuh, makna rasa pada pancaindera, dan medan makna rasa pada hati. Terakhir, Bab III berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

MEDAN MAKNA RASA DALAM BAHASA BALI

Medan makna rasa adalah lokasi atau daerah arti atau maksud rasa yang dialami oleh tubuh manusia (KBBI, 1990). Selain itu, dapat pula dikatakan bahwa medan makna rasa ialah seperangkat unsur leksikal yang menyatakan konsep rasa. Konsep rasa adalah tanggapan indera terhadap berbagai rangsangan saraf, tanggapan hati, atau hal-hal lain yang dialami oleh badan atau tubuh manusia. Medan makna rasa yang dibicarakan dalam penelitian ini mencakup leksem-leksem pengungkap rasa dalam bahasa Bali.

Penggolongan medan makna rasa dalam analisis ini didasarkan pada lokasi. Penelitian ini dilandasi oleh pengertian bahwa satu lokasi yang terkena rangsangan membentuk medan makna yang memiliki komponen makna generik dan spesifik. Dengan demikian, data penelitian dikelompokkan dan dianalisis berdasarkan lokasi, yaitu rasa pada anggota tubuh, rasa pada bagian jaringan tubuh, rasa pada pancaindra, dan rasa pada hati. Keempat pengelompokan tersebut akan dideskripsikan sebagai berikut.

2.1 Rasa Sakit pada Anggota Tubuh

2.1.1 Rasa Sakit pada Kepala

Leksem yang menyatakan makna rasa pada kepala ialah leksem yang mengungkapkan konsep rasa tertentu yang dialami oleh kepala. Rasa yang dialami oleh kepala ada beberapa macam, yaitu *pengeng*, 'pusing', *kenyot-kenyot* 'pening' dengan saraf kepala seperti ditarik-tarik', dan *ayub* 'kepala terasa berat dan lembab'.

2.1.1.1 Rasa *Pengeng* 'Pusing'

Leksem *pengeng* dalam kamus diberi makna 'pusing, pening'. Leksem *pengeng* memperlihatkan komponen makna spesifik, yaitu terpusat pada kepala bagian dalam. Secara lengkap leksem *pengeng* mempunyai komponen makna 'pusing, pening yang lebih terpusat pada kepala bagian dalam'. Kalimat berikut akan memperjelas komponen makna *pengeng* tersebut.

- (1) a. *Sirah tiang pengeng uling dibi.*
kepala pusing dari kemarin
'Kepala saya terasa pusing dari kemarin.'
- b. *Tiang kanti pengeng ngenhang gaene.*
saya sampai pusing memikirkan pekerjaan
'Saya sampai pusing memikirkan pekerjaan.'

2.1.1.2 Rasa *Kenyot-Kenyot* 'Pusing Saraf Terasa Ditarik-tarik'

Leksem *kenyot-kenyot* mempunyai makna 'sangat pusing/pening, saraf kepala seperti ditarik-tarik'. Jika dibandingkan dengan leksem kehiponimannya, leksem *kenyot-kenyot* memperlihatkan makna lebih spesifik pada lokasi tersebut, yaitu pada dahi dan pelipis. Secara lengkap leksem *kenyot-kenyot* mempunyai makna 'sangat pening/pusing saraf kepala ditarik-tarik'. Perhatikan kalimat berikut.

- (2) a. *Tiang tusing nyidayang megai, sawireh sirah tiang kenyot-kenyot.*
saya tidak bisa bekerja, karena kepala saya pening
'Saya tidak bisa bekerja karena kepala saya sangat pusing/pening.'
- b. *Sing nyidayang mesare, siraha sakit kenyot-kenyot.*
tidak bisa tidur, kepalaku sakit pening
'Saya tidak bisa tidur, kepalaku sangat pusing/pening.'

2.1.1.3 Rasa *Ayub* 'Terasa Berat dan Lembab'

Leksem *ayub* mempunyai makna 'pening, kepala terasa berat, lembab'. Jika dibandingkan dengan leksem-leksem kehiponimannya, leksem *ayub* memperlihatkan komponen makna spesifik pada faktor penyebabnya,

yaitu kepala kena embun masuk angin. Secara lengkap leksem *ayub* mempunyai komponen makna 'pening/pusing, pegal, kepala terasa berat dan lembab, terasa masuk angin'. Perhatikan contoh kalimat berikut.

- (3) a. *Ibi petenge tiang mebalih joged, sirah tiange merasa ayub.*
kemarin malam saya menonton joged, kepala saya merasa lembab
'Tadi malam saya menonton joged, kepala saya terasa berat dan lembab.'
- b. *Sirahe ayub mara megadang acepok.*
kepalaku lembab baru begadang sekali
'Kepalaku merasa berat dan lembab walaupun baru begadang semalam.'

2.1.1.4 Leksem ϕ 'Pening yang Berhubungan dengan Penglihatan'

Leksem ϕ yang mempunyai konsep makna 'pening berhubungan dengan penglihatan' ini mempunyai dua anggota bawahan, yaitu leksem *kunar-kunaran* 'pening, penglihatan berputar' dan leksem *puruh* 'pening, mual, penglihatan berputar-putar'.

1) *Kunar-Kunar* 'Pening, Penglihatan Berputar'

Leksem *kunar-kunaran* mempunyai makna 'pening/pusing, penglihatan seperti berputar'. Jika dibandingkan dengan leksem *puruh* yang merupakan hiponimnya, leksem *kunar-kunaran* memperlihatkan komponen makna spesifik pada faktor penyebab, yaitu faktor kurang darah. Secara lengkap leksem *kunar-kunaran* mempunyai komponen makna 'pening/pusing, kurang darah, penglihatan berputar'. Perhatikan contoh kalimat berikut.

- (4) a. *Sebilang tiang bangun uli nyongkok setata kunar-kunaran asane.*
setiap saya bangun dari jongkok selalu pening rasanya
'Setiap saya bangun dari jongkok selalu merasa pening dan penglihatan berputar.'

- b. *Mara majemuh ajebos tiang suba kunar-kunaran.*
baru berjemur sebentar saya sudah pening
'Baru berjemur sebentar saya sudah merasa pening dan peng-
lihatan berputar.'

2) *Puruh* 'Pening, Mual, Penglihatan Berputar'

Leksem *puruh* mempunyai makna 'sangat pening/pusing, mual dan bila mata dibuka bumi terasa berputar'. Rasa *puruh* ini diawali oleh penglihatan terasa berputar kemudian kelopak mata terasa lelah yang disertai dengan rasa mual dan mau muntah. Kadar rasa pening/pusing pada leksem *puruh* lebih tinggi daripada leksem *kunar-kunaran*. Ditinjau dari maknanya, leksem *puruh* mempunyai komponen makna 'sangat pening/pusing, kelopak mata sakit seperti disedot dan ingin dipejamkan, mual, mau muntah, penglihatan berputar'. Komponen makna leksem *puruh* ini dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

- (5) a. *Tiang tusing nyidayang mebakti ka Pura Sakenan sawireh tiang puruh.*
saya tidak bisa sembahyang ke Pura Sakenan, karena saya sakit kepala
'Saya tidak bisa sembahyang ke Pura Sakenan sebab saya merasa mual, pening/pusing, dan bila mata dibuka bumi terasa berputar.'
- b. *Tiang puruh uling dibi kanti sing maan masare.*
saya pusing dari kemarin sampai tidak dapat tidur
'Kepala saya sakit, pusing/pening, dan bila mata dibuka bumi te-
rasa berputar sehingga tidak bisa tidur sejak kemarin.'

2.1.1.5 Leksem ϕ 'Seperti Melayang'

Leksem ϕ yang mempunyai konsep makna 'seperti melayang' memiliki dua anggota bawahan, yaitu leksem *mepineng* 'pening terasa melayang' dan leksem *lempuyengan* 'pening, tidak tahu arah, seperti melayang'.

1) **Leksem *Mepineng* 'Pening seperti Melayang'**

Leksem *mepineng* mempunyai makna 'pening/pusing, seperti melayang'. Ditinjau dari maknanya leksem *mepineng* mempunyai komponen makna 'pening, tidak enak, dan tubuh seperti melayang'. Perhatikan contoh kalimat berikut.

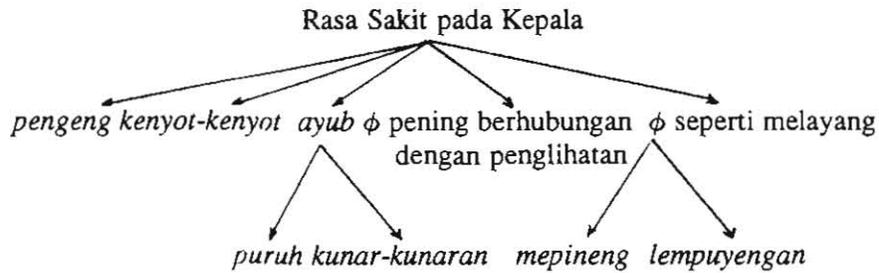
- (6) a. *Ibi tiang ujunan, mangkin sirah tiange mepineng rasane.*
kemarin saya ke hujan, sekarang kepala saya pening rasanya
'Kemarin saya ke hujan, sekarang kepala saya merasa pening dan tubuh seperti melayang.'
- b. *Muara megadang awal tiang suba mapinengan.*
baru begadang satu hari saya sudah pusing
Baru begadang sehari kepala saya terasa pening dan tubuh seperti melayang.'

2) **Leksem *Lempuyengan* 'Pening, Pusing Tidak Tahu Arah seperti Melayang'**

Leksem *lempuyengan* mempunyai makna 'pening, pusing, tidak tahu arah, dan tubuh terasa melayang-layang'. Ditinjau dari maknanya, leksem *lempuyengan* mempunyai komponen makna 'pening, bingung, terasa berputar, dan seperti melayang-layang'. Perhatikan contoh kalimat berikut.

- (7) a. *Mara ping cepok tiang mincerin umah, tiang sube lempuyengan.*
baru sekali saya memutar rumah, saya sudah pening
'Baru sekali saya lari mengelilingi rumah, saya sudah merasa pening, tidak tahu arah, berputar, dan merasa melayang-layang.'
- b. *Mara ajebos tiang ngeliling suba lempuyengan.*
baru sebentar saya terguling sudah pusing
'Baru sebentar saya terguling-guling sudah pusing/pening dan dunia terasa berputar-putar.'

Medan makna rasa sakit pada kepala yang telah dibicarakan di atas dapat dilihat pada bagan berikut.



2.1.2 Rasa pada Mulut

Leksem yang menyatakan makna rasa pada mulut adalah leksem yang mengungkapkan konsep rasa tertentu yang dialami oleh mulut. Dalam bahasa Bali leksem yang menyatakan rasa pada mulut ada tiga, yaitu *guam* 'terasa panas, pahit', *jampi* 'mulut pecah-pecah, perih, dan sakit', dan *tuh gaing* 'sangat kering'.

2.1.2.1 Rasa *Guam* 'Terasa Panas, Pahit'

Leksem *guam* mempunyai makna 'terasa panas dan pahit pada mulut serta lidah berwarna putih'. Jika dibandingkan dengan leksem kehiponimannya, leksem *guam* memperlihatkan komponen makna spesifik pada faktor penyebabnya, yaitu panas perut. Secara lengkap leksem *guam* mempunyai komponen makna 'rongga mulut terasa panas dan pahit, air liur encer dan terus mengalir, serta lidah keputih-putihan'. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh kalimat berikut.

- (8) a. *Tiang tusinx enyak madaar, camkem tiange guam.*
saya tidak mau makan, mulut saya panas
'Saya tidak ingin makan karena mulut saya terasa panas dan pahit.'
- b. *Tiang sing ngeroko jani cangkeme guam.*
saya tidak merokok sekarang mulut panas
'Sekarang saya tidak merokok sebab mulut saya merasa panas dan pahit.'

2.1.1.2 Rasa *Jampi* 'Sakit, Perih, Bibir Luka Pecah-Pecah'

Leksem *jampi* mempunyai makna 'rasa sakit, perih, luka'. Dibandingkan dengan leksem kehiponimannya, leksem *jampi* memperlihatkan komponen makna spesifik 'luka pada mulut atau bibir karena panas dalam'. Secara lengkap leksem *jampi* memiliki komponen makna 'rasa sakit, perih, luka pada mulut atau bibir'. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh kalimat berikut.

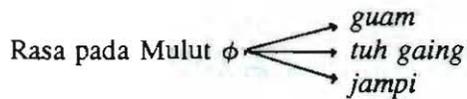
- (9) a. *Tiang tusing nyidayang masikatan sawireh tiang jampi.*
saya tidak bisa menggosok gigi sebab saya luka
'Saya tidak bisa menggosok gigi karena mulut saya luka, sakit, dan perih.'
- b. *Tiang sing ngopi, bibih tiange jampi.*
saya tidak minum kopi, bibir saya luka
'Saya tidak minum kopi sebab mulutku sakit dan perih.'

2.1.2.3 Rasa *Tuh Gaing* 'Terasa Kering dan Panas'

Leksem *tuh gaing* mempunyai makna 'terasa sangat kering'. Jika dibandingkan dengan leksem kehiponimannya, leksem *tuh gaing* memperlibatkan komponen makna leksem spesifik pada faktor penyebabnya, yaitu belum dapat makan dan minum. Secara lengkap leksem *tuh gaing* memiliki komponen makna 'tidak enak, terasa sangat kering'. Dalam parafrase, makna leksem *tuh gaing* menjadi 'mulut terasa sangat kering karena belum makan dan minum'. Contohnya dapat dilihat dalam kalimat berikut ini.

- (10) a. *Cangkem tiange tuh gaing tusing kena apa uling semengan.*
mulut saya kering kerontang tidak kena apa dari pagi
'Mulutku merasa sangat kering sebab sejak tadi pagi tidak makan apa-apa.'
- b. *Kolongane tuh gaing konden nginem kopi uli tuni.*
tenggorokanku kering kerontang belum minum kopi dari tadi
'Kerongkonganku terasa kering karena belum minum kopi sejak tadi.'

Medan makna rasa pada mulut yang telah dibicarakan di atas, dapat dilihat pada bagan berikut.



2.1.3 Rasa pada Gigi

Leksem yang menyatakan makna rasa pada gigi ialah leksem yang mengungkapkan konsep rasa tertentu yang dialami oleh gigi. Leksem yang menyatakan rasa pada gigi dalam bahasa Bali ada dua, yaitu leksem *ngilu* 'nyeri' dan leksem *kledot-kledot* 'sakit seperti dicabuti'.

2.1.3.1 Rasa *Kledot-Kledot* 'Sakit seperti Dicabuti'

Leksem *kledot-kledot* mempunyai makna rasa sakit seperti dicabuti. Rasa *kledot-kledot* ini muncul akibat adanya gigi yang berlubang atau busuk. Ditinjau dari maknanya, leksem *kledot-kledot* memiliki komponen makna 'sakit yang luar biasa, merasa panas, emosi, gigi seperti dicabuti'. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh kalimat berikut ini.

- (11) *Tiang tusing nyidayang mesare, gigin tiange sakit kledot-kledot.*
saya tidak bisa tidur, gigi saya sakit kenyot-kenyot
'Saya tidak bisa tidur, gigi saya sekali seperti dicabuti.'

2.1.3.2 Rasa *Ngilu* 'Nyeri'

Leksem *ngilu* mempunyai makna 'rasa nyeri, ngilu'. Jika dibandingkan dengan leksem *kledot-kledot* yang merupakan kehiponimannya, leksem *ngilu* memperlihatkan komponen makna spesifik pada faktor penyebabnya, yaitu terlalu banyak makan makanan yang asam dan dapat juga akibat lapisan email gigi berkurang. Secara lengkap leksem *ngilu* memiliki komponen makna 'rasa geli, linu, nyeri, dan ngilu'. Dalam bentuk parafrase, makna leksem *ngilu* menjadi 'rasa nyeri, ngilu karena terlalu banyak makan makanan yang asam atau lapisan email gigi telah berkurang'. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh kalimat berikut.

- (12) a. *Gigin tiange merasa ngilu sawireh mare naar poh nguda.*
gigi saya merasa nyeri sebab baru makan mangga muda
'Gigi saya merasa nyeri sebab tadi makan mangga yang muda.'
- b. *Ngilu asen gigin tiang, sawireh linu naar asem-asem.*
nyeri rasa gigi saya, sebab banyak makan asem
'Nyeri rasanya gigi saya karena terlalu banyak makan yang asam.'

Medan makna rasa pada gigi yang telah dibicarakan di atas, dapat dibandingkan sebagai berikut.



2.1.4 Rasa pada Leher

Leksem yang menyatakan makna rasa pada leher ialah leksem yang mengungkapkan konsep tertentu yang dialami oleh leher. Rasa yang dialami oleh leher ada dua macam, yaitu *beenan* 'tidak bisa digerakkan' dan *sengel* 'keselio pada salah satu urat leher'.

2.1.4.1 Rasa *Beenan* 'Sakit Tidak Bisa Digerakkan'

Leksem *beenan* mempunyai makna 'urat leher terasa kaku dan tidak bisa digerakkan'. Jika dibandingkan dengan leksem *sengel* yang merupakan kehiponimannya, leksem *beenan* memperlihatkan komponen makna spesifik pada faktor penyebabnya, yaitu akibat salah tidur. Secara lengkap leksem *beenan* ini mempunyai makna 'sakit pada leher dan tidak bisa digerakkan akibat salah tidur, urat leher terasa tegang serta kaku'. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh kalimat berikut.

- (13) a. *Tiang tusing nyidayang makipekan, baong tiange beenan.*
saya tidak bisa melihat ke samping, leher saya sakit
'Saya tidak bisa melihat ke samping sebab leherku sakit.'

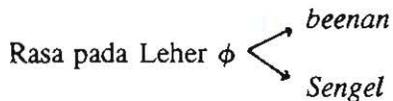
- b. *Baong tiang beenan tusing nyidayang mesuunan jani.*
 leher saya sakit tidak bisa menjunjung sekarang
 'Leher saya sakit sehingga tidak bisa menjunjung sekarang.'

2.1.4.2 *Sengel* 'Kaku Sebelah'

Leksem *sengel* mempunyai makna 'urat leher meregang, kaku sebelah, sakit sebelah'. Dibandingkan dengan leksem kehiponimannya, leksem *sengel* memperlihatkan makna spesifik, yaitu 'sakit pada urat leher sebelah akibat kebanyakan membawa beban'. Secara lengkap leksem *sengel* memiliki makna 'sakit pada urat leher, tidak bisa digerakkan, kaku, dan urat meregang'. Perhatikan contoh kalimat berikut.

- (14) *De bes liu ngaba saang nyanan baonge sengel.*
 jangan terlalu banyak membawa kayu api nanti lehermu sakit
 'Jangan terlalu banyak membawa kayu bakar nanti lehermu sakit
 sebelah dan tidak bisa digerakkan.'

Medan mana rasa pada leher yang telah dibicarakan di atas, dapat dibagangkan sebagai berikut.



2.1.5 Rasa pada Tenggorokkan

Leksem yang menyatakan makna rasa pada tenggorokkan ialah leksem yang mengungkapkan konsep rasa tertentu yang dialami oleh tenggorokkan. Dalam bahasa Bali, leksem yang menyatakan rasa pada tenggorokkan ada empat, yaitu *aang* 'terasa panas, kering', *buka cekuk* 'seperti dicekik', *lelenan* 'tertelan tetapi tertahan', dan *pancingan* 'terasa sangat sakit dan sulit menelan'.

2.1.5.1 Rasa *Aang* 'Terasa Panas, Kering'

Leksem *aang* mempunyai makna 'terasa panas, kering'. Jika dibandingkan dengan leksem-leksem kehiponimannya, leksem *aang* memperlihatkan

kan komponen makna spesifik pada faktor penyebabnya, yaitu kurang minum air putih. Secara lengkap leksem *aang* mempunyai komponen makna 'terasa panas, kering, dan rasa ingin minum air putih terus'. Dalam bentuk parafrase, makna leksem *aang* menjadi 'tenggorokan terasa panas, kering karena kurang minum air putih'. Perhatikan contoh berikut.

- (15) a. *Dong, idih bedik yehe kolongan tiange aang.*
nenek, minta sedikit airnya tenggorokan saya kering
'Nek, minta airnya sedikit tenggorokkan saya merasa panas dan kering.'
- b. *Baang tiang ngidah yeh, kolongane aang.*
beri saya minta air, kerongkongan kering
'Berikan saya air, kerongkongan saya terasa panas dan kering.'

2.1.5.2 Rasa *Buka Cekuk* 'Seperti Dicekik'

Leksem *buka cekuk* mempunyai makna 'sakit seperti dicekik'. Jika dibandingkan dengan leksem-leksem kehiponimannya, leksem *buka cekuk* memperlihatkan komponen makna spesifik pada faktor penyebabnya, yaitu terlalu banyak makan makanan dari ketan, makanan yang manis, seperti keripik dan kacang. Secara lengkap leksem *buka cekuk* mempunyai komponen makna 'sakit, panas, dan terasa seperti dicekik'. Dalam bentuk parafrase, makna leksem *buka cekuk* menjadi 'rasa sakit seperti dicekik pada tenggorokan karena terlalu banyak makan makanan dari ketan, makanan yang manis, dan goreng-gorengan'. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh berikut.

- (16) *Kolongan tiange buka cekuk sawireh bes liu naar tape injin.*
kerongkongan saya seperti dicekik sebab terlalu banyak makan tape injin
'Kerongkongan saya merasa sakit seperti dicekik karena terlalu banyak makan tape injin.'

2.1.5.3 Rasa *Lelenan* 'Tertelan tapi Tertahan'

Leksem *lelenan* mempunyai makna 'tertelan tapi tertahan, makanan yang

tidak bisa ditelan'. Ditinjau dari maknanya, leksem *lelenan* mempunyai komponen makna 'sesak, bingung, susah menelan, makan berhenti ditenggorokan ketika ditelan'. Contoh pemakaian leksem *lelenan* terlihat dalam kalimat berikut.

(16) *Jemakang tiang yeh, tiang telenan.*

ambilkan saya air, saya tidak bisa menelan

'Ambilkan saya air, saya sesak karena makanan itu tidak terlelan tetapi tertahan di tenggorokan.'

2.1.5.4 Rasa *Pancingan* 'Terasa Sangat Sakit dan Sulit Menelan'

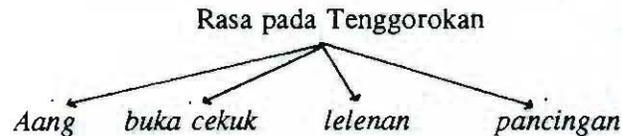
Leksem *pancingan* mempunyai makna 'terasa sangat sakit, sulit menelan'. Jika dibandingkan dengan leksem kehiponimannya, leksem *pancingan* memperlihatkan komponen makna spesifik pada faktor penyebabnya, yaitu infeksi pada tenggorokan. Secara lengkap leksem *pancingan* mempunyai komponen makna 'terasa sangat sakit, panas, dan susah menelan karena infeksi tenggorokan'. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh berikut.

(17) *Tiang tusing jaen madaar, kolongan tiang pancingan.*

saya tidak enak makan, kerongkongan saya terasa sakit

'Saya tidak enak makan karena kerongkongan saya terasa sakit dan sulit menelan.'

Medan makna rasa pada tenggorokan yang telah dibicarakan di atas, dapat dibagikan sebagai berikut.



2.1.6 Rasa pada Punggung

Leksem yang menyatakan makna rasa pada punggung ialah leksem yang mengungkapkan konsep rasa tertentu yang oleh punggung. Hanya ada satu leksem yang menyatakan rasa pada punggung, yaitu *ened* 'sakit

pegal'. Leksem *ened* mempunyai makna 'sakit, pegal, dan kaku'. Leksem *ened* memperlihatkan komponen makna spesifik pada faktor penyebabnya, yaitu memikul beban terlalu berat. Secara lengkap leksem *ened* mempunyai komponen makna 'sakit, pegal, kaku dan tegang'. Dalam bentuk parafrase, makna leksem *ened* menjadi 'rasa sakit pada punggung sehabis memikul beban berat'. Perhatikan contoh kalimat berikut.

- (18) a. *Tundun tiange ened suud ngandong baas akarung.*
punggung saya sakit sehabis memikul beras satu karung
'Punggung saya merasa sakit dan pegal sehabis memikul beras sekarang.'

2.1.7 Rasa pada Dada

Leksem yang menyatakan makna rasa pada dada ialah leksem yang mengungkapkan konsep rasa tertentu yang dialami oleh dada. Dalam bahasa Bali rasa yang dialami oleh dada ada tiga buah, yaitu *enek* 'dada terasa sakit, sulit bernapas', *sesek* 'sulit bernapas, dada terasa kembung', dan *ngangsur* 'hampir kehabisan napas'.

2.1.7.1 Rasa *Enek* 'Sakit dan Sulit Bernapas'

Leksem *enek* mempunyai makna 'sakit pada dada, sulit bernapas'. Jika dibandingkan dengan leksem *sesek* yang merupakan kehiponimannya, leksem *enek* memperlihatkan makna spesifik, yaitu sakit pada dada bila bernapas akibat suatu penyakit yang terdapat di dalam dada. Secara lengkap leksem *enek* mempunyai komponen makna 'sakit pada dada, sulit bernapas, dada merasa kembung'. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (19) *Tiang tusing nyidayang mejalan tangkah tiange enek.*
saya tidak bisa berjalan dada saya sakit
'Saya tidak bisa berjalan kaki karena dada saya merasa sakit dan sulit bernapas.'

2.1.7.2 Rasa *Ngangsur* 'Merasa Ngos-ngosan'

Leksem *ngangsur* mempunyai makna 'sakit dan sulit bernapas'. Jika dibandingkan dengan leksem *sesek* yang merupakan leksem kehiponiman-

nya, leksem *ngangsur* memperlihatkan komponen makna spesifik, yaitu sangat susah bernapas akibat berjalan terlalu jauh atau akibat berlari cepat. Secara lengkap leksem *ngangsur* ini mempunyai komponen makna 'dada terasa sesak, sulit bernapas, dan jantung berdebar-debar'. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh berikut.

- (20) *Mara melaib ajebos tiang suba merasa ngangsur.*
Baru lari sebentar saya sudah merasa ngos-ngosan
'Baru lari sebentar saya sudah ngos-ngosan.'

2.1.7.3 Rasa *Sesak* 'Sakit dan Sulit Bernapas'

Leksem *sesek* mempunyai makna 'sakit dan sulit bernapas'. Jika dibandingkan dengan leksem *enek* yang merupakan kehiponimannya, leksem *sesek* memperlihatkan komponen makna yang spesifik akibat suatu penyakit yang terdapat di dalam dada atau virus TBC. Secara lengkap leksem *sesek* memiliki komponen makna 'sakit bila bernapas, merasa sesak'. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh berikut.

- (21) *Tangkah tiange merasa sesek tiang sukeh meangkian.*
dada saya merasa sesak, saya sukar bernapas
'Dada saya merasa sesak dan sulit bernapas.'

Medan makna rasa pada dada yang telah dibicarakan di atas, dapat dibagangkan sebagai berikut.



2.1.8 Rasa pada Perut

Leksem yang menyatakan makna rasa pada perut ialah leksem-leksem yang mengungkapkan rasa tertentu yang dialami oleh perut. Setelah dicermati ternyata rasa yang dialami oleh perut dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu perut merasa sakit dan tanpa rasa sakit.

2.1.8.1 Rasa Sakit pada Perut

Leksem perut merasa sakit memiliki beberapa bawahan, seperti *bengka* 'kembung akibat masuk angin', *met* 'kembung karena pencernaan tidak bekerja', *pedih* 'perih', *ngilut* 'usus terasa melilit', *kliis-kliis* 'mules-mules', *kriug-kriug* 'sakit dan berbunyi', *nek* 'enek, mual', dan *seneb* 'mual'.

1) *Bengka* 'Gembung karena Masuk Angin'

Leksem *bengka* mempunyai makna 'perut gembung, terasa keras, kaku'. Jika dibandingkan dengan leksem-leksem kehiponimannya, leksem *bengka* memperlihatkan komponen makna spesifik pada faktor penyebabnya, yaitu perut kosong dan masuk angin. Secara lengkap leksem *bengka* mempunyai komponen makna 'sakit, perut kosong, seperti dipenuhi angin, keras, kaku, dan gembung'. Dalam bentuk parafrase, makna leksem *bengka* menjadi 'perut gembung, keras dan kaku karena kosong dan masuk angin'. Komponen makna leksem *bengka* dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

(22) *Basang tiange bengka sawireh tusing medaar uling semengan.*

perut saya gembung sebab tidak makan dari pagi

'Perut saya gembung, kaku, dan terasa keras sebab tidak makan sejak tadi pagi.'

2) *Met* 'Gembung karena Pencernaan seperti Tidak Mampu Bekerja'

Leksem *met* mempunyai makna 'perut gembung, terasa segah'. Jika dibandingkan dengan leksem-leksem kehiponimannya, leksem *met* memperlihatkan komponen makna spesifik pada faktor penyebabnya, yaitu 'pencernaan seperti tidak mampu bekerja'. Secara lengkap leksem *met* mempunyai komponen makna 'sakit, perut gembung, segah, dan tegang karena pencernaan seakan tidak berfungsi. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh berikut.

(22) *Sabilang naar nangka basang tiange met.*

setiap makan nangka perut saya gembung

'Setiap makan nangka perut saya pasti merasa gembung, segah, dan tegang.'

3) *Pedih* 'Perih/Nyeri'

Menurut Warna (1993: 508) leksem *pedih* bermakna 'perih/nyeri'. Jika dibandingkan dengan leksem-leksem kehiponimannya, leksem *pedih* memperlihatkan komponen makna spesifik pada faktor penyebabnya, yaitu terlambat makan (gejala sakit mag). Secara lengkap leksem *pedih* mempunyai komponen makna 'sakit, perih/nyeri akibat menahan lapar'. Dalam bentuk parafrase makna leksem *pedih* menjadi 'perut merasa perih/nyeri karena terlambat makan atau disebut juga gejala sakit mag'. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh kalimat berikut.

- (24) a. *Ituni tiang tusing madaar basang tiange pedih.*
tadi saya tidak makan perut saya perih
'Tadi pagi saya tidak makan sekarang perut saya merasa perih nyeri.'
- b. *Mara telat madaar basang tiang pedih*
baru terlambat makan perut saya perih
'Baru terlambat makan perut saya menjadi perih.'

4) *Ngilut* 'Usus Seakan Melilit'

Leksem *ngilut* mempunyai makna 'sakit, usus merasa seakan melilit'. Jika dibandingkan dengan leksem-leksem kehiponimannya, leksem *ngilut* memperlihatkan komponen makna spesifik 'rasa sakit pada perut seakan usus saling melilit'. Secara lengkap leksem *ngilut* mempunyai komponen makna 'sangat sakit, bergerak-gerak, dan usus seperti saling melilit'. Perhatikan contoh berikut.

- (25) *Baang tiang ngidih lengis ubad, basang tiange sakit melilit.*
berikan saya minta minyak obat, perut saya sakit
'Berikan saya minyak obat itu, perut saya sakit seperti usus akan melilit.'

5) *Klies-Klies* 'Mules-Mules'

Leksem *kliès-kliès* mempunyai makna 'sakit mules-mules'. Jika dibandingkan dengan leksem-leksem kehiponimannya, leksem *kliès-kliès* memperlihatkan komponen makna spesifik, yaitu sakit pada perut yang

sebentar hilang, sebentar muncul akibat mengkonsumsi makanan yang kurang bersih. Secara lengkap leksem *kliès-kliès* mempunyai komponen makna 'sakit, mules-mules sebentar hilang dan sebentar datang lagi, berulang-ulang'. Dalam bentuk parafrase makna leksem *kliès-kliès* menjadi 'rasa sakit pada perut yang sebentar hilang dan datang lagi atau bergerak-gerak. Perhatikan contoh berikut.

- (26) a. *Ituni tiang naar jukut masem jani basang tiange kliès-kliès*
tadi saya makan sayur basi sekarang perut saya mules-mules
'Perut saya merasa mules-mules sekarang karena tadi pagi saya makan sayur basi.'
- b. *Basange kliès-kliès mara naar jukut lalah.*
perutku mules-mules baru makan sayur pedas
'Perutku merasa mules-mules setelah makan sayur yang pedas.'

6) *Kriug-Kriug* 'Sakit dan Berbunyi'

Leksem *kriug-kriug* mempunyai makna 'terasa sakit, perut seakan berbunyi'. Jika dibandingkan dengan leksem-leksem kehiponimannya, leksem *kriug-kriug* memperlihatkan komponen makna spesifik, yaitu perut merasa sakit, perut seakan berbunyi, berulang-ulang, dan bergerak-gerak. Perhatikan contoh kalimat berikut.

- (27) *Busan tiang liu naar lawar, jani basang tiange kriug-kriug.*
tadi saya banyak makan lawar, sekarang perut saya sakit
'Tadi saya banyak makan sayur *lawar*, sekarang perut saya terasa sakit dan berbunyi.'

7) *Seneb* 'Mual'

Leksem *seneb* menurut Warna (1993: 632) memiliki makna 'mual'. Jika dibandingkan dengan leksem kehiponimannya, leksem *seneb* memperlihatkan komponen makna spesifik pada faktor penyebabnya, yaitu benda-benda yang menjijikkan, bau yang amis, dan dapat juga karena penyakit tertentu. Secara lengkap leksem *seneb* mempunyai komponen makna 'sakit, mual dan ingin muntah'. Dalam bentuk parafrase makna leksem *seneb* menjadi 'rasa mual yang diakibatkan oleh benda-benda

yang menjijikkan, bau-bauan yang amis, dan penyakit tertentu'. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh kalimat berikut.

- (28) a. *Seneb basang tiange ngadek bon be pasihe bengu di peken.*
mual perut saya mencium bau ikan laut amis di pasar
'Perut saya merasa mual setelah mencium bau amis ikan laut di pasar.'
- b. *Seneb basange nepukin bangke cicing.*
mual perutku melihat bangkai anjing
'Perutku mual setelah melihat bangkai anjing.'

8) *Nek* 'Enek dan Mual'

Leksem *nek* memiliki makna 'sakit, mual, dan enek'. Jika dibandingkan dengan leksem *seneb* yang merupakan kehiponimannya, leksem *nek* memperlihatkan komponen makna spesifik pada faktor penyebabnya, yaitu terlalu banyak makan sayur nangka, buah nangka, dan jambu air. Secara lengkap leksem *nek* mempunyai komponen makna 'sakit, enek, mual, dan ingin muntah'. Dalam bentuk parafrase makna leksem *nek* menjadi 'perut terasa enek, mual karena terlalu banyak makan sayur nangka atau buah nangka dan jambu air'. Perhatikan contoh kalimat berikut.

- (29) *De bes liu naar jukut nangka, nyanan nek basange.*
jangan terlalu banyak makan sayur nangka, nanti senak perutmu
'Jangan terlalu banyak makan sayur nangka, nanti perutmu sakit, mual, dan enek.'

2.1.8.2 Tanpa Rasa Sakit

Leksem perut tanpa rasa sakit sebagai salah satu superordinat dari leksem-leksem yang menyatakan rasa di perut. Leksem superordinat perut tanpa rasa sakit memiliki beberapa leksem bawahan. Pembicaraan mengenai leksem-leksem bawahan ini ditentukan oleh sifat perut pada saat rasa tersebut muncul, yaitu sifat *wareg* 'kenyang' dan *seduk* 'lapar'. Mengenai sifat dan makna dari masing-masing leksem tersebut akan dibiarkan berikut.

2.1.8.2.1 *Wareg* 'Kenyang'

Leksem *wareg* merupakan superordinat dari leksem *mredigdig*, *waneh*, dan *bengkang*. Leksem *wareg* menurut Warna (1993: 792) bermakna 'kenyang, puas'. Ditinjau dari maknanya leksem *wareg* mempunyai komponen makna 'sudah puas makannya, kenyang, tidak ingin makan lagi, dan tidak lapar'.

1) *Mredigdig* 'Membesar karena Terlalu Kenyang'

Leksem *mredigdig* mempunyai makna 'kenyang, perut membesar'. Jika dibandingkan dengan leksem *waneh* yang merupakan kehiponimannya, leksem *mredigdig* memperlihatkan komponen makna spesifik pada faktor penyebabnya, yaitu perut seakan membesar karena terlalu banyak makan. Secara lengkap leksem *mredigdig* mempunyai komponen makna 'kenyang, perut terasa membesar, sesak, dan terasa keras karena kebanyakan isi'. Dalam bentuk parafrase makna leksem *mredigdig* menjadi 'kekenyangan sehingga perut kelihatannya membesar, keras, dan sesak'. Makna leksem *mredigdig* dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

(30) *Tiang madaar bes bek kanti mredigdig basang tiange.*

saya makan terlalu banyak sampai membesar perut saya

'Karena terlalu banyak makan, perut saya terasa sampai membesar, sesak, dan keras'.

2) *Waneh* 'Kenyang dan Bosan'

Leksem *waneh* mempunyai makna 'sudah kenyang dan menjadi bosan'. Jika dibandingkan dengan leksem *mredigdig* yang merupakan kehiponimannya, leksem *waneh* memperlihatkan komponen makna spesifik pada ciri akibat kekenyangan tersebut, yaitu bosan. Secara lengkap leksem *waneh* memiliki komponen makna 'terlalu banyak makan, puas makannya, sangat kenyang, dan menjadi bosan'. Dalam bentuk parafrase makna leksem *waneh* menjadi 'terlalu banyak makan sehingga kenyang dan menjadi bosan'. Makna leksem *waneh* dengan komponen makna seperti itu dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

- (31) *Tiang tusing ngidih nasi, tiang sube waneh.*
saya tidak minta nasi, saya sudah kenyang
'Saya tidak minta nasi lagi, saya sudah sangat kenyang dan bosan.'

3) ***Bengkang* 'Kembung'**

Leksem *bengkang* mempunyai makna 'perut mengembung, terasa sesak, dan senak'. Jika dibandingkan dengan leksem-leksem kehiponimannya, leksem *bengkang* memperlihatkan komponen makna spesifik pada faktor penyebabnya, yaitu terlalu banyak minum air. Secara lengkap leksem *bengkang* mempunyai komponen makna 'tidak enak, sesak, dan mengembung'. Dalam bentuk parafrase makna leksem *bengkang* menjadi perut gembung, dan sesak karena terlalu banyak minum air. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh berikut.

- (32) *Basang tiange bengkang sawireh bes bek nginum yeh.*
perut saya kembung karena terlalu banyak minum air
'Perut saya terasa kembung karena terlalu banyak minum air'.

2.1.8.2.2 ***Seduk* 'Lapar'**

Leksem *seduk* 'lapar' merupakan superordinat dari leksem *gemaruk*, *pegpeg*, dan *ngriong*. Menurut Warna (1993: 621) leksem *seduk* bermakna 'lapar'. Ditinjau dari maknanya leksem *seduk* mempunyai komponen makna 'rasa ingin makan, lapar'.

1) ***Gemaruk* 'Selalu Hendak Makan'**

Leksem *gemaruk* mempunyai makna 'selalu hendak makan, terasa lapar terus'. Jika dibandingkan dengan leksem-leksem kehiponimannya, leksem *gemaruk* memperlihatkan komponen makna spesifik pada kuantitas dan frekuensi makan, serta faktor penyebab keinginan itu. Komponen makna spesifik itu berupa 'keinginan untuk makan berulang-ulang dengan jumlah banyak karena baru sembuh dari sakit'. Secara lengkap leksem *gemaruk* mempunyai komponen makna 'sedang suka makan, lapar terus, dan makannya banyak'. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh kalimat berikut.

- (34) *Mara segeran, jani tiang jek gemaruk.*
Baru sembuh, sekarang saya selalu ingin makan
'Saya baru saja sembuh dari sakit, sekarang saya merasa lapar terus dan selalu ingin makan.'

2) ***Pegpeg 'Kempes/Perut Kempis'***

Leksem *pegpeg* mempunyai makna 'lapar, perut kempis'. Jika dibandingkan dengan leksem-leksem kehiponimannya, leksem *pegpeg* memperlihatkan komponen makna spesifik pada ciri perut karena lapar dan kosong, yaitu perut menjadi kempis. Secara lengkap leksem *pegpeg* mempunyai komponen makna 'perut kosong, lapar dan perut menjadi kempis'. Dalam bentuk parafrase makna leksem *pegpeg* menjadi perut kempis karena kosong dan lapar. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh berikut.

- (35) *Basang tiange kanti pegpeg naanan seduk uli nuni.*
perut saya sampai kempis menahan lapar dari tadi
'Perut saya sampai kempis menahan lapar sejak tadi.'

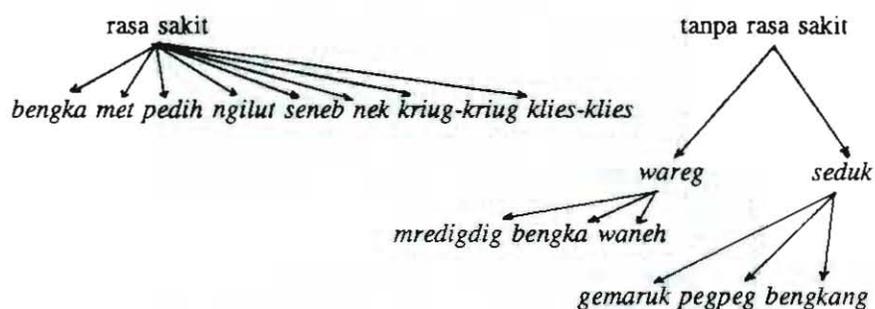
3) ***Ngriong 'Lapar Seakan Berbunyi'***

Leksem *ngriong* memiliki makna 'lapar dan perut seakan berbunyi'. Jika dibandingkan dengan leksem-leksem kehiponimannya, leksem *ngriong* memperlihatkan komponen makna spesifik pada faktor penyebabnya, yaitu perut kosong dan lapar. Secara lengkap leksem *ngriong* mempunyai komponen makna 'perut kosong, terasa lapar, dan perut seakan berbunyi'. Dalam bentuk parafrase makna leksem *ngriong* menjadi 'perut seakan berbunyi karena kosong dan lapar'. Contohnya adalah sebagai berikut.

- (36) *Me, enggalin ngae daaran nasi basang tiange suba ngriong.*
Bu, cepat membuat lauk, perut saya sudah lapar dan berbunyi
'Bu, cepat sedikit memasak lauknya, perut saya sudah lapar dan seakan berbunyi.'

Medan makna rasa pada perut yang telah dibicarakan di atas, dapat dibagangkan sebagai berikut.

Rasa pada Perut



2.1.9 Rasa pada Lubang Pembuangan

Lubang pembuangan yang dimaksud di sini adalah organ tubuh yang digunakan sebagai alat pembuangan. Dengan kata lain, lubang pembuangan itu adalah anus dan alat kelamin.

Rasa yang berlokasi pada lubang pembuangan air besar (*bol*) ada dua, yaitu leksem *kebelet* 'ingin berak yang tak tertahankan' dan leksem *puntedan* 'ingin buang air besar, tetapi sulit'. Rasa yang berlokasi pada alat pembuangan air kecil (*celak*) yang terdapat pada alat kelamin juga ada dua, yaitu *anyang-anyangan* 'air kencing keluar sedikit-sedikit dan disertai rasa sakit' dan *besar* 'setiap saat membuang air kencing yang banyak'. Untuk lebih jelasnya perhatikan uraian berikut ini.

2.1.9.1 Rasa Ingin Buang Air Besar

Rasa ingin buang air besar berhiponim dengan rasa ingin buang air kecil. Rasa ingin buang air besar merupakan superodinam dari leksem *kebelet* 'ingin buang air besar yang tak tertahankan' dan leksem *punedan* 'ingin buang air besar tapi sulit'. Untuk lebih jelasnya perhatikan uraian berikut ini.

1) Kebelet 'Ingin Buang Air Besar yang Tak Tertahankan'

Leksem *kebelet* mempunyai makna 'ingin buang air besar yang tak tertahankan'. Ditinjau dari maknanya leksem *kebelet* mempunyai komponen makna 'tidak nyaman, perut tiba-tiba sakit dan ingin berak, serta tidak tertahankan lagi'. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh berikut.

- (37) *Dugas enceg di penambangan Batubulan tiang kebelet nagih meju.*
waktu tiba di terminal Batubulan saya ingin buang air besar
'Setibanya di terminal Batubulan saya ingin buang air besar dan tak tertahankan.'

2) Puntedan 'Ingin Buang Air Besar tapi Sulit'

Leksem *puntedan* mempunyai makna 'ingin buang air besar, tetapi sulit'. Ditinjau dari maknanya, leksem *puntedan* mempunyai komponen makna 'perut tidak enak, perut merasa sakit dan ingin berak, tetapi sulit berak'. Contohnya adalah sebagai berikut.

- (38) *Tiang uling ibi tusing nyidaang meju, basangan tiange puntedan.*
saya dari kemarin tidak bisa berak, perut saya sakit (*punedan*)
'Sejak kemarin saya tak bisa berak. Walaupun perut saya sakit, tetapi tak bisa.'

2.1.9.2 Rasa Ingin Buang Air Kecil

Rasa ingin buang air kecil berhiponim dengan rasa ingin berak atau buang air besar. Rasa ingin buang air kecil atau kencing merupakan superordinat dari leksem *anyang-anyangan* 'kencing atau buang air kecil setiap saat dan alat kelamin merasa perih/sakit' dan leksem *beser* 'kencing yang banyak setiap saat'. Untuk lebih jelasnya perhatikan uraian berikut.

1) Anyang-anyangan 'Kencing Sedikit-sedikit Setiap Saat Disertai Rasa Perih/Sakit pada Alat Kelamin'

Leksem *anyang-anyangan* mempunyai makna 'kencing sedikit-sedikit setiap saat'. Jika dibandingkan dengan leksem kehiponimannya, leksem *anyang-anyangan* memperlihatkan komponen makna yang spesifik pada faktor penyebabnya, yaitu kurang minum, panas dalam, atau minum kopi terlalu banyak. Secara lengkap leksem *anyang-anyangan* memiliki kom-

ponen makna ;ingin kencing setiap saat, kencing sedikit-sedikit disertai rasa sakit/perih pada alat kelamin'. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh berikut.

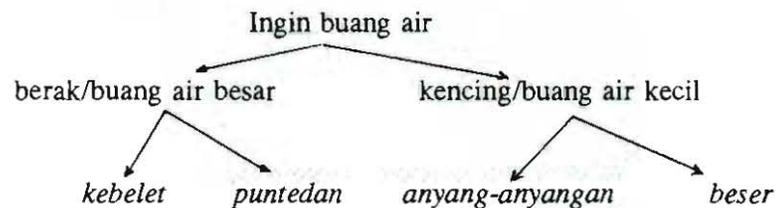
- (39) *Ibi sanja tiang anyang-anyangan, tiang sing nyidayang mesare.*
kemarin sore saya ingin kencing terus, saya tidak bisa tidur
'Tadi malam saya ingin kencing setiap saat sehingga tidak bisa tidur.'

2) *Beser* 'Ingin Kencing Setiap Saat'

Leksem *beser* mempunyai makna 'kencing yang banyak setiap saat'. Jika dibandingkan dengan leksem kehiponimannya, leksem *beser* memperlihatkan komponen makna yang spesifik pada faktor penyebabnya, yaitu terlalu banyak minum air putih atau berada di tempat yang dingin'. Secara lengkap leksem *beser* memiliki komponen makna 'kencing yang banyak setiap saat, merasa berat pada kantong kemih'. Perhatikan contoh berikut.

- (40) *Tiang beser mara ada ditongose gesit.*
saya sering kencing baru ada di tempat dingin
'Saya sering kencing jika berada di tempat yang dingin.'

Medan makna rasa yang terdapat pada alat pembuangan dapat dibagangkan sebagai berikut.



2.1.10 Rasa pada Tangan

Leksem yang menyatakan rasa makna pada tangan dan kaki adalah leksem yang mengungkap konsep rasa tertentu yang dialami oleh tangan. Pada umumnya rasa yang berlokasi pada tangan ada empat, yaitu *semutan*

'kesemutan', *jejeng* 'kaku, kejang', *biulan* 'terasa tebal, panas dan sangat sakit', dan *kepek* 'rasa hilang kekuatan, tidak berfungsi lagi, tidak dapat digerakkan'.

2.1.10.1 Rasa *Semutan* 'Kesemutan'

Leksem *semutan* menurut Warna (1993: 632) mempunyai makna 'kesemutan'. Jika dibandingkan dengan leksem-leksem kehiponimannya, leksem *semutan* memperlihatkan komponen makna spesifik pada faktor penyebabnya, yaitu terlalu lama duduk atau jongkok tanpa bergerak, tertekan/tertindih yang cukup lama sehingga peredaran darah tidak lancar. Secara lengkap leksem *semutan* memiliki komponen makna 'sakit atau rasa hilang kekuatan pada tangan atau kaki, seperti digerayangi dan digigit banyak semut'. Perhatikan contoh kalimat berikut.

(41) *Dugase mesare liman tiange teteha kanti semutan.*

waktu tidur tangan saya tertindih sampai kesemutan

'Sewaktu saya tidur tanganku tertindih sampai kesemutan.'

2.1.10.2 Rasa *Jejeng* 'Kaku, Kejang'

Leksem *jejeng* mempunyai makna 'jari-jari tangan atau kaki terasa kaku, kejang dengan tiba-tiba'. Jika dibandingkan dengan leksem kehiponimannya leksem *jejeng* memperlihatkan komponen makna spesifik pada faktor penyebabnya, yaitu kedinginan atau terlalu capai. Secara lengkap leksem *jejeng* mempunyai komponen makna 'jari-jari terasa tidak enak, kaku, kejang, sakit secara tiba-tiba'. Dalam bentuk parafrase makna leksem *jejeng* menjadi 'jari-jari tangan atau kaki terasa kaku, kejang dengan tiba-tiba karena kedinginan atau terlalu capai'. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh berikut.

(42) *Bes dingingine liman tiange kanti jejeng.*

terlalu dingin tangan saya sampai kejang dan kaku

'Karena terlalu dingin jari-jari tangan saya sampai kejang dan kaku.'

2.1.10.3 Rasa *Biulan* 'Terasa Panas, Tebal, Sangat Sakit'

Leksem *biulan* mempunyai makna 'terasa tebal, panas, sakit'. Jika dibandingkan dengan leksem-leksem kehiponimannya, leksem *biulan* memperlihatkan komponen makna spesifik pada faktor penyebabnya, yaitu urat pada lengan atau pada paha terasa mengkerut jika terkena pukulan atau tendangan. Secara lengkap leksem *biulan* mempunyai komponen makna 'rasa tebal, panas sangat sakit pada urat lengan atau paha dan merasa seakan mengkerut karena dipukul atau ditendang'. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh kalimat berikut.

(43) *Lengen tiange jagure kanti biulan dugas ibi.*

lengan saya dipukul sampai tebal dan panas waktu kemarin

'Kemarin lengan saya dipukul sampai tebal, panas, dan sangat sakit.'

2.1.1.0.4 Rasa *Kepek* 'Tidak Bisa Digerakkan'

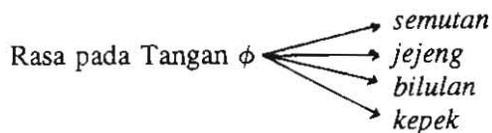
Leksem *kepek* mempunyai makna 'rasa hilang kekuatan, tidak bisa digerakkan, tidak berfungsi lagi'. Rasa *kepek* biasanya dirasakan pada sebelah tangan saja (tangan kanan atau kiri saja). Leksem *kepek* memperlihatkan komponen makna spesifik pada faktor penyebabnya, yaitu saraf tangan mati sebelah. Secara lengkap leksem *kepek* mempunyai komponen makna 'rasa hilang kekuatan/tidak bertenaga, tidak bisa digerakkan, dan tidak berfungsi lagi'. Makna komponen leksem *kepek* seperti itu dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

(44) *Limane I Gede kepek sawireh ia maan ulung ngaba montor.*

tangan I Gede tidak bisa digerakkan karena ia dapat jatuh membawa motor

'Tangan I Gede tidak bisa digerakkan akibat terjatuh ketika membawa sepeda motor.'

Medan makna rasa yang dialami oleh tangan, seperti diuraikan di atas, dapat dibagikan sebagai berikut.



2.1.11 Rasa Kaki

Leksem yang menyatakan makna rasa pada kaki adalah leksem yang mengungkapkan konsep rasa tertentu yang dialami oleh kaki. Pada umumnya rasa yang berlokasi pada kaki ada lima macam, yaitu *semutan* 'kesemutan', *jejeng* 'kaku, kejang', *biuman* 'terasa tebal, panas dan sangat sakit', *biulan* 'panas, sakit, tebal', dan *leklok* 'merasa lemah, lemas seakan bertenaga'.

2.1.11.1 Rasa *Semutan* 'Kesemutan'

Leksem *semutan* menurut Warna (1993: 632) mempunyai makna 'kesemutan'. Jika dibandingkan dengan leksem-leksem kohiponimnya, leksem *semutan* memperlihatkan komponen makna spesifik pada faktor penyebabnya, yaitu terlalu lama duduk atau jongkok tanpa bergerak, tertekan/tertindih yang cukup lama sehingga peredaran darah tidak lancar. Secara lengkap leksem *semutan* memiliki komponen makna 'sakit, rasa hilang kekuatan pada tangan atau kaki, berasa *senyar* seperti digerayangi dan digigit banyak semut'. Perhatikan kalimat berikut.

(44) *Mekelo nyongkok mebalih tajen batis tiange kanti semutan.*

terlalu lama jongkok nonton sabung ayam kaki saya sampai kesemutan

'Terlalu lama jongkok menonton sabung ayam kaki saya sampai kesemutan.'

2.1.11.2 Rasa *Jejeng* 'Kaku, Kejang'

Leksem *jejeng* mempunyai makna 'jari-jari tangan atau kaki terasa kaku', kejang dengan tiba-tiba'. Jika dibandingkan dengan leksem kohiponimnya, leksem *jejeng* memperlihatkan komponen makna spesifik pada faktor penyebabnya, yaitu kedinginan atau terlalu capai'. Secara lengkap leksem *jejeng* mempunyai komponen makna 'jari-jari terasa tidak enak, kaku,

kejang, sakit secara tiba-tiba'. Dalam bentuk parafase makna leksem *jejeng* menjadi 'jari-jari tangan atau kaki terasa kaku, kejang dengan tiba-tiba karena kedinginan atau terlalu capai'. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh kalimat berikut.

- (45) a. *Bes dingine liman tiange kanti jejeng.*
terlalu dingin tangan saya sampai kejang dan kaku
'Karena terlalu dinginnya jari-jari tangan saya sampai kejang dan kaku.'
- b. *Kanti jejeng jerijin tiange bes gesite.*
sampai kejang dan kaku jari tangan saya terlalu dingin
'Sampai kejang dan kaku/keram jari-jari tangan saya akibat kedinginan.'

2.1.11.3 Rasa *Biulan* 'Terasa Panas, Tebal, Sangat Sakit'

Leksem *biulan* mempunyai makna 'terasa tebal, panas, sakit'. Jika dibandingkan dengan leksem-leksem kehiponimannya, leksem *biulan* memperlihatkan komponen makna spesifik pada faktor penyebabnya, yaitu urat pada lengan atau pada paha terasa mengkerut kalau kena pukulan atau ditendang. Secara lengkap leksem *biulan* mempunyai komponen makna 'rasa tebal, panas sangat sakit pada urat lengan atau paha dan merasa seakan mengkerut karena dipukul atau ditendang'. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh kalimat berikut.

- (46) a. *Ibi paan tiange jagure kanti biulan.*
kemarin paha saya dipukul sampai tebal dan panas
'Kemarin paha saya dipukul sampai tebal, panas, dan sangat sakit.'
- b. *Betekan tiange kanti biulan sepake.*
betis saya sampai tebal dan sakit ditentang.
'Betis saya sampai tebal, panas, dan sangat sakit karena ditentang.'

2.1.11.4 Rasa *Biunan* 'Kejang, Keram'

Leksem *biunan* dalam kamus mempunyai makna 'kejang, kram'. Jika dibandingkan dengan leksem kehiponimannya, leksem *biunan* memperlihatkan komponen makna spesifik berupa otot seperti ditarik dan tegang. Secara lengkap leksem *binan* mempunyai komponen makna 'sangat sakit, kejang, kram, otot betis seperti ditarik, dan meregang'. Perhatikan contoh kalimat berikut.

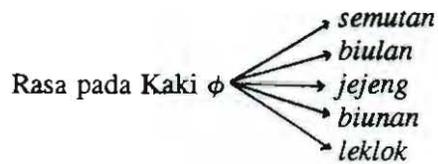
- (47) *Sesukat beling betekan batis tiange sesai biunan.*
semenjak hamil betis saya sering kejang dan kram
'Semenjak hamil betis saya sering terasa kejang dan kram.'

2.1.11.5 Rasa *Leklok* 'Merasa Lemah Sekali Seakan Tidak Bertenaga'

Leksem *leklok* mempunyai makna 'merasa lemah sekali seakan tidak bertenaga lagi'. Jika dibandingkan dengan leksem *biunan* yang merupakan kehiponimannya, leksem *leklok* memperhatikan komponen makna spesifik pada faktor penyebabnya, yaitu kecapaian atau ketakutan. Secara lengkap leksem *leklok* mempunyai komponen makna 'merasa lemah sekali, lemas, tidak bertenaga karena kecapaian atau ketakutan'. Dalam bentuk parafrase makna leksem *leklok* menjadi 'merasa lemas sekali seakan tidak bertenaga karena kecapaian atau ketakutan'. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh kalimat berikut.

- (48) *Ibi petenge leklok asan batis nepukin anak gede selem.*
tadi malam lemas rasa kakiku melihat orang besar hitam
'Tadi malam saya melihat bayangan orang besar tinggi dan hitam sehingga tubuh saya terasa lemah, lemas, dan seakan tidak bisa berdiri.'

Medan makna rasa yang terdapat pada kaki yang telah diuraikan diatas dapat dibagikan sebagai berikut.



2.2 Rasa pada Bagian Jaringan Tubuh

Istilah jaringan tubuh yang dimaksud pada tulisan ini adalah susunan yang membangun organ tubuh manusia. Jaringan tubuh manusia berupa kulit, daging, otot, dan tulang. Keempat komponen itu membangun suatu jaringan yang membentuk organ tubuh manusia. Jalinan susunan organ-organ itulah yang disebut jaringan tubuh.

Berdasarkan pengertian di atas, medan makna rasa pada tubuh berupaya untuk mendeskripsikan medan makna rasa yang berkorelasi dengan jaringan tubuh berupa daging, otot, dan tulang, sedangkan yang ada korelasinya dengan kulit tidak dideskripsikan pada bagian medan makna yang berkaitan dengan pancaindera. Pemisahan itu dilakukan untuk menghindari deskripsi yang tumpang tindih karena selain berupa jaringan tubuh, kulit juga merupakan salah satu pancaindera manusia. Selanjutnya, masing-masing medan makna rasa yang dimaksud diuraikan berikut ini.

2.2.1 Rasa pada Daging

Leksem yang menyatakan makna rasa pada daging adalah leksem yang mengungkapkan konsep rasa tertentu yang dialami oleh daging. Rasa yang terdapat pada organ daging yang terdapat di dalam bahasa Bali dinyatakan oleh leksem *kebet-kebet* 'rasa sakit berdenyut-denyut', *kelenyet-kelenyet* 'rasa sakit yang menusuk-nusuk', *nyal* 'rasa remuk di dalam', *kenyot-kenyot* 'rasa sakit berdenyut-denyut', dan *maglentengan* 'terasa memadat (benjolan daging)'.

2.2.1.1 Rasa *Kebet-Kebet* 'Rasa Sakit Berdenyut-denyut'

Leksem *kebet-kebet* di dalam bahasa Bali digunakan untuk menyatakan rasa sakit yang memperlihatkan komponen makna yang spesifik. Maksud-

nya, tidak semua rasa sakit dapat diungkapkan dengan leksem *kebet-kebet*. Hanya rasa sakit yang disebabkan oleh faktor-faktor tertentu saja, seperti bisul dan luka dalam, yang dapat dinyatakan oleh leksem *kebet-kebet*. Intensitas rasa sakit yang terkandung pada leksem *kebet-kebet* berlangsung lama. Dengan demikian, bentuk leksem *kebet-kebet* makna parafrasanya adalah 'rasa sakit yang berkepanjangan dan berdenyut-denyut karena bisul atau luka dalam'. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

(49) *Sabilang peteng tatune kebet-kebet.*
setiap malam lukanya sakit berdenyut-denyut
'Setiap malam lukanya terasa sakit berdenyut-denyut.'

(50) *Bisulne I Made kebet-kebet.*
bisulnya I Made sakit berdenyut-denyut
'Bisul I Made terasa sakit berdenyut-denyut.'

Berdasarkan data di atas, leksem *kebet-kebet* memiliki variasi bentuk sesuai wilayah pemakaian dan kebiasaan pemakai. Artinya, pada wilayah pemakaian dan kebiasaan pemakai tertentu, leksem *kebet-kebet* lebih sering digunakan untuk menyatakan rasa sakit yang berdenyut-denyut. Akan tetapi, pada wilayah pemakaian dan kebiasaan pemakai yang lain, leksem *kenyot-kenyot* yang digunakan untuk menyatakan rasa sakit yang berdenyut-denyut. Dengan demikian, leksem *kebet-kebet* dan *kenyot-kenyot* merupakan dua bentuk leksem yang pemakaiannya masih bersaing. Dengan kata lain, kedua leksem itu merupakan bentuk bersaing. Akibatnya, leksem *kebet-kebet* pada kalimat (49) dan (50) dapat disubstitusi dengan leksem *kenyot-kenyot* tanpa mengurangi kandungan maknanya sehingga kedua kalimat itu dapat diubah sebagai berikut.

(49a) *Sabilang peteng tatune kenyot-kenyot.*
setiap malam lukanya sakit berdenyut-denyut
'Setiap malam lukanya sakit berdenyut-denyut.'

(50a) *Bisulne I Made kenyot-kenyot.*
bisulnya I Made sakit berdenyut-denyut
'Bisul I Made terasa sakit berdenyut-denyut.'

2.2.1.2 Rasa *Kelenyet-Kelenyet* 'Rasa Sakit yang Menusuk'

Berbeda halnya dengan leksem *kebet-kebet* dan *kenyot-kenyot*, leksem *kelenyet-kelenyet* di dalam bahasa Bali digunakan untuk mengatakan rasa sakit yang menusuk sebagai akibat tertinggalnya suatu benda di dalam daging. Rasa *kelenyet-kelenyet* itu muncul jika tempat bersarangnya benda (duri) yang ada pada daging itu dapat diraba atau ditekan. Dengan demikian, intensitas rasa sakitnya tidak berlangsung lama. Sebagai ilustrasi dapat dicontohkan di sini, yaitu duri yang ada di telapak kaki dapat menimbulkan rasa *kelenyet-kelenyet* apabila kaki itu diinjakkan ke tanah. Contoh pemakaian leksem *kelenyet-kelenyet* adalah sebagai berikut.

(51) *Uling tuni ia tusing nyidaang pules, batisne kelenyet-kelenyet misi dui.*

dari tadi dia tidak bisa tidur, kakinya sakit menusuk-nusuk berisi duri

'Sejak tadi dia tidak bisa tidur karena kakinya terasa sakit akibat tertusuk duri.'

2.2.1.3 Rasa *Nyal* 'Terasa Remuk di Dalam'

Leksem *nyal* mempunyai makna 'sakit, lembek, rasa remuk di dalam'. Jika dibandingkan dengan leksem-leksem kehiponimannya yang telah dideskripsikan, leksem *nyal* memperlihatkan komponen makna yang spesifik yang menyatakan rasa sakit pada organ daging akibat pukulan atau terbentur benda lain. Secara fisik rasa *nyal* itu tidak tampak dari luar atau dengan kata lain benturan dan pukulan benda secara fisik tidak tampak. Namun, akibat dari benturan dan pukulan itu menimbulkan rasa *nyal*. Oleh karena itu, secara lengkap makna *nyal* mempunyai komponen makna 'sakit, memar, terasa lembek/lunak, daging remuk di dalam tetapi tidak tampak dari luar'. Perhatikan kalimat berikut ini.

(52) *Telah nyal awake kena jagur.*

terasa remuk di dalam tubuhnya kena pukul

'Tubuhnya terasa lembek dan remuk di dalam kena pukul.'

2.2.1.4 Rasa *Maglentengan* 'Terasa Memadat (Benjolan Daging)'

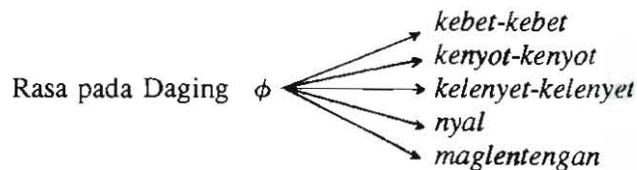
Leksem *maglentengan* mempunyai makna 'terasa memadat, terasa ada benjolan daging'. Secara lengkap leksem *maglentengan* mempunyai komponen makna 'tidak enak, daging terasa memadat, dan terasa ada benjolan daging'. Komponen makna yang inti dari leksem *maglentengan* ini adalah rasa tidak enak yang menyerupai rasa sakit. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh penggunaan leksem *maglentengan* sebagai berikut.

(53) *Di lengan tiange merasa ada isi maglentengan.*

di lengan saya terasa ada daging memadat

'Di lengan saya terasa ada daging memadat (ada benjolan daging).'

Medan makna rasa pada daging yang telah dideskripsikan di atas, dapat dibayangkan sebagai berikut.



2.2.2 Rasa pada Urat (Otot)

Leksem yang menyatakan rasa pada urat (otot) jumlahnya sangat terbatas. Berdasarkan data yang ada, rasa yang berlokasi pada urat (otot) dinyatakan dengan leksem *nyelihan*. Leksem *nyelihan* mempunyai makna 'terasa berbenjol, bengkak, dan meregang pada otot'. Leksem *nyelihan* memperlihatkan komponen makna spesifik yang berkaitan dengan lokasi rasa sakit yang ditimbulkan, yaitu 'hanya terdapat pada otot ketiak, selangkangan atau pangkal paha, dan faktor penyebabnya, yaitu 'luka pada bagian yang lain'. Dengan kata lain, rasa *nyelihan* terdapat pada ketiak, selangkangan atau pangkal paha karena luka pada bagian tubuh yang lain. Dengan demikian, leksem *nyelihan* secara parafrase memiliki makna 'terasa berbenjol; bengkak; dan otot meregang pada ketiak, selangkangan atau pangkal paha karena luka pada bagian tubuh yang lain'. Luka di bagian kaki menyebabkan rasa *nyelihan* pada selangkangan atau pangkal

paha, sedangkan luka di bagian perut atau tangan menyebabkan rasa *nyelihan* pada ketiak. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh kalimat berikut.

(54) *Tatun di batise ngeranaang nyelihan di selangkangan.*

luka di kaki menyebabkan terasa benjol, dan bengkak di pangkal paha

'Luka di kaki itu menyebabkan terasa berbenjol, bengkak, dan otonya meregang di pangkal paha.'

(55) *Mara ibi sanja ia matatu limanne, semengan suba merasa nyelihan sipahne.*

baru kemarin sore dia luka tangannya, pagi-pagi sudah terasa benjol, bengkak, di ketiak

'Baru kemarin sore dia luka tangannya, pagi-pagi sudah terasa berbenjol, bengkak, dan ototnya meregang di ketiak.'

2.2.3 Rasa pada Tulang

Tulang merupakan organ tubuh yang tidak kalah pentingnya dengan organ tubuh lain. Sebagai bagian organ tubuh, tulang juga merasakan sesuatu. Leksem untuk menyatakan rasa yang terdapat pada tulang sangat terbatas jumlahnya. Berdasarkan data yang ada, rasa yang terdapat pada tulang adalah rasa *ngilu*. Leksem *ngilu* bermakna 'ngilu, nyeri'. Leksem *ngilu* ini memperlihatkan adanya komponen makna yang spesifik pada faktor penyebabnya, yaitu 'kecapaian, tidak tahan terhadap udara dingin, atau beberapa disebabkan oleh seringnya mandi malam dengan air dingin'. Rasa *ngilu* juga dirasakan oleh bagian badan yang lain, yaitu gigi. Komponen makna *ngilu* yang dirasakan oleh gigi berbeda dengan makna *ngilu* yang dirasakan organ tulang. Perbedaannya itu disebabkan oleh kesalahan mengunyah sesuatu, seperti mengunyah makanan yang di dalamnya terselip batuan kecil, yang rasanya kecut, atau minum air dingin. Dengan memperhatikan kedua komponen makna leksem *ngilu* itu, secara lengkap dapat dikatakan bahwa leksem *ngilu* memiliki komponen makna 'sakit, ngilu, nyeri, dan linu'. Dalam bentuk parafrase makna leksem *ngilu* adalah rasa sakit, ngilu, nyeri, dan linu pada tulang atau gigi ka-

rena kecapaian, tidak tahan terhadap udara dingin, dan salah mengunyah makanan yang berisi batuan, atau yang rasanya kecut'. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh berikut ini.

- (56) *Kanti telah ngilu gagine I Made ngajeng poh ane matah.*
sampai habis ngilu giginya I Made makan mangga yang mentah
'Semua gigi I Made terasa ngilu karena makan mangga mentah.'
- (57) *Makaukud ngilu awakne I Wayan.*
sekujur ngilu tubuhnya I Wayan
'Sekujur tubuh I Wayan terasa ngilu.'

2.3 Rasa pada Pancaindera

Pancaindera merupakan organ tubuh manusia yang berfungsi sebagai alat perasa. Adapun jumlah alat perasa yang dimiliki oleh manusia itu berjumlah lima buah, yaitu (1) mata, (2) hidung, (3) lidah, (4) telinga, dan (5) kulit. Masing-masing rasa yang dialami oleh indera manusia itu diuraikan lebih lanjut pada bagian berikut ini.

2.3.1 Rasa pada Mata

Secara umum indera mata pada manusia berfungsi untuk melihat sesuatu. Namun, di samping fungsi utama itu mata juga dapat merasakan rasa tertentu, seperti rasa kantuk, rasa sakit, dan rasa tidak enak. Leksem yang menyatakan makna rasa pada mata dibagi menjadi lima kelompok, yaitu (a) yang memiliki komponen makna rasa mengantuk, (b) yang memiliki komponen makna rasa tidak jelas (c) yang memiliki komponen makna rasa jelas dan tidak mengantuk, (d) yang memiliki komponen makna rasa sakit, dan (e) yang memiliki komponen makna rasa tidak enak. Tiap-tiap kelompok itu mempunyai satu leksem yang menjadi ciri penggolong atau superordinat. Adapun superordinat yang dimaksud untuk kelompok (a) adalah leksem *kiap* 'mengantuk', kelompok (b) adalah leksem *saru* 'kabur', sedangkan kelompok (c), (d), dan (e) superordinatnya adalah leksem ϕ . Kelima leksem rasa pada mata itu mempunyai anggota bawahan. Secara garis besar, rasa pada mata dapat dibagikan sebagai berikut.



2.3.1.1 Rasa *Kiap* 'Mengantuk'

Di dalam *Kamus Bali -Indonesia* disebutkan bahwa leksem *kiap* bermakna 'mengantuk'. Secara rinci komponen makna leksem *kiap* bermakna 'rasa ingin tidur/hendak tidur dan mengantuk'. Perhatikan contoh berikut ini.

- (58) *Kanti kiap matane ngantiang dini.*
 sampai mengantuk matanya menunggu di sini
 'Sampai mengantuk matanya menunggu di sini.'

Seperti telah disebutkan di atas bahwa masing-masing superordinat yang menyatakan rasa pada mata itu memiliki leksem-leksem bawahan. Berdasarkan data yang ada, leksem *kiap* dalam bahasa Bali memiliki anggota leksem bawahan, yaitu leksem *ngundap* 'kelopak mata terasa berat', *nyirep* 'hampir tertidur', dan *nguyuk* 'sambil mengantuk'.

1) *Ngundap* 'Kelopak Mata Terasa Berat'

Leksem *ngundap* mempunyai makna 'mengantuk sekali dengan kelopak mata terasa berat untuk dibuka'. Kadar rasa mengantuk leksem *ngundap* lebih tinggi daripada leksem *kiap*. Secara rinci, komponen makna *ngundap* bermakna 'sangat mengantuk, kelopak mata terasa berat untuk dibuka dan hampir terpejam'. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh berikut ini.

- (59) *Semengan gati ia suba ngundap sawireh ibi ia magadang.*
 pagi-pagi sekali ia sudah matanya terasa berat karena kemarin ia bagadang
 'Pagi-pagi sekali matanya terasa berat dan sulit dibuka karena kemarin ia begadang.'

2) *Nyirep* 'Hampir Tertidur'

Leksem *nyirep* dalam bahasa Bali mempunyai makna 'hampir tertidur karena merasa enak'. Ditinjau dari maknanya, leksem *nyirep* mempunyai kelompok makna 'sangat mengantuk dan hampir tertidur karena merasa enak'. Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(60) *Mara gati ia nyirep suba dunduna.*

baru sekali ia hampir tertidur sudah dibangunkan.

'Baru saja ia hampir tertidur sudah dibangunkan.'

3) *Nguyuk* 'Terasa Mengantuk'

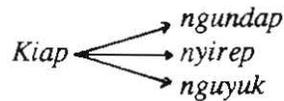
Leksem *nguyuk* mempunyai makna 'rasa mengantuk ketika beraktivitas'. Jika dibandingkan dengan leksem-leksem kohiponimnya, leksem *nguyuk* memperlihatkan komponen makna spesifik, yaitu 'mata terasa mengantuk ketika beraktivitas'. Dengan demikian, secara rinci leksem *nguyuk* memiliki komponen makna 'merasa mengantuk dan mata terpejam ketika melakukan aktivitas'. Hal ini terlihat pada kalimat berikut.

(61) *I Bapa nguyuk mabalih TV.*

ayah merasa mengantuk menonton TV

'Ayah terasa mengantuk ketika menonton TV.'

Leksem-leksem yang menyatakan makna rasa *kiap* 'mengantuk' yang telah dideskripsikan di atas dapat digambarkan sebagai berikut.



2.3.1.2 Rasa *Saru* 'Tidak Jelas'

Leksem *saru* di dalam bahasa Bali mempunyai makna 'terasa samar, tidak jelas melihat'. Secara rinci leksem *saru* mempunyai komponen makna 'terasa samar, terasa kurang terang, dan tidak jelas melihat'. Perhatikan contoh berikut ini.

(62) *Uling joh saru gati.*

dari jauh samar sekali

'Dari jauh terasa samar sekali.'

Leksem *saru* memiliki beberapa leksem bawah. Berdasarkan data yang ada ditemukan tiga leksem bawahan, yaitu (a) *ulap* 'silau', (b) *lamur* 'kabur', dan (c) *bureng* 'rabun'. Masing-masing leksem bawahan itu diuraikan sebagai berikut.

1) *Ulap* 'Silau'

Dalam *Kamus Bali-Indonesia* dijelaskan bahwa makna leksem *ulap* diberi makna 'silau'. Jika dibandingkan dengan leksem kehiponimannya, leksem *ulap* memperlihatkan komponen makna spesifik pada faktor penyebabnya, yaitu 'tersorot (terkena sinar)'. Secara lengkap leksem *ulap* mempunyai komponen makna 'silau, kurang jelas, dan bahkan tidak jelas'. Komponen leksem *ulap* tampak lebih jelas dalam bentuk parafrase 'tidak dapat melihat dengan jelas karena tersorot (terkena sinar) lampu, matahari, dan sebagainya'. Untuk lebih jelas pemakaiannya dapat dilihat pada contoh berikut.

(63) *Ulap matanne nganeneng matanai.*

silau matanya menatap sinar matahari

'Terasa silau matanya ketika menatap sinar matahari.'

2) *Lamur* 'Kabur'

Dalam *Kamus Bali-Indonesia* leksem *lamur* diberi makna 'kabur'. Jika dibandingkan dengan leksem-leksem kehiponimannya, leksem *lamur* memperlihatkan komponen makna spesifik pada faktor penyebabnya, yaitu 'umur yang sudah tua (usia lanjut)'. Secara lebih rinci leksem *lamur* memiliki komponen makna 'terasa kabur, samar, kurang nyata (kurang terang), dan tidak jelas'. Kalau diparafrasekan, makna *lamur* menjadi 'kabur, tidak dapat melihat dengan jelas karena faktor usia (umur sudah tua)'. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh berikut.

(64) *Konden tua san ia suba lamur.*

belum tua sekali ia sudah kabur

'Walaupun belum tua, ia sudah tidak dapat melihat dengan jelas.'

3) **Bureng 'Rabun'**

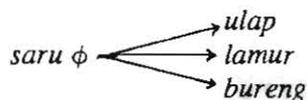
Leksem *bureng* memiliki makna 'rabun', yaitu tidak dapat melihat dengan jelas pada senja hari. Adapun komponen makna leksem *bureng* 'rabun, kabur tidak jelas, dan kurang awas (karena faktor cuaca dan kelainan mata)'. Pemakaiannya dalam kalimat dapat dilihat pada contoh berikut.

(65) *Sabilang nyaluk sanja, peningalanne I Made bureng.*

setiap menjelang senja, mata I Made rabun

'Setiap menjelang senja, mata I Made rabun.'

Leksem-leksem yang menyatakan makna rasa *saru* 'tidak jelas' yang telah dideskripsikan di atas dapat dibagangkan sebagai berikut.



2.3.1.3 Leksem ϕ 'Jelas dan Tidak Mengantuk'

Leksem ϕ yang mempunyai konsep makna 'jelas dan tidak mengantuk'. Leksem ini mempunyai leksem bawahan, yaitu *galang* 'terang, sembuh dari kantuk' dan *cedang* 'terang, jelas'. Masing-masing leksem bawahan itu dideskripsikan sebagai berikut.

1) **Galang 'Terang, Hilang Rasa Kantuk'**

Di dalam bahasa Bali leksem *galang* mempunyai makna 'terasa terang, hilang rasa kantuk'. Jika dibandingkan dengan leksem kehiponimannya, leksem *galang* memperlihatkan komponen makna spesifik pada faktor penyebabnya, yaitu sudah dapat tidur sebentar dan minum kopi. Secara lengkap leksem *galang* mempunyai komponen makna 'merasa enak, terang, segar, sehat, dan hilang rasa kantuk.' Dalam bentuk parafrase makna leksem *galang* menjadi 'terasa terang, hilang rasa kantuk (tidak mengantuk lagi) karena minum kopi atau sudah dapat tidur sebentar'. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh berikut.

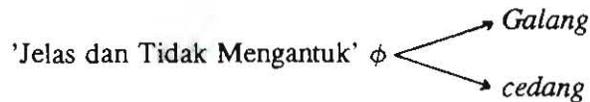
- (66) *Merasa galang matan tiange, mara maan ngirep abedik.*
terasa terang mata saya, setelah dapat tertidur sebentar
'Terasa terang dan hilang dari rasa kantuk, setelah dapat tertidur sebentar.'

2) ***Cedang* 'Terasa Jelas, Belum Terasa Mengantuk'**

Leksem *cedang* dalam bahasa Bali dapat bermakna 'jelas, terang, dan tidak kabur/tidak rabun'. Dalam konteks lain *cedang* dapat pula bermakna 'terang, segar, dan tidak mengantuk sama sekali'. Hal ini secara khusus ditujukan pada anak kecil yang kuat begadang hingga larut malam. Berdasarkan makna leksem *cedang* di atas, dapat dikatakan bahwa leksem tersebut mempunyai komponen makna 'jelas, terang, tidak kabur/tidak rabun, segar, dan tidak mengantuk sama sekali'. Untuk lebih jelasnya, pemakaian leksem *cedang* itu dapat dilihat pada contoh berikut.

- (67) *Yapin suba tua, ia nu cedang ningalin.*
walaupun sudah tua, dia masih dapat melihat dan tidak rabun
'Walaupun sudah tua, dia masih dapat melihat dengan jelas, terang, dan tidak rabun.'
- (68) *Suba ngedaslemahang, pianakne nu cedang.*
sudah hampir pagi, anaknya masih belum mengantuk
'Sudah hampir pagi, anaknya masih belum terasa mengantuk.'

Leksem ϕ yang menyatakan konsep makna 'jelas, dan tidak mengantuk' yang telah dideskripsikan di atas, dapat dibagangkan sebagai berikut.



2.3.1.4 Leksem ϕ 'Sakit'

Selain bermakna jelas dan tidak mengantuk, leksem ϕ di dalam bahasa Bali dapat pula bermakna 'rasa sakit'. Berdasarkan data yang ada, leksem ϕ yang bermakna 'sakit' memiliki empat leksem anggota bawahan, yaitu

leksem *buka sedot* 'seperti ditarik/dicabut', *macepol* 'terasa jatuh', *pespes* 'sakit, gatal', dan *ngaap* 'perih'. Masing-masing leksem bawahan itu diuraikan sebagai berikut

1) ***Buka Sedot* 'Seperti Ditarik/Dicabut'**

Leksem *buka sedot* mempunyai makna 'sakit, terasa seperti ditarik/dicabut'. Leksem *buka sedot* ini maknanya dapat dipadankan dengan leksem *macepol*. Dengan kata lain, komponen makna leksem *macepol* sama dengan leksem *buka sedot*, yaitu menyatakan rasa 'sakit, terasa seperti ditarik/dicabut'. Perhatikan contoh berikut ini.

(69) *Sabilang nguntul, matanne sakit buka sedot.*

setiap menunduk, matanya sakit seperti ditarik.

'Setiap menunduk matanya terasa sakit seperti ditarik.'

(70) *Macepol asanne maca tulisan ane cenik ento.*

sakit seperti ditarik rasanya membaca tulisan yang kecil itu

'Terasa sakit, seperti ditarik/jatuh, rasanya ketika membaca tulisan yang kecil itu.'

2) ***Pespes* 'Sakit, Gatal'**

Leksem *pespes* mempunyai makna 'sakit dan gatal'. Jika dibandingkan dengan leksem kehiponimannya, leksem *pespes* mempunyai makna spesifik pada faktor penyebabnya, yaitu akibat 'penyakit mata'. Dengan demikian, secara lengkap leksem *pespes* mempunyai komponen makna 'sakit, gatal, keluar kotoran mata, kelopak mata agak bengkak dan merah, serta bulu mata rontok'. Dalam bentuk parafrase makna leksem *pespes* menjadi 'rasa sakit, gatal, disertai membengkaknya kelopak mata serta rontoknya bulu mata karena penyakit mata'. Perhatikan contoh berikut.

(71) *Pespes matan tiange mara bangun.*

sakit dan gatal mata saya baru bangun

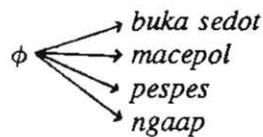
'Terasa sakit dan gatal mata saya ketika baru bangun pagi.'

3) *Ngaap* 'Perih'

Leksem *ngaap* dalam bahasa Bali mempunyai makna 'perih'. Rasa *ngaap* yang timbul di mata itu akibat kemasukan benda, seperti air sabun dan terkena bumbu. Dengan kata lain, makna *ngaap* ini memiliki makna spesifik pada faktor penyebabnya. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh berikut.

- (72) *Ngaap matanne kena yeh basa.*
perih matanya kena air bumbu
'Terasa perih matanya terkena air bumbu.'

Leksem ϕ , yang menyatakan konsep rasa 'sakit' pada mata, yang telah dibicarakan di atas dapat dibagangkan sebagai berikut.



2.3.1.5 Leksem ϕ 'Tidak Enak'

Leksem ϕ yang mempunyai konsep makna rasa 'tidak enak' di dalam bahasa Bali memiliki beberapa leksem bawahan, yaitu leksem *kasat* 'terasa kering', *ngreres* 'terasa kemasukan debu, benda kecil', dan *sepenan* 'terasa kemasukan debu, benda kecil'.

1) *Kasat* 'Terasa Kering'

Leksem *kasat* mempunyai makna 'terasa kering, perih'. Jika dibandingkan dengan leksem kehiponimannya, leksem *kasat* memperlihatkan komponen makna spesifik pada faktor penyebabnya, yaitu 'panas dalam'. Secara lengkap leksem *kasat* mempunyai komponen makna 'terasa tidak enak, kering, perih, panas, dan keluar kotoran mata'. Dengan kata lain, leksem *kasat* dapat diparafrasekan menjadi 'mata terasa kering, perih, dan panas karena panas dalam'. Perhatikan contoh kalimat berikut ini

- (73) *Kasat gati peninggalan tiange bes liu ngajeng salak.*
terasa kering, perih, dan panas mata saya kebanyakan makan salak

'Mata saya terasa kering, perih, dan panas karena kebanyakan makan salak.'

2) *Sepen* 'Terasa Kemasukan Debu, Benda Kecil'

Leksem *sepen* mempunyai makna 'tidak nyaman, terasa kemasukan debu, benda kecil'. Makna leksem itu mengisyaratkan bahwa faktor penyebab yang menunjukkan rasa tidak nyaman itu berbeda dari leksem kehiponimannya. Dengan demikian, secara rinci leksem *sepen* mempunyai komponen makna 'tidak enak/tidak nyaman, gatal, dan perih karena kemasukan debu atau benda kecil'. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh berikut ini.

(74) *Matan tiange sepen*.

mata saya perih karena kemasukan benda kecil

'Mata saya terasa perih karena kemasukan benda kecil.'

3) *Ngeres* 'Terasa Tidak Enak Karena Kemasukan Benda Kecil'

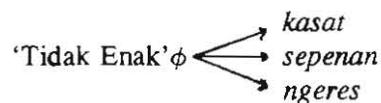
Leksem *ngeres* memiliki komponen makna yang tidak jauh berbeda dengan leksem *sepen*. Makna leksem *ngeres* lebih menekankan pada rasa tidak enak pada mata untuk dibuka. Walaupun dibuka biasanya mata itu menimbulkan rasa kurang nyaman dan keluar air mata. Rasa *ngeres* yang berkepanjangan ini dapat menimbulkan rasa sakit pada mata. Perhatikan contoh berikut ini.

(75) *Matan tiange ngeres misi batu cenik*.

mata saya terasa perih dan kurang nyaman berisi batu kecil

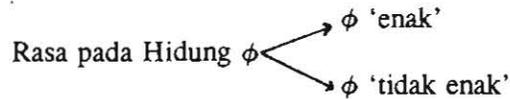
'Mata saya terasa perih dan kurang nyaman seperti berisi batu kecil.'

Leksem ϕ yang menyatakan konsep makna rasa 'tidak enak' pada mata di atas dapat dibagangkan sebagai berikut.



2.3.2 Rasa pada Hidung

Sesuai dengan fungsi utama indera hidung, yaitu sebagai indera yang berfungsi untuk merasakan bau, leksem yang menyatakan makna rasa pada hidung dalam bahasa Bali adalah *ebo* 'bau'. Leksem ini dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu (a) yang memiliki komponen makna rasa enak dan (b) yang memiliki komponen makna rasa tidak enak. Kedua konsep rasa itu dinyatakan dengan leksem ϕ . Masing-masing leksem ϕ yang menyatakan rasa pada hidung memiliki beberapa anggota leksem bawahan. Secara garis besar, rasa pada hidung dapat dibagangkan sebagai berikut.



2.3.2.1 Leksem ϕ 'Bau Enak'

Leksem ϕ yang menyatakan konsep makna 'bau enak' di dalam bahasa Bali mempunyai beberapa anggota leksem bawahan. Berdasarkan data yang ada, leksem bawahan yang dimaksud adalah (a) *jaen* 'enak', 'sedap' dan (b) *miik* 'harum'.

1) *Jaen* 'Enak', 'Sedap'

Leksem *jaen* mempunyai makna 'enak', 'sedap'. Mengingat indera hidung dan lidah mempunyai hubungan yang erat, leksem *jaen* pun dirasakan oleh indera lidah. Hubungan yang dimaksud adalah sesuatu yang dirasakan oleh hidung dan akan menimbulkan rangsangan rasa pada lidah. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh berikut.

- (76) *Uling tuni cungguhne ngadek jaen.*
dari tadi hidungnya mencium bau enak
'Dari tadi hidungnya mencium bau enak.'

3) *Miik* 'Harum'

Leksem *miik* mempunyai makna 'harum'. Secara lengkap leksem *miik* mempunyai komponen makna 'harum, wangi, sedap, dan menyenangkan'. Perhatikan contoh kalimat di bawah ini.

- (77) *Mara macelep ke kamarne, miik gati bone.*
baru masuk ke kamarnya, harum sekali baunya
'Baru masuk ke kamarnya, tercium harum sekali baunya.'

Leksem *miik* ini mempunyai anggota bawahan, yaitu leksem *miik ngalub* 'harum semerbak' dan leksem ϕ 'bau harum yang tidak jelas asalnya'. Untuk lebih jelasnya, masing-masing leksem bawahan ini dideskripsikan sebagai berikut.

1) ***Miik Ngalub* 'Harum Semerbak'**

Leksem *miik ngalub* mempunyai makna 'harum semerbak, rata (menyebar)'. Kadar wangi yang dimiliki leksem *miik ngalub* menunjukkan kualitas lebih tajam dan lebih keras daripada leksem *miik*. Dengan kata lain, secara rinci leksem *miik ngalub* mempunyai komponen makna 'harum, wangi, semerbak, dan menyebar (merata), serta kualitasnya kuat sekali'. Contohnya adalah sebagai berikut.

- (78) *Nuju kopine mabunga, miik ngalub bonne.*
saat pohon kopi berbunga, harum semerbak baunya
'Saat pohon kopi berbunga, tercium harum semerbak dan merata baunya.'

2) **Leksem ϕ 'Bau Harum yang Tidak Jelas Asalnya'**

Leksem ϕ yang mempunyai konsep makna 'bau harum yang tidak jelas asalnya' ini memiliki pula anggota bawahan, yaitu leksem *makesyur* 'bau harum yang tiba-tiba', *kesyur-kesyur* 'bau harum berulang-ulang', dan *kelepeh-kelepeh* 'bau harum yang kadang-kadang muncul dan kadang-kadang hilang'.

(a) ***Makesyur* 'Bau Harum yang Tiba-tiba'**

Leksem *makesyur* mempunyai makna 'bau harum yang tiba-tiba, dan tidak jelas dari mana asalnya'. Secara rinci, leksem *makesyur* memiliki komponen makna 'enak, harum/wangi, tiba-tiba, dan asalnya tidak jelas'. Seperti terlihat pada contoh berikut ini.

- (79) *Mara macelep ka kamarne I Made makesyur mebo lengis miik.*
baru masuk ke kamarnya I Made tiba-tiba terasa bau harum minyak
wangi
'Baru saja masuk ke kamar I Made tiba-tiba terasa bau harum mi-
nyak wangi.'

(b) Kesyur-Kesyur 'Bau Harum Berulang-ulang'

Leksem *kesyur-kesyur* memiliki makna 'bau harum yang berulang-ulang, asalnya tidak jelas'. Ditinjau dari maknanya, leksem *kesyur-kesyur* mempunyai komponen makna 'enak, harum/wangi, berselang-selang, sebentar hilang, baunya samar, datang dan pergi, serta asalnya tidak jelas'. Perhatikan contoh kalimat berikut ini.

- (80) *Kesyur-kesyur hon durenne.*
samar-samar bau enak buah durian.
'Samar-samar tercium bau enak buah durian.'

(c) Kelepeh-kelepeh 'Bau Harum Datang dan Pergi'

Leksem *kelepeh-kelepeh* memiliki makna yang sama dengan leksem *kesyur-kesyur*, yaitu sama-sama menyatakan 'bau enak/harum, sebentar muncul sebentar hilang, baunya samar, datang dan pergi, serta asalnya tidak jelas'. Dengan kata lain, leksem *kelepeh-kelepeh* merupakan variasi bentuk untuk menyatakan makna 'bau harum/enak yang berulang-ulang, datang dan pergi, serta tidak jelas asalnya'. Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut.

- (81) *Kelepeh-kelepeh mebo bunga cempaka.*
terasa harum berulang-ulang, bau bunga cempaka
'Bau aroma bunga cempaka terasa harum berulang-ulang, datang dan pergi.'

Leksem ϕ yang menyatakan makna rasa 'bau enak' pada hidung di atas dapat dibagikan sebagai berikut.



2.3.2.2 Leksem φ 'Bau Tidak Enak'

Leksem φ yang mempunyai konsep makna rasa 'bau tidak enak' memiliki dua anggota leksem bawahan, yaitu yang bermakna 'bau menjijikkan' dan 'bau tidak menjijikkan'.

1) Leksem φ 'Bau Menjijikkan'

Leksem φ yang memiliki konsep makna rasa 'bau menjijikkan' ini dapat menimbulkan bau yang tidak enak dan menjijikkan yang menyebabkan rasa mual. Leksem φ 'bau menjijikkan' memiliki delapan buah leksem bawahan, yaitu (1) *pengit* 'busuk', (2) *mangkug* 'bau yang memualkan', (3) *andih* 'amis/anyir', (4) *alid* 'bau tidak enak bercampur anyir', (5) *sengir* 'pesing', (6) *aing* 'bau keringat bercampur debu', (7) *ngas* 'seperti bau kambing atau domba', dan (8) *klepeh-klepeh* 'bau tidak enak berulang-ulang'.

1) *Pengit* 'Busuk'

Leksem *pengit* memiliki makna 'busuk'. Perhatikan conto-contoh kalimat berikut.

- (82) *Tiang ngadek bo pengit, ada tain jelema jenenga paek-paek dini.*
 saya mencium bau busuk, ada kotoran manusia mungkin di sekitar sini
 'Saya mencium bau busuk, mungkin di sekitar sini ada kotoran manusia.'

- (83) *Pengit pesan bon bangken bikul ane suba berek ento.*
busuk sekali bau bangkai tikus yang sudah busuk itu
'Busuk sekali bau bangkai tikus yang sudah membusuk itu.'

2) *Mangkug* 'Bau yang Memualkan'

Leksem *mangkug* mempunyai makna 'bau yang memualkan'. Jika dibandingkan dengan leksem-leksem kehiponimannya, leksem *mangkug* memperlihatkan komponen makna spesifik 'bau seperti bau telur busuk, air got kotor yang berlumpur, atau benda yang mulai membusuk karena lama terendam air'. Secara lengkap leksem *mangkug* mempunyai komponen makna 'bau tidak enak, bau busuk, bau memualkan, dan menjijikkan, seperti bau telur busuk, bau got kotor yang berlumpur, dan bau benda yang membusuk karena lama terendam ai'. Contohnya adalah sebagai berikut.

- (84) *Apa bonne mangkug ne, buka bon taluh berek.*
apa berbau busuk ini, seperti bau telur busuk
'Apa berbau busuk seperti bau telur membusuk ini?'
- (85) *Kanti mangkug bene konden gorenga.*
sudah busuk ikan itu belum digoreng
'Sudah berbau busuk ikan itu belum digoreng.'

3) *Andih* 'Amis/Anyir'

Leksem *andih* mempunyai makna 'bau tidak enak, bau amis/anyir'. Jika dibandingkan dengan leksem-leksem kehiponimannya, leksem *andih* memperlihatkan komponen makna spesifik 'bau seperti bau ikan'. Secara lengkap leksem *andih* mempunyai komponen makna 'bau tidak enak, bau amis/anyir, atau bau seperti bau ikan, dan memualkan'. Contohnya adalah sebagai berikut.

- (86) *Waskom lad wadah be pasih tuni semengan pasti tonden umbah cai, beneh andih bonne.*
baskom bekas tempat ikan laut tadi pagi pasti belum cuci kamu,
pantas saja baunya amis/anyir

'Baskom bekas tempat ikan laut tadi pagi pasti belum kamu cuci, pantas saja baunya amis/anyir.'

- (87) *Piringne makejang nu andih.*
piringnya semua masih bau amis
'Piring itu semuanya masih terasa bau amis.'

4) **Alid 'Bau Tidak Enak Bercampur Anyir'**

Leksem *alid* mempunyai makna 'bau tidak enak bercampur anyir'. Jika dibandingkan dengan leksem-leksem kehiponimannya, leksem *alid* memperlihatkan komponen makna spesifik 'bau seperti bau darah menstruasi atau bau tidak enak bercampur anyir'. Secara lengkap leksem *alid* mempunyai komponen makna 'bau tidak enak dan anyir, seperti bau darah menstruasi, dan menjijikkan'. Perhatikna contoh kalimat di bawah ini.

- (88) *Tiang sing sela kayeh, buinsadane tiang men, alid dadine bon awak tiang.*
Saya tidak sempat mandi, lagipula saya menstruasi, tidak enak bau anyir badan saya
'Saya tidak sempat mandi, lagipula saya sedang menstruasi sehingga bau badan saya tidak enak bercampur anyir.'

- (89) *Uling semengan kondén kayeh, alid bon awakne.*
dari pagi belum mandi, tidak enak bercampur anyir bau tubuhnya
'Sejak pagi dia belum mandi, bau tubuhnya tidak enak bercampur anyir.'

5) **Sengir 'Pesing'**

Leksem *sengir* mempunyai makna 'bau pesing'. Jika dibandingkan dengan leksem-leksem kehiponimannya, leksem *sengir* memperlihatkan komponen makna spesifik makna 'tidak enak, bau pesing, dan bau kenacing'. Makna leksem *sengir* dengan komponen makna seperti itu dapat dilihat dalam contoh kalimat berikut.

- (90) *Yen ngelah rare, pulesanne pasti sengir bonne.*
 kalau punya bayi, tempat tidur pasti pesing baunya
 'Kalau punya bayi, tempat tidur pasti berbau pesing.'
- (91) *Pulesane mebo sengir sawireh ia ngencehin ibi sanja.*
 tempat tidurnya berbau pesing karena dia ngompol tadi malam
 'Tempat tidurnya berbau pesing karena tadi malam dia ngompol.'

6) **Aing 'Bau Keringat Bercampur Debu'**

Leksem *aing* mempunyai makna 'bau keringat bercampur debu'. Jika dibandingkan dengan leksem-leksem kehiponimannya, leksem *aing* memperlihatkan komponen makna spesifik 'tubuh berbau keringat karena bercampur debu (kotoran badan) dan karena tidak mandi'. Secara lengkap leksem *aing* mempunyai komponen makna 'bau tidak enak, bau meji-jikkan, dan badan berbau keringat bercampur debu'. Perhatikan contoh kalimat di bawah ini.

- (92) *Cai keyeh anake malu, bon caine aing.*
 kamu mandi dulu, bau kamu keringat bercampur debu
 'Kamu seharusnya mandi dulu, tubuhmu berbau keringat dan bercampur debu.'
- (93) *Kanti aing awakne kondan maan kayeh.*
 sampai terasa bau keringat bercampur debu tubuhnya belum sempat mandi
 'Sampai tercium bau keringat yang bercampur debu tubuhnya karena belum sempat mandi.'

7) **Ngas 'Seperti Bau Kambing/Domba'**

Leksem *ngas* mempunyai makna 'bau tidak enak, seperti bau kambing/domba'. Jika dibandingkan dengan leksem-leksem kehiponimannya, leksem *ngas* memperlihatkan komponen makna spesifik pada faktor penyebabnya, yaitu 'jarang membersihkan badan (mandi, keramas, dan ganti pakaian)'. Secara lengkap leksem *ngas* mempunyai komponen mak-

na 'bau tidak enak, seperti bau kambing/domba dan menjijikkan'. Perhatikan contoh kalimat berikut ini.

(94) *Pantes bon caine ngas, soalne cai males kayeh.*

pantas bau kamu seperti bau kambing, soalnya kamu malas mandi
'Pantas saja baumu seperti bau kambing, soalnya kamu malas mandi.'

(95) *Sing kuat maekin I Made baan ngas awakne.*

tidak tahan mendekati I Made karena bau kambing/domba tubuhnya
'Saya tidak tahan mendekati I Made karena bau tubuhnya seperti kambing/domba.'

8) *Klepeh-Klepeh* 'Bau Tidak Enak Berulang-ulang'

Leksem *klepeh-klepeh* mempunyai makna 'bau tidak enak/busuk, berulang-ulang, dan asalnya tidak jelas'. Ditinjau dari maknanya, leksem *klepeh-klepeh* mempunyai komponen makna 'bau tidak enak/busuk, baunya samar-samar/tidak tajam, berulang-ulang, sebentar muncul sebentar hilang (datang dan pergi), dan tidak jelas dari mana asalnya'. Makna leksem *klepeh-klepeh* dengan komponen makna seperti itu dapat dilihat dalam contoh kalimat di bawah ini.

(96) *Nyen ngentut ne, klepeh-klepeh bonne.*

siapa yang kentut, baunya berulang-ulang (sebentar muncul sebentar hilang)

'Siapa yang kentut, baunya berulang-ulang (sebentar muncul dan sebentar hilang).'

(97) *Uling tuni klepeh-klepeh mebo entut.*

dari tadi bau tidak enak berulang-ulang berbau kentut

'Dari tadi terasa bau tidak enak berulang-ulang, seperti berbau kentut.'

2) Leksem ϕ 'Bau Tidak Menjijikkan'

Leksem ϕ yang mempunyai konsep makna 'bau tidak menjijikkan' menggambarkan bau yang tidak enak, tetapi tidak sampai mengakibatkan

seseorang ingin muntah atau merasa mual. Leksem ϕ 'bau tidak menjijikkan' mempunyai leksem bawahan *angit* 'sangit', *angus* 'hangus', dan *apek* 'apak'.

(1) *Angit* 'Sangit'

Leksem *angit* mempunyai makna 'bau tidak enak, bau angit'. Jika dibandingkan dengan leksem-leksem kehiponimannya, leksem *angit* memperlihatkan komponen makna spesifik 'bau seperti bulu terbakar atau kulit telur/kerak terbakar'. Secara lengkap leksem *angit* mempunyai komponen makna 'bau tidak enak dan sangit, seperti bau bulu atau kulit telur terbakar'. Perhatikan contoh kalimat di bawah ini.

- (98) *Tiang ngadek bo angit, tegarang periksa apa ada ane puun?*
saya mencium bau sangit, coba periksa apa ada sesuatu yang terbakar
'Saya mencium bau sangit, coba periksa apa ada sesuatu yang terbakar?'
- (99) *Angit gati bone cara ada kabel puun.*
sangit sekali baunya seperti ada kabel terbakar
'Sangit sekali baunya, seperti ada kabel terbakar.'

(2) *Angus* 'Hangus'

Leksem *angus* mempunyai makna 'bau tidak enak atau bau hangus'. Jika dibandingkan dengan leksem-leksem kehiponimannya, leksem *angus* memperlihatkan komponen makna spesifik pada asal dari bau tersebut, yaitu 'berasal dari makanan yang gosong atau hangus'. Secara lengkap leksem *angus* mempunyai komponen makna 'bau tidak enak, seperti bau makanan gosong atau hangus'.

- (100) *Enggalin angkid nasine Ning, bonne angus.*
cepat angkat nasinya Nak, baunya hangus
'Cepat angkat nasinya Nak, baunya hangus.'
- (101) *Bes gedean api kanti angus tepenganne.*
terlalu besar apinya sampai hangus nasi timnya
'Apinya terlalu besar sampai terasa hangus nasi timnya.'

(3) *Apek 'Apak'*

Leksem *apek* mempunyai makna 'bau tidak enak/tidak sedap atau bau apak'. Jika dibandingkan dengan leksem-leksem kehiponimannya, leksem *apek* memperlihatkan komponen makna spesifik 'bau seperti sesuatu yang tersimpan lama (biasanya baju)'. Secara lengkap leksem *apek* mempunyai komponen makna 'tidak enak/tidak sedap dan apak, seperti bau sesuatu yang tersimpan lama'. Makna leksem *apek* dengan komponen makna seperti itu dapat dilihat dalam contoh kalimat berikut ini.

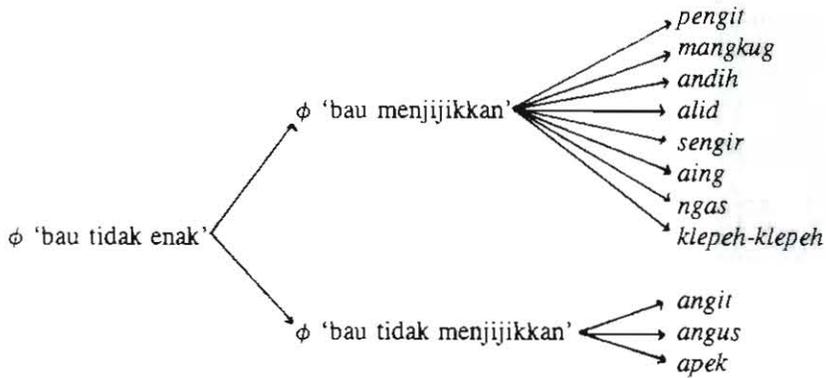
(102) *Bajune mebo apek sing taen majemuh.*

bajunya berbau apak tidak pernah dijemur
'Bajunya berbau apak karena tidak pernah dijemur.'

(103) *Mekelo sing kena ai, apek bon kambenne.*

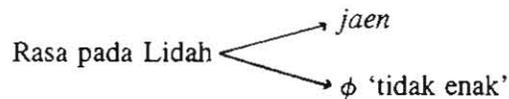
lama tidak kena matahari, apak bau kainnya
'Lama tidak kena sinar matahari terasa apak bau kainnya.'

Leksem ϕ yang menyatakan konsep makna 'bau tidak enak' pada hidung yang telah dibicarakan di atas dapat dibagangkan sebagai berikut.



2.3.3 Rasa pada Lidah

Leksem yang menyatakan makna rasa pada lidah ialah leksem yang mengungkapkan konsep rasa tertentu yang dialami oleh salah satu bagian dari pancaindera, yaitu lidah. Leksem yang menyatakan makna rasa pada lidah dalam bahasa Bali dibagi menjadi dua kelompok, yaitu (a) yang memiliki komponen makna rasa enak, dan (b) yang memiliki komponen makna rasa tidak enak. Tiap-tiap kelompok mempunyai satu leksem yang menjadi superordinat. Kelompok (a) bersuperordinat leksem *jaen*, dan kelompok (b) bersuperordinat leksem ϕ 'tidak enak'. Kedua leksem itu (*jaen* dan ϕ) mempunyai anggota bawahan dan subbawahan. Secara garis besar rasa pada lidah dapat dibagikan sebagai berikut.



2.3.3.1 Rasa *Jaen* 'Enak'

Leksem yang menjadi superordinat leksem-leksem yang berkomponen makna rasa enak pada lidah adalah *jaen* 'enak'. Leksem *jaen* mempunyai makna 'enak'. Ditinjau dari maknanya, leksem *jaen* mempunyai komponen makna 'enak, sedap, lezat, nikmat, dan menyenangkan'. Leksem *jaen* dapat digunakan dalam kalimat berikut ini.

- (104) *Nasi gorenge ene rasane jaen, dija ragane meli?*
nasi goreng ini rasanya enak, di mana kamu membeli
'Nasi goreng ini rasanya enak, di mana kamu membelinya?'
- (105) *Embokne ane masak, pantes asanne jaen.*
kakaknya yang memasak, pantas rasanya enak
'Kakaknya yang memasak, pantas rasanya enak.'

Leksem *jaen* mempunyai anggota bawahan, yaitu *nyangluh* 'nikmat, rasa daging', *renyah* 'renyah', *ngid* 'enak, rasa khas (harum)', *legit* 'liat', *atep rasa* 'terasa pas', dan *manis* 'manis'.

1) *Nyangluh* 'Nikmat, Rasa Daging'

Leksem *nyangluh* mempunyai makna 'nikmat, rasa daging'. Jika dibandingkan dengan leksem-leksem bawahannya, leksem *nyangluh* memperlihatkan komponen makna spesifik 'ada rasa seperti rasa daging'. Secara lengkap leksem *nyangluh* mempunyai komponen makna 'enak, nikmat, dan ada rasa seperti rasa daging'. Penggunaannya dalam kalimat dapat dilihat dalam contoh berikut.

- (106) *Krupuk baase ene rasane nyangluh kerana gorenge ban mentega.*
krupuk beras ini rasanya nikmat, karena digoreng dengan mentega
'Krupuk beras ini terasa nikmat karena digoreng dengan mentega.'
- (107) *Nyangluh pesan gorengan krupukne.*
nikmat, terasa daging gorengan krupuknya
'Nikmat, terasa daging krupuk goreng ini.'

2) *Renyah* 'Renyah'

Leksem *renyah* mempunyai makna 'renyah'. Berdasarkan maknanya, leksem *renyah* mempunyai komponen makna 'enak, renyah, kering, dan mudah patah/rapuh'. Perhatikan contoh kalimat di bawah ini.

- (108) *Kripik sela gaenan meme tiange rasane renyah pesan.*
kripik singkong buatan ibu saya rasanya renyah sekali
'Kripik singkong buatan ibu saya rasanya renyah sekali.'
- (109) *Renyah gati krupuk celenge ento.*
renyah sekali krupuk babi itu
'Renyah sekali krupuk babi itu.'

Leksem *renyah* mempunyai anggota bawahan, yaitu *nyampuh*. Leksem *nyampuh* mempunyai makna 'gurih dan renyah'. Dilihat dari maknanya, leksem *nyampuh* mempunyai komponen makna 'enak, gurih, renyah, dan empuk'. Leksem *nyampuh* dapat digunakan dalam kalimat di bawah ini.

- (110) *I meme dueg ngoreng kacang, nyampuh rasane.*
ibu pandai menggoreng kacang, gurih dan renyah rasanya
'Ibu pandai menggoreng kacang sehingga rasanya gurih dan renyah.'

3) **Ngid 'Enak, Rasa Khas yang Menyenangkan'**

Leksem *ngid* mempunyai makna 'enak, rasa khas (harum)'. Jika dibandingkan dengan leksem-leksem kehiponimannya, leksem *ngid* memperlihatkan komponen makna spesifik 'rasa khas (harum, seperti tanah dibakar)'. Secara lengkap leksem *ngid* mempunyai komponen makna 'enak, harum, dan mempunyai rasa khas yang menyenangkan (rasa seperti tanah dibakar)'. Perhatikan contoh penggunaannya dalam kalimat berikut.

- (111) *Yeh dicaratane ane suud madundunin rasanne ngid.*
air di kendi yang selesai diasapi rasanya khas seperti tanah dibakar.
'Air di kendi yang baru selesai diasapi rasanya khas, seperti tanah dibakar (harum).'
- (112) *Ngid asan yeh caratanne.*
enak/khas rasa air kendinya
'Enak/khas rasa air kendinya.'

4) **Legit 'Liat'**

Leksem *legit* mempunyai makna 'liat'. Jika dibandingkan dengan leksem-leksem kehiponimannya, leksem *legit* memperlihatkan komponen makna spesifik pada jenis makanan yang *legit*, yaitu 'ketela/singkong rebus atau keladi rebus'. Secara lengkap leksem *legit* mempunyai komponen makna 'enak, liat empuk dan kenyal'. Perhatikan contoh kalimat berikut.

- (113) *Me, yen meliang tiang sela malalab, pilihang ane legit.*
Bu, kalau membelikan saya singkong rebus, pilihkan yang liat
'Bu, kalau membelikan saya singkong rebus, pilihkan yang liat.'

- (114) *Ne mara keladi melah, legit gati asanne.*
ini baru singkong bagus, liat sekali rasanya
'Ini baru singkong bagus, liat sekali rasanya.'

Leksem *legit* mempunyai dua leksem bawahan, yaitu *nyanggal* 'kenyal' dan *kulen* 'pulen'.

(1) ***Nyanggal* 'Kenyal'**

Leksem *nyanggal* mempunyai makna 'enak, kenyal'. Jika dibandingkan dengan leksem-leksem kehiponimannya, leksem *nyanggal* memperlihatkan komponen makna spesifik pada jenis makanan yang *nyanggal*, yaitu 'kelapa muda, atau pisang rebus'. Secara lengkap leksem *nyanggal* mempunyai komponen makna 'enak, padat, dan kenyal'. Leksem *nyanggal* dapat digunakan dalam contoh kalimat berikut.

- (115) *Biu ketip ane melablab rasane nyanggal pesan.*
pisang ketip yang direbus rasanya enak dan kenyal sekali
'Pisang ketip yang direbus rasanya enak dan kenyal sekali.'

- (116) *Nyanggal gati asane biune melalab ane.*
kenyal sekali rasanya pisang rebus ini
'Terasa kenyal sekali pisang rebus ini.'

(2) ***Kulen* 'Pulen'**

Leksem *kulen* mempunyai makna pulen. Jika dibandingkan dengan leksem-leksem kehiponimannya, leksem *pulen* memperlihatkan komponen makna spesifik pada jenis makanan yang *kulen*, yaitu 'nasi'. Secara lengkap leksem *kulen* mempunyai makna 'enak, empuk, lunak, dan kenyal'. Perhatikan contoh kalimat berikut.

- (117) *Tiang paling demen naar nasi baas Bali kerana rasane kulen.*
saya paling suka makan nasi beras Bali karena rasanya pulen
'Saya paling suka makan nasi beras Bali karena rasanya pulen.'

- (118) *Jani keweh ngalih baas ane kulen.*
sekarang sulit mencari beras yang rasanya pulen
'Sekarang sulit mendapatkan beras yang rasanya pulen'.

5) *Atep Rasa 'Terasa Pas'*

Leksem *atep rasa* mempunyai makna 'enak, lezat, dan terasa pas'. Jika dibandingkan dengan leksem-leksem kehiponimannya, leksem *atep rasa* memperlihatkan komponen makna spesifik 'penggunaan bumbu yang pas'. Secara lengkap leksem *atep rasa* mempunyai komponen makna 'enak, lezat, nikmat, dan penggunaan bumbu yang pas'. Dalam bentuk parafrase makna leksem *atep rasa* menjadi 'terasa enak dan lezat karena penggunaan bumbu yang pas'. Contoh penggunaan leksem *atep rasa* adalah sebagai berikut.

- (119) *Apang nyak atep rasa, melahang ngramu basan ebene ene.*
supaya mau pas rasanya, baikkkan meramu bumbu daging ini
'Supaya enak dan pas rasanya, baikkkan meramu bumbu daging ini.'
- (120) *Basa teken bene atep rasane.*
bumbu dan dagingnya terasa pas rasanya
'Bumbu dan dagingnya terasa pas rasanya.'

6) *Manis 'Manis'*

Menurut warna (1993: 557) leksem *manis* bermakna 'manis'. Berdasarkan maknanya, leksem *manis* mempunyai komponen makna 'enak dan manis seperti rasa gula'. Leksem *manis* dapat digunakan dalam kalimat berikut ini.

- (121) *I Meme ngae jaja lapis Luh, tagarang cicipin, suba manis rasane?*
ibu membuat jajan lapis Luh, cobalah cicipi, sudah manis rasanya?
'Ibu memuat jajan lapis Luh, cobalah cicipi, apakah rasanya sudah manis?'

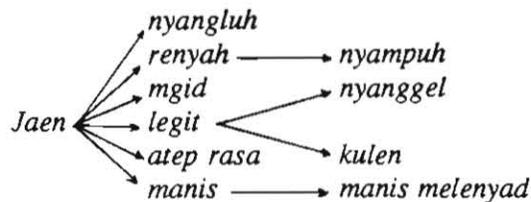
- (122) *Yadin nu nguda, manis pesan pohne.*
 walaupun masih muda, manis sekali mangga ini
 'Walaupun masih muda, manis sekali mangga ini.'

Leksem *manis* mempunyai leksem bawahan, yaitu *manis melenyad*. Leksem *manis melenyad* mempunyai makna 'manis sekali'. Ditinjau dari maknanya, leksem *manis melenyad* mempunyai komponen makna 'manis sekali, kental, dan terasa melekat (manis menekak)'. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh kalimat berikut.

- (123) *Manis melenyad rasan kolek biu Luh Ratnane.*
 manis sekali rasa kolak pisang Luh Ratna
 'Manis sekali rasa kolak pisang Luh Ratna.'

- (124) *Manis melenyad asan bubuh kacang ijone I Made.*
 manis sekali rasa bubur kacang ijonya I Made
 'Manis sekali rasa bubur kacang ijonya I Made.'

Medan makna rasa *jaen* 'enak' pada lidah yang telah dibicarakan di atas dapat dibagangkan sebagai berikut.



2.3.3.2 Leksem ϕ 'Tidak Enak'

Leksem yang menjadi superordinat leksem-leksem yang berkomponen makna rasa tidak enak pada lidah adalah leksem ϕ 'tidak enak'. Leksem tersebut mempunyai beberapa leksem bawahan dan subbawahan. Penjelasan lebih lanjut leksem-leksem bawahan dan subbawahan itu dapat dilihat dalam uraian berikut ini.

1) *Sepet* 'Sepet, Kelat'

Leksem *sepet* mempunyai makna 'sepet, kelat'. Jika dibandingkan dengan leksem-leksem kehiponimannya, leksem *sepet* memperlihatkan komponen makna spesifik 'rasa seperti rasa salak muda, sawo mentah, dan pisang mentah'. Secara lengkap leksem *sepet* mempunyai komponen makna 'tidak enak, sepet, dan kelat, seperti rasa salak muda, sawo mentah, dan pisang mentah'. Perhatikan contoh kalimat berikut ini.

(125) *Biune ane matah asanne mula sepet.*

pisang yang mentah, rasanya memang sepet
'Pisang yang mentah, rasanya memang sepet.'

(126) *Nu sepet asan sotongne suba alapa.*

masih sepet rasa jambu bijinya sudah dipetik.
'Masih sepet rasa jambu biji itu sudah dipetik.'

2) *Piing* 'Tengik'

Leksem *piing* mempunyai makna 'tengik'. Jika dibandingkan dengan leksem-leksem kehiponimannya, leksem *piing* memperlihatkan komponen makna spesifik 'rasa seperti rasa minyak kelapa yang sudah lama (rusak)'. Secara lengkap leksem *piing* mempunyai komponen makna 'tidak enak dan tengik, seperti rasa minyak kelapa yang sudah lama (rusak)'. Leksem *piing* dapat digunakan dalam kalimat berikut ini.

(127) *Ajeng jaje uli di kempune ento Ning, apang sing enggalan piing rasanne.*

makanlah jajan uli di *kempu* itu Nak, agar tidak keburu tengik rasanya
'Makanlah jajan uli di *kempu* itu Nak, agar tidak keburu tengik rasanya.'

(128) *Suba piing jajane mara pesuange.*

sudah terasa tengik jajannya baru dikeluarkan
'Jajannya sudah terasa tengik baru dikeluarkan.'

3) *Nyem* 'Tawar'

Leksem *nyem* mempunyai makna 'tawar'. Ditinjau dari maknanya, leksem *nyem* mempunyai komponen makna 'tawar, tidak sedap, dan kurang asin'. Penggunaan leksem tersebut dapat dilihat dalam kalimat di bawah ini.

- (129) *Jukut bayeme ane maurab rasane nyem kerana kuangan uyah.*
sayur bayam yang diurap rasanya tawar karena kurang garam
'Sayur bayam yang diurap itu rasanya tawar karena kurang garam.'
- (130) *I Meme ngae jukut setata nyem.*
ibu membuat sayur selalu terasa tawar
'Sayur buatan ibu selalu terasa tawar.'

Leksem *nyem* mempunyai dua leksem bawahan, yaitu *nyem leteg* 'sangat tawar' dan *campah* 'hambar'.

(1) *Nyem leteg* 'Sangat Tawar'

Leksem *nyem leteg* mempunyai makna 'sangat tawar'. Jika dibandingkan dengan leksem-leksem kehiponimannya, leksem *nyem leteg* memperlihatkan komponen makna spesifik 'tidak terasa garam sama sekali'. Secara lengkap *nyem leteg* mempunyai komponen makna 'sangat tawar, tidak sedap, tidak ada rasanya, dan tidak terasa garam sama sekali'. Perhatikan contoh kalimat di bawah ini.

- (131) *Jukut kangkung ane gaena teken Luh Sari nyem leteg.*
sayur kangkung yang dibuat oleh Luh Sari sangat tawar
'Sayur kangkung yang dibuat oleh Luh Sari tidak terasa garam (hambar).'
- (132) *Mara balin, nyem leteg asan jukutne Ni Wayan.*
baru dicicipi, terasa tawar rasa sayurnya Ni Wayan
'Baru dicicipi, terasa tawar sekali rasa sayur Ni Wayan itu.'

(2) *Campah* 'Hambar'

Leksem *campah* mempunyai makna 'hambar'. Jika dibandingkan dengan leksem-leksem kehiponimannya, leksem *campah* memperlihatkan komponen makna spesifik 'hambar, terasa tidak berbumbu'. Secara lengkap leksem *campah* mempunyai komponen makna 'hambar, tanpa rasa, dan terasa tidak berbumbu'. Leksem *campah* dapat digunakan dalam kalimat berikut ini.

- (133) *Nyen ane ngadonang laware ene, dadi campah rasane?*
siapa yang mengadukkan lawar ini, kok hambar rasanya?
'Siapa yang mengaduk lawar ini, rasanya kok hambar?'
- (134) *Isinin uyah buin abedik basan satene apang tusing campah.*
tambah garam lagi sedikit bumbu sate ini agar tidak hambar
'Tambah garam lagi sedikit bumbu sate ini agar tidak hambar'.

4) *Pait* 'Pahit'

Leksem *pait* mempunyai makna 'pahit'. Berdasarkan maknanya, leksem *pait* mempunyai komponen makna 'pahit, tidak enak'. Penggunaan leksem *pait* dapat dilihat dalam contoh kalimat di bawah ini.

- (135) *Kopin bapane tuah abedik jangine gula, beneh ya pait aseme.*
kopi bapak hanya sedikit diberi gula, pantas saja pahit rasanya
'Kopi bapak hanya sedikit diberi gula, pantas saja rasanya pahit.'
- (136) *Salam makejang ubade pait asane*
hampir semua obat pahit rasanya
'Hampir semua obat terasa pahit.'

Leksem *pait* mempunyai leksem bawahan *pait makilit*. Leksem *pait makilit* mempunyai makna 'sangat pahit'. Kadar rasa pahit pada leksem *pait makilit* lebih tajam dari pada leksem *pait*. Leksem *pait makilit* memperlihatkan komponen makna spesifik 'rasa seperti rasa empedu dan saat memakannya menyebabkan keseluruhan muka mengerenyit'. Secara lengkap leksem *pait makilit* mempunyai komponen makna 'sangat pahit, rasa empedu, melekat, dan menyebabkan seluruh muka mengerenyit'. Contoh penggunaan leksem tersebut dapat dilihat dalam kalimat berikut.

- (137) *Don kantawali ane biasa anggona melas anak cenik, rasanne pait makilit.*
 daun kantawali yang biasa dipakai menyapuh bayi, rasanya sangat pahit
 'Daun kantawali yang biasa dipakai menyapuh bayi, rasanya sangat pahit.'
- (138) *Pait makilit asan lokal samirotone.*
 pahit sekali rasa jamu samiroto itu
 'Pahit sekali rasa jamu samiroto itu.'

5) *Pakeh 'Asin'*

Leksem *pakeh* mempunyai makna 'asin'. Jika dibandingkan dengan leksem-leksem kehiponimannya, leksem *pakeh* memperlihatkan komponen makna spesifik 'rasa seperti rasa garam'. Secara lengkap leksem *pakeh* mempunyai komponen makna 'asin, tidak enak, dan rasa seperti rasa garam'. Leksem *pakeh* dapat digunakan dalam kalimat berikut.

- (139) *Juangin buin abedik uyahne Luh, apang sing pakeh asam jukute.*
 kurangi lagi sedikit garamnya Luh, supaya tidak asin rasanya
 'Kurangi lagi sedikit garamnya Luh, supaya tidak asin rasanya.'
- (140) *Satenne jaen, kewala pakeh.*
 satenya enak, tetapi asin
 'Satenya enak, tetapi terasa asin.'

Leksem *pakeh* mempunyai anggota bawahan *pakeh ngelek*. Leksem *pakeh ngelek* mempunyai makna 'asin sekali'. Berdasarkan maknanya, leksem *pakeh ngelek* mempunyai komponen makna 'asin sekali, tidak enak, dan terasa menekak'. Kadar rasa asin leksem *pakeh ngelek* lebih tinggi dari pada leksem *pakeh*. Perhatikan contoh kalimat di bawah ini.

- (141) *Jukut caine bes bekan uyah, pakeh ngelek asanne.*
 sayur kamu terlalu banyak garam, asin sekali rasanya
 'Sayurmu terlalu banyak garam, asin sekali rasanya.'

- (142) *Be bajone ane ibi belina pakeh ngelek asanne.*
ikan asin yang kemarin dibeli sekali rasanya
'Ikan asin yang dibeli kemarin terasa asin sekali.'

6) **Masem 'Masam'**

Leksem *masem* mempunyai makna 'masam'. Jika dibandingkan dengan leksem-leksem kehiponimannya, leksem *masem* memperlihatkan komponen makna spesifik 'rasa seperti rasa mangga muda dan buah masam'. Secara lengkap leksem *masem* mempunyai komponen makna 'rasa masam seperti rasa mangga muda dan buah asam'. Contohnya adalah sebagai berikut.

- (143) *Poh muda anggona rujak, masem asanne.*
mangga muda dipakai rujak, masam rasanya
'Mangga muda yang dipakai rujak, masam rasanya.'
- (144) *Nu masem poe suba alapa.*
masih masam mangga itu sudah dipetik
'Masih terasa masam mangga itu sudah dipetik.'

Leksem *masem* mempunyai anggota bawahan *masem klencung*. Leksem *masem klencung* mempunyai makna 'sangat masam'. Leksem *masem klencung* memperlihatkan komponen makna spesifik 'menyebabkan keseluruhan muka mengernyit dan tubuh agak bergetar'. Secara lengkap leksem *masem klencung* mempunyai komponen makna 'sangat masam sehingga menyebabkan seluruh muka mengernyit dan tubuh agak gemetar'. Dalam bentuk parafrase makna leksem *masem klencung* menjadi 'rasa sangat masam yang menyebabkan seluruh muka mengernyit dan tubuh agak gemetar'. Perhatikan contoh kalimat di bawah ini.

- (145) *Blingbing buluhe masem klencung rasanne, kanti ngejer awak tiange.*
belimbing wuluh sangat masam rasanya, hingga bergetar tubuh saya
'Belimbing wuluh rasanya sangat masam sehingga bergetar tubuh saya dibuatnya.'

- (146) *Dija maan sentul ene masam klencung asanne.*
di mana dapat buah sentul ini masam sekali rasanya
'Di mana dapat buah sentul ini masam sekali rasanya.'

7) **Lalah 'Pedas'**

Leksem *lalah* mempunyai makna 'pedas'. Jika dibandingkan dengan leksem-leksem kehiponimannya, leksem *lalah* memperlihatkan komponen makna spesifik 'rasa seperti rasa cabai'. Secara lengkap leksem *lalah* mempunyai komponen makna 'pedas, terasa menyengat, rasa seperti rasa cabai'. Perhatikan contoh kalimat di bawah ini.

- (147) *Mbok basan jukute da jangina tabia, tiang sing bani ajak lalah.*
kak bumbu sayurnya jangan diisi cabai, saya tidak berani dengan pedas
'Kak bumbu sayurnya jangan diberi cabai, saya tidak berani dengan pedas.'

- (148) *Makejang cenik-cenikne tusing bani lalah.*
semua anak-anaknya tidak berani rasa pedas
'Semua anak-anaknya tidak berani rasa pedas.'

Leksem *lalah* mempunyai leksem bawahan, yaitu *lalah mekeber*. Leksem *lalah mekeber* mempunyai makna 'sangat pedas'. Kadar rasa pedas leksem *lalah mekeber* lebih tajam/tinggi daripada leksem *lalah*. Jika dibandingkan dengan leksem-leksem kehiponimannya, leksem *lalah mekeber* memperlihatkan komponen makna spesifik pada akibat dari rasa sangat pedas itu, yaitu 'menyebabkan mulut megap-megap dan telinga terasa mendengung'. Secara lengkap leksem *lalah mekeber* mempunyai komponen makna 'sangat pedas, tajam menyengat, menyebabkan mulut megap-megap, dan telinga terasa mendengung'. Penggunaan leksem *lalah mekeber* dapat dilihat dalam contoh kalimat berikut.

- (149) *Gerangaseme lalah mekeber asanne kerana basanne bes bekan tabia.*
gulai ini sangat pedas rasanya karena bumbunya terlalu banyak cabai

'Gulai ini rasanya sangat pedas karena bumbunya terlalu banyak diberi cabai.'

- (150) *Lalah makeber asan rujakne I Ketut.*
sangat pedas rasa rujaknya I Ketut
'Sangat pedas rasa rujaknya I Ketut.'

8) **Sepek 'Rasa Bumbu yang Berlebihan'**

Leksem *sepek* mempunyai makna 'rasa bumbu yang berlebihan. Jika dibandingkan dengan leksem-leksem kehiponimannya, leksem *sepek* memperlihatkan komponen makna spesifik 'rasanya penggunaan bumbu yang berlebihan dan lengkap rempah ratusnya'. Secara lengkap leksem *sepek* mempunyai komponen makna 'tidak enak, terasa menekak, menyengat, dan rasa bumbu yang berlebihan'. Dalam bentuk parafrase makna leksem *sepek* menjadi 'rasa tidak enak dan menekak karena penggunaan bumbu yang berlebihan dan lengkap rempah ratusnya'. Perhatikan contoh kalimat berikut ini.

- (151) *Bes sepek asan lawarne I bapa, mabalik sing jaen dadine.*
terlalu banyak bumbu rasa lawarnya ayah, malah tidak enak jadi-nya
'Karena terlalu banyak bumbu, rasa adonan lawar ayah malah jadi tidak enak.'

- (152) *Bes sepek jukune I Meme.*
terlalu banyak bumbu sayurnya ibu
'Sayur ibu terlalu banyak bumbu'.

9) **Luget 'Keras, Sulit Dikunyah'**

Leksem *luget* mempunyai makna 'keras dan sulit dikunyah'. Ditinjau dari maknanya, leksem *luget* mempunyai komponen makna 'keras, kenyal, dan sulit dikunyah'. Contohnya adalah sebagai berikut.

(153) *Be sampine ene makelo pesan lalab tiang, sakewala nu masi luget rasanne.*

daging sapi ini lama sekali rebus saya, tetapi masih juga keras (kenyal) terasa

'Daging sapi ini saya rebus lama sekali, tetapi masih juga terasa keras dan sulit dikunyah.'

(154) *Siap ane wayah luget bene.*

Ayam yang tua keras dagingnya

'Ayam yang tua dagingnya keras.'

Leksem *luget* mempunyai leksem bawahan, yaitu *ngales*. Leksem *ngales* mempunyai makna 'lembek, tidak renyah, dan sulit dikunyah'. Leksem *ngales* memperlihatkan komponen makna spesifik 'rasa seperti rasa krupuk yang sudah terkena angin (lembek)'. Secara lengkap leksem *ngales* mempunyai komponen makna 'terasa lembek, tidak renyah, kenyal, sulit dikunyah, dan rasa seperti rasa krupuk yang sudah terkena angin'. Perhatikan contoh kalimat berikut.

(155) *Enggalang nekepin toplese ento Ning, ngales nyanan asan krupuke.*

cepat tutupi toples itu Nak, tidak renyah nanti rasa krupuknya

'Cepat tutupi toples itu Nak, nanti krupuknya terasa lembek dan tidak renyah.'

(156) *Kanti ngales krupukne masimpen*

Sampai tidak renyah krupuknya disimpan

'Krupuknya disimpan sampai terasa tidak renyah.'

10) *Keped* 'Keras, Tidak Empuk'

Leksem *keped* mempunyai makna 'keras dan tidak empuk'. Jika dibandingkan dengan leksem-leksem kehiponimannya, leksem *keped* memperlihatkan komponen makna spesifik pada jenis makanan yang *keped*, yaitu 'krupuk dan kacang goreng'. Secara lengkap leksem *keped* mempu-

nyai komponen makna 'keras, tidak empuk, tidak renyah dan tidak gurih'. Perhatikan contoh kalimat di bawah ini.

(157) *Sisa krupuk udang ane ibi, keped mara goreng.*

sisa krupuk udang yang kemarin, keras dan tidak empuk baru digoreng

'Sisa krupuk udang yang kemarin rasanya keras dan tidak empuk walupun baru digoreng.'

(158) *Mara gorenga, keped asan krupukne.*

Baru digoreng, tidak empuk rasa krupuknya

'Walaupun baru digoreng, krupuk itu terasa tidak empuk.'

Leksem *keped* mempunyai anggota bawahan, yaitu *nyanteh*. Leksem *nyanteh* mempunyai makna 'keras, tidak empuk, dan tidak mekar'. Jika dibandingkan dengan leksem-leksem kehiponimannya, leksem *nyanteh* memperlihatkan komponen makna spesifik pada jenis makanan yang *nyanteh*, yaitu 'roti kukus, kue apem, dan kue bolu'. Secara lengkap *nyanteh* mempunyai komponen makna 'keras, tidak empuk, dan tidak mengembang/tidak mekar'. Leksem *nyanteh* dapat digunakan dalam contoh kalimat di bawah ini.

(159) *Roti kukus i memene nyanteh rasane, kuangan keras jenenga kopyokan taluhne.*

roti kukus itu keras dan tidak empuk rasanya, kurang keras mungkin kopyokan telurnya

'Roti kukus itu rasanya keras dan tidak empuk, mungkin karena mengocok telurnya kurang keras.'

(160) *Yadin sai-sai ngae jaja, nu masih nyanteh asanne.*

meskipun sering-sering membuat jajan, masih juga tidak mengembang rasanya

'Meskipun sudah sering membuat jajan, masih juga tidak mengembang rasanya.'

11) *Nged* 'Keras, Tidak Liat'

Leksem *nged* mempunyai makna 'keras dan tidak liat'. Jika dibandingkan dengan leksem-leksem kehiponimannya, leksem *nged* memperlihatkan komponen makna spesifik pada jenis makanan yang *nged*, yaitu 'ketela/singkong rebus dan keladi rebus'. Secara lengkap leksem *nged* mempunyai komponen makna 'keras, tidak liat, tidak empuk, dan tidak kenyal'. Rasa *nged* merupakan kebalikan dari rasa *legit*. Contohnya adalah sebagai berikut.

- (161) *Ubi melalab ane belina teken I meme di peken, rasane nged.*
singkong rebus yang dibeli oleh ibu di pasar, rasanya keras tidak liat
'Singkong rebus yang dibeli oleh ibu di pasar, rasanya keras dan tidak liat.'
- (162) *Da makelo nyimpen keladi, nyanan nged asanne.*
jangan lama menyimpan ubi talas, nanti tidak liat rasanya
'Jangan lama menyimpan ubi talas, nanti tidak liat rasanya.'

12) *Ngab* 'Rasa seperti Bau Daun Kara'

Menurut Warna (1993: 461) leksem *ngab* mempunyai makna 'rasa tak enak seperti bau daun kara'. Rasa *ngab* dirasakan pada sayur-sayuran yang kekurangan air saat direbus atau belum matang benar sudah diangkat. Berdasarkan maknanya, leksem *ngab* mempunyai komponen makna 'tidak enak seperti bau daun kara yang pait menembus ke hidung dan memualkan'. Perhatikan contoh kalimat berikut ini.

- (163) *Ngab rasan jukut don ubine ene, tonden lebeng pesan jenenga lalab-lalabanne*
seperti bau daun kara rasa sayur daun singkong ini, belum matang benar mungkin rebusannya.
'Sayur daun singkong ini terasa tidak enak seperti rasa daun kara, mungkin rebusannya belum benar-benar matang.'
- (164) *Yadin ngab, ia mula demen ngajeng lalap-lalapan.*
meskipun terasa bau daun kara, ia memang senang makan lalapan

'Meskipun terasa bau daun kara, ia memang senang makan lalapan.'

13) **Pengah 'Rasa seperti Rasa Kulit Jeruk'**

Leksem *pengah* mempunyai makna 'rasa tidak enak seperti rasa kulit jeruk'. Leksem *pengah* memperlihatkan komponen makna spesifik pada jenis makanan yang *pengah*, yaitu 'macam-macam jeruk'. Secara lengkap leksem *pengah* mempunyai komponen makna 'rasa tidak enak dan paitnya menembus ke hidung, seperti rasa kulit jeruk'. Perhatikan contoh kalimat di bawah ini.

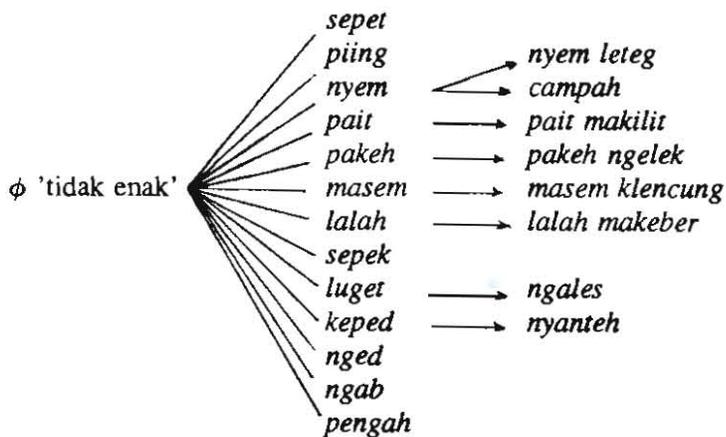
(165) *Jeruk Bali ene rasane pengah kerana suba layu.*

Jeruk Bali ini rasanya seperti rasa kulit jeruk karena sudah layu
'Jeruk Bali ini rasanya pait dan tidak enak seperti rasa kulit jeruk karena sudah layu.'

(166) *Kanti pengah, juukne pantig-pantiganga.*

Sampai terasa kulit jeruk, buah jeruknya dibanting-banting
'Sampai terasa kulit jeruk, buah jeruknya dibanting-banting.'

Leksem ϕ yang bermakna rasa 'tidak enak' pada lidah di atas dapat dibagangkan sebagai berikut.



2.3.4 Rasa pada Telinga

Leksem yang menyatakan makna rasa pada telinga mengungkapkan konsep rasa tertentu yang dialami oleh telinga. Leksem yang menyatakan rasa pada telinga dalam bahasa Bali adalah leksem ϕ 'berisik'. Penjelasan lebih lanjut untuk leksem ϕ 'berisik' dapat dilihat pada uraian berikut.

2.3.4.1 Leksem ϕ 'Berisik'

Leksem ϕ yang mempunyai konsep makna 'berisik' mempunyai empat anggota bawahan, yaitu *nGREBEK* 'berisik', *KREBEK-KREBEK* 'berisik', *em-peng* 'bising', dan *mecenging* 'berdenging'.

1) *Ngrebek* 'Berisik'

Leksem *nGREBEK* mempunyai makna 'terasa seperti bersuara, telinga jadi berisik'. Dibandingkan dengan leksem-leksem kehiponimannya, leksem *nGREBEK* memperlihatkan komponen makna spesifik pada faktor penyebabnya, yaitu ada sesuatu di dalam telinga (telinga kemasukan suatu benda). Secara lengkap leksem *nGREBEK* mempunyai komponen makna 'rasa tidak nyaman, bingung, telinga seperti bersuara (berisik di dalam telinga), dan berlangsung terus-menerus (tanpa jeda)'. Dalam bentuk parafrase makna leksem *nGREBEK* menjadi 'telinga terasa bersuara (berisik) terus-menerus karena ada sesuatu di dalamnya (telinga kemasukan suatu benda)'. Perhatikan contoh kalimat di bawah ini.

- (167) *Ngrebek asan kuping tiange, apa ya jenenga nyelepin?*
berisik rasanya telinga saya, apa ya kira-kira yang memasukinya?
'Telinga saya terasa bersuara (berisik) terus, kemasukan apa ya kira-kira?'
- (168) *Ngrebek kuping tiange celepin yeh.*
berisik telinga saya kemasukan air
'Terasa berisik telinga saya kemasukan air.'

2) *Krebek-Krebek* 'Berisik'

Leksem *KREBEK-KREBEK* mempunyai makna 'terasa bersuara (berisik)'. Leksem *KREBEK-KREBEK* mempunyai komponen makna dan faktor penyebab

yang sama dengan leksem *ngrebek*. Perbedaannya terletak pada waktunya. Leksem *ngrebek* berlangsung terus-menerus (tanpa jeda), sedangkan leksem *krebek-krebek* berlangsung terputus-putus (mempunyai jeda), datang dan pergi, dan sebentar muncul sebentar hilang. Perhatikan contoh kalimat di bawah ini.

- (169) *Minab ada nyelepin kuping tiange, krebek-krebek rasane.*
mungkin ada sesuatu yang masuk ke telinga saya, berisik rasanya
'Mungkin asa sesuatu yang masuk ke telinga saya, berisik rasanya
(sebentar hilang dan datang).'

3) *Empeng* 'Bising'

Leksem *empeng* mempunyai makna 'bising, pekak'. Jika dibandingkan dengan leksem-leksem kehiponimannya, leksem *empeng* memperlihatkan komponen makna spesifik pada faktor penyebab, yaitu 'suara yang sangat ramai/hiruk pikuk, bunyi-bunyian yang keras dan terus-menerus. Secara lengkap leksem *empeng* mempunyai komponen makna rasa bingung, berdengung-dengung, berisik, pekak, dan bising. Dalam bentuk parafrase makna leksem *empeng* menjadi 'rasa bising, pekak karena suara yang sangat ramai/hiruk pikuk, bunyi-bunyian yang keras dan terus-menerus'. Perhatikan contoh kalimat berikut ini.

- (170) *Empeng kuping tiange ningehang gerengan montor di jalane gede.*
bising telinga saya mendengar deru mobil di jalan raya
'Bising rasa telinga saya mendengar deru mobil di jalan raya'.
(171) *Empeng kupinge ningehang radio keras-keras.*
bising telinga mendengar suara radio keras-keras
'Terasa bising telinganya mendengar suara radio keras-keras.'

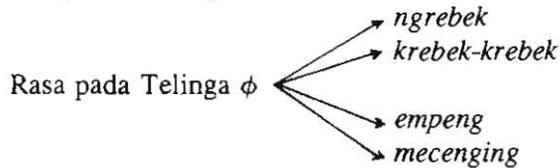
4) *Mecenging* 'Berdenging'

Leksem *mecenging* mempunyai makna 'berdenging'. Jika dibandingkan dengan leksem-leksem kehiponimannya, leksem *mecenging* memperlihatkan komponen makna spesifik pada faktor penyebabnya, yaitu 'kondisi badan kurang sehat'. Secara lengkap leksem *mecenging* mempunyai komponen makna 'berisik, bersuara, berdenging, dan terasa menusuk'. Dalam bentuk parafrase makna leksem *mecenging* menjadi 'telinga terasa

berdenging karena badan kurang sehat'. Leksem *mecenging* dapat digunakan dalam contoh kalimat berikut ini.

- (172) *Yen tekanan darah rendah tiange kumat mecenging kupinge.*
kalau penyakit tekanan darah rendah saya kambuh berdenging telinga
'Kalau penyakit tekanan darah rendah saya kambuh, telinga terasa berdenging.'
- (173) *Kanti macenging pianakne ngemunyang tip.*
sampai berdenging, anaknya membunyikan tip
'Sampai berdenging, anaknya membunyikan tip'.

Medan makna rasa pada telinga yang telah dibicarakan di atas dapat dibagangkan sebagai berikut.



2.3.5 Rasa pada Kulit

Leksem yang menyatakan makna rasa pada kulit akan mengungkapkan konsep rasa tertentu yang dialami oleh kulit. Rasa pada kulit dinyatakan dengan beberapa leksem. Penjelasan lebih lanjut untuk leksem-leksem rasa pada kulit itu dapat dilihat pada uraian berikut.

2.3.5.1 Rasa *Tis* 'Sejuk'

Leksem *tis* mempunyai makna 'sejuk'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *tis* mempunyai komponen makna 'terasa enak/nyaman, sejuk, tidak panas, dan tidak dingin'. Makna leksem *tis* dengan komponen makna seperti itu dapat dilihat dalam kalimat berikut ini.

- (174) *Embus bajun caine apang nyak tis asanne.*
bukalah baju kamu agar mau sejuk rasanya
'Bukalah bajumu agar terasa sejuk.'

- (175) *Di beten bingine negak mara tis asanne.*
di bawah beringin duduk baru sejuk rasanya
'Duduk di bawah pohon beringin baru terasa sejuk.'

2.3.5.2 Rasa *Dingin* 'Dingin'

Leksem *dingin* mempunyai makna 'terasa dingin'. Jika dibandingkan dengan leksem-leksem kehiponimannya, leksem *dingin* memperlihatkan komponen makna spesifik pada faktor penyebabnya, yaitu 'udara/cuaca dingin'. Secara lengkap leksem *dingin* mempunyai komponen makna 'terasa dingin dan tidak panas'. Dalam bentuk parafrase makna leksem *dingin* menjadi 'rasa dingin yang disebabkan oleh udara/cuaca dingin'. Contohnya adalah sebagai berikut.

- (176) *Jemakang Meme baju anget Ning, Meme dingin.*
ambilkan Ibu baju hangat Nak, Ibu dingin
'Ambilkan Ibu baju hangat Nak, Ibu dingin.'
- (177) *Suba tengal di Kintamani nu masih dingin.*
sudah siang di Kintamani masih juga dingin
'Walaupun sudah dingin, di Kintamani masih juga dingin.'

Leksem *dingin* mempunyai empat leksem bawahan, yaitu *nyem* 'dingin', *dingin ngedged* 'dingin merasuk', *masrieng* 'rasa dingin yang tiba-tiba', dan *makenyes* 'dingin menusuk'.

1) *Nyem* 'Dingin'

Leksem *nyem* mempunyai makna 'terasa dingin'. Ditinjau dari maknanya, leksem *nyem* mempunyai komponen makna yang sama dengan leksem *dingin*. Perbedaan terletak pada penyebab rasa *nyem*, yaitu 'terlalu lama atau sering berendam dalam air, bermain hujan'. Rasa *nyem* dihangatkan dengan minyak hangat, sedangkan rasa *dingin* dihangatkan dengan baju hangat atau selimut. Leksem *nyem* juga digunakan untuk menyatakan konsep makna rasa 'tawar' pada lidah, seperti yang diuraikan pada subbab (2.3.3.4). Perhatikan pemakaiannya dalam contoh kalimat berikut ini.

(178) *Da bes sesai kayeh di pancoran, nyem nyanan kulit caine.*
jangan terlalu sering mandi di pancuran, dingin nanti kulit kamu
'Jangan terlalu sering mandi di pancuran, nanti kulitmu dingin.'

(179) *Sesai pule di semenne ngeranaang nyem.*
sering tidur di lantai menyebabkan dingin
'Sering tidur di lantai dapat menyebabkan rasa dingin.'

2) Dingin *Ngedged* 'Dingin Merasuk'

Leksem *dingin ngedged* mempunyai makna 'sangat dingin, terasa merasuk'. Kadar rasa dingin yang dinyatakan leksem *dingin ngedged* lebih tinggi daripada leksem *dingin*. Jika dibandingkan dengan leksem-leksem kehiponimannya, leksem *dingin ngedged* memperlihatkan komponen makna spesifik pada faktor penyebabnya, yaitu 'udara sangat dingin (di pegunungan)'. Secara lengkap leksem *dingin ngedged* mempunyai komponen makna 'sangat dingin, terasa merasuk di kulit, dan tubuh bergetar'. Dalam bentuk parafrase makna leksem *dingin ngedged* menjadi 'terasa dingin merasuk karena udara/cuaca sangat dingin'. Leksem *dingin ngedged* dapat digunakan dalam contoh kalimat di bawah ini.

(179) *Nongos di gunung, mara nyaluk sanja dogen dingin ngedged asanne.*

tinggal di pegunungan, baru menjelang senja sudah terasa dingin merasuk rasanya

'Tinggal di pegunungan, baru menjelang senja saja sudah terasa dingin merasuk.'

(180) *Petengne, di Kintamani dingin ngedged asne.*
malamnya, di Kintamani dingin merasuk rasanya
'Malamnya, di Kintamani dingin merasuk rasanya.'

2) *Masrieng* 'Rasa Dingin Tiba-tiba'

Leksem *masrieng* mempunyai makna 'rasa dingin yang tiba-tiba, bergetar (sekejap)'. Jika dibandingkan dengan leksem-leksem kehiponimannya, leksem *masrieng* memperlihatkan komponen makna spesifik pada

faktor penyebabnya, yaitu 'tersentuh air secara tiba-tiba'. Secara lengkap leksem *masrieng* mempunyai komponen makna 'terasa dingin, secara tiba-tiba, terasa meremang, dan bergetar (sekejap)'. Dalam bentuk parafrase makna leksem *masrieng* menjadi 'rasa dingin dan bergetar (sekejap) karena tersentuh air secara tiba-tiba'. Perhatikan contoh kalimat di bawah ini.

- (181) *Masrieng asan awak tiange mara nadak sriogin yeh dingin.*
tiba-tiba dingin rasa badan saya baru mendadak disiram air dingin
'Tiba-tiba badan saya merasa dingin dan bergetar karena tiba-tiba disirami air dingin.'
- (182) *Masrieng awake mara kayeh daslemahe.*
terasa dingin yang tiba-tiba badan saya baru mandi di pagi buta
'Badan saya terasa dingin tiba-tiba karena baru mandi di pagi buta.'

4) *Mekenyes* 'Dingin Menusuk'

Leksem *mekenyes* mempunyai makna 'terasa dingin menusuk'. Jika dibandingkan dengan leksem-leksem kehiponimannya, leksem *mekenyes* memperlihatkan komponen makna spesifik pada faktor penyebabnya, yaitu 'tersentuh es/air es'. Secara lengkap leksem *mekenyes* mempunyai komponen makna 'sangat dingin, secara tiba-tiba, dan terasa menusuk kulit'. Dalam bentuk parafrase makna leksem *mekenyes* menjadi 'rasa dingin menusuk karena tersentuh es/air es'. Leksem *mekenyes* dapat digunakan dalam kalimat berikut ini.

- (183) *Mekenyes asan yeh ese ene ngenain kulit tiange.*
dingin menusuk terasa air es ini mengenai kulit saya
'Air es ini terasa dingin menusuk mengenai kulit saya.'
- (184) *Mekenyes asanne mara celepanga limane di yeh ese.*
dingin menusuk rasanya baru dimasukkan tangannya ke dalam air es itu
'Dingin menusuk rasanya setelah tangannya dimasukkan ke dalam air es itu.'

2.3.5.3 Rasa *Nyangket* 'Terasa Kotor dan Lengket'

Leksem *nyangket* mempunyai makna 'kulit terasa kotor dan lengket'. Jika dibandingkan dengan leksem-leksem kehiponimannya, leksem *nyangket* memperlihatkan komponen makna spesifik pada faktor penyebabnya, yaitu 'terdapat banyak kotoran di kulit (debu dan keringat)'. Secara lengkap leksem *nyangket* mempunyai makna 'tidak nyaman, berkeringat dan berdebu, serta kulit terasa kotor dan lengket'. Dalam bentuk parafrase makna leksem *nyangket* menjadi 'kulit terasa kotor dan lengket karena terdapat banyak kotoran (debu dan keringat)'. Perhatikan contoh kalimat di bawah ini.

- (185) *Nyangket asan kulit tiange uling semengan tusing sela kayeh.*
terasa kotor kulit saya sejak pagi tidak sempat mandi
'Kulit saya terasa kotor dan lengket karena sejak pagi tidak sempat mandi.'
- (186) *Nyangket awak tiange uli semengan sing kena yeh.*
terasa kotor tubuh saya sejak pagi tidak kena air
'Terasa kotor dan lengket tubuh saya karena sejak pagi tidak terkena air.'

2.3.5.4 Rasa *Gining* 'Geli'

Leksem *gining* mempunyai makna 'geli'. Ditinjau dari maknanya leksem *gining* mempunyai komponen makna 'geli, terasa seperti digelitik'. Contohnya adalah sebagai berikut

- (187) *Yen megisian da di bangkiange, gining asanne.*
kalau berpegangan jangan di pinggang, geli rasanya
'Kalau berpegangan jangan di pinggang, geli rasanya.'
- (188) *Da nyulik bangkiang, gining asanne.*
jangan menusuk pinggang, geli rasanya
'Jangan menusuk pinggang, geli rasanya.'

Leksem *gining* mempunyai leksem bawahan, yaitu *griam-griam* 'seperti dirayapi', *genit* 'gatal', dan *gatel* 'gatal'.

1) *Griam-Griam* 'Seperti Dirayapi'

Leksem *griam-griam* mempunyai makna 'geli, seperti dirayapi binatang kecil dalam jumlah yang banyak, seperti kutu ayam atau semut. Ditinjau dari maknanya, leksem *griam-griam* mempunyai komponen makna 'terasa geli, agak gatal, kulit terasa dirayapi banyak binatang kecil'. Perhatikan contoh kalimat di bawah ini.

(188) *Griam-griam asan kulit muan tiange, cara nuk grayangin gadgad.*
terasa geli dan gatal kulit wajah saya, seperti dirayapi kutu ayam
'Kulit wajah saya terasa geli dan gatal, seperti dirayapi kutu ayam.'

(189) *Griam-griam asan awak tiange.*
seperti dirayapi rasanya tubuh saya
'Seperti dirayapi rasanya tubuh saya.'

2) *Genit* 'Gatal'

Leksem *genit* mempunyai makna 'gatal, rasa geli pada kulit sehingga terangsang untuk menggaruk'. Jika dibandingkan dengan leksem-leksem kehiponimannya, leksem *genit* memperlihatkan komponen makna spesifik pada faktor penyebab, yaitu 'gigitan binatang kecil-kecil (seperti kutu dan nyamuk) atau kulit dalam keadaan kotor'. Secara lengkap leksem *genit* mempunyai komponen makna 'rasa gatal, geli, dan menimbulkan keinginan untuk menggaruk'. Dalam bentuk parafrase makna leksem *genit* menjadi 'rasa gatal karena gigitan binatang kecil-kecil atau kondisi kulit yang kotor'. Perhatikan contoh kalimat berikut.

(190) *Genit asan kulit sirah tiange, ada kutunne jenenge ne?*
gatal terasa kulit kepala saya, apa ada kutunya ya
'Kulit kepala saya terasa gatal, apa ada kutunya ya?'

(191) *Telah genit kulitne cegut legu.*
rasa gatal kulitnya digigit nyamuk
'Kulitnya terasa gatal karena digigit nyamuk.'

3) *Gatel* 'Gatal'

Leksem *gatel* mempunyai makna 'gatal'. Jika dibandingkan dengan leksem-leksem kehiponimannya, leksem *gatel* memperlihatkan komponen makna spesifik pada faktor penyebabnya, yaitu 'terkena salah satu jenis penyakit kulit'. Secara lengkap leksem *gatel* mempunyai komponen makna 'terasa gatal, perih, panas, dan sakit'. Dalam bentuk parafrase makna leksem *gatel* menjadi 'rasa gatal, perih, panas, dan sakit karena terkena salah satu jenis penyakit kulit'. Contohnya adalah sebagai berikut.

(192) *Suba aminggu liman tiange gatel, terus geges tiang, kanti metatu.*
sudah seminggu tangan saya gatal, terus garuk saya, sampai luka
'Sudah seminggu tangan saya gatal, sehingga saya garuk terus sampai luka.'

(193) *Suud kayeh di gote ento makaukud awak tiange gatel.*
setelah mandi di parit itu sekujur tubuh saya gatal
'Setelah mandi di parit itu sekujur tubuh saya gatal.'

2.3.5.5 Rasa *Kebiah-Kebiah* 'Sakit, Panas, dan Perih'

Leksem *kebiah-kebiah* mempunyai makna 'sakit, panas, perih, dan irama rasa sakitnya teratur'. Jika dibandingkan dengan leksem-leksem kehiponimannya, leksem *kebiah-kebiah* memperlihatkan komponen makna spesifik pada faktor penyebabnya, yaitu 'tersiram air mendidih, luka bakar'. Secara lengkap leksem *kebiah-kebiah* mempunyai komponen makna 'sakit, panas, perih, berlangsung terus-menerus, dan irama rasa sakitnya teratur'. Dalam bentuk parafrase makna leksem *kebiah-kebiah* menjadi 'rasa sakit, panas, dan perih karena tersiram air mendidih atau luka bakar'. Makna leksem *kebiah-kebiah* dengan komponen makna seperti itu dapat dibuktikan melalui contoh kalimat di bawah ini.

(194) *Batis tiange siam yeh anget ngerodok, jani kebiah-kebiah asanne.*
kaki saya tersiram air mendidih, sekarang sakit, panas, dan perih
rasanya
'Kaki saya yang tersiram air mendidih sekarang terasa sakit, panas, dan perih.'

- (195) *Kebiah-kebiah asan liman tiange kena api.*
sakit panas dan perih rasanya tangan saya kena api
'Sakit, panas, dan perih rasanya tangan saya terkena api.'

Leksem *kebiah-kebiah* juga dapat bermakna 'rasa sakit, panas, perih yang didahului atau disertai oleh rasa gatal'. Rasa *kebiah-kebiah* di sini disebabkan oleh ulat bulu (gatal) atau tumbuh-tumbuhan tertentu yang menyebabkan gatal (seperti kara macam, lateng ngiu, atau subia). Kadar rasa sakit, panas, dan perih yang disebabkan oleh ulat dan tumbuh-tumbuhan ini lebih ringan daripada yang disebabkan oleh siraman air mendidih atau luka bakar. Perhatikan contoh kalimat berikut ini.

- (196) *Mara dugas tiange mersiang punyan-punyanan di natahe*
tadi sewaktu saya membersihkan tumbuh-tumbuhan di halaman,
limaen tiange nyetuh uled geeng, aduh kebiah-kebiah asanne.
tangan saya menyentuh ulat bulu (gatal), aduh gatal, panas, perih
rasanya
'Tadi sewaktu saya membersihkan tumbuh-tumbuhan di halaman,
tangan saya menyentuh ulat bulu (gatal), aduh rasanya gatal, pa-
nas, perih, dan sakit.'

2.3.5.6 Rasa *Meklenyet* 'Seperti Ditusuk Jarum'

Leksem *meklenyet* mempunyai makna 'berasa seperti dicubit'. Jika dibandingkan dengan leksem-leksem kehiponimannya, leksem *meklenyet* memperlihatkan komponen makna spesifik pada faktor penyebabnya, yaitu 'digigit binatang kecil'. Secara lengkap leksem *meklenyet* mempunyai komponen makna 'sakit, terasa seperti dicubit, secara tiba-tiba, dan berlangsung sekejap'. Dalam bentuk parafrase makna leksem *meklenyet* dengan komponen makna seperti itu dapat dibuktikan melalui contoh di bawah ini.

- (197) *Batis tiange gugut semut, meklenyet asane.*
kaki saya digigit semut, seperti dicubit rasanya
'Kaki saya digigit semut, seperti dicubit rasanya.'

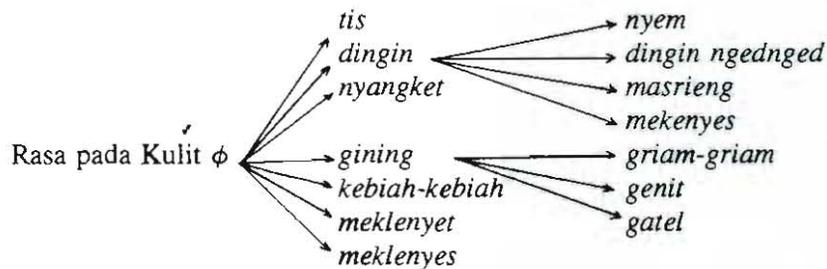
- (198) *Meklenyet asan batis tiange gugut semut api.*
terasa seperti dicubit kaki saya digigit semut
'Terasa seperti dicubit kaki saya digigit semut.'

2.3.5.7 Rasa *Meklenyes* 'Seperti Ditusuk Jarum'

Leksem *meklenyes* mempunyai makna 'berasa seperti ditusuk jarum'. Ditinjau dari maknanya, leksem *meklenyes* mempunyai komponen makna 'sakit, terasa seperti ditusuk jarum, secara tiba-tiba, dan berlangsung sekejap'. Leksem *meklenyes* dapat digunakan dalam contoh kalimat berikut ini.

- (199) *Meklenyes asan batis tiang, apa kaden ngenen.*
seperti ditusuk jarum rasa kaki saya, apa kira penyebabnya
'Seperti ditusuk jarum rasa kaki saya, apa kira-kira penyebabnya?'
- (200) *Meklenyes asan batis tiange kena dui.*
terasa seperti ditusuk jarum kaki saya kena duri
'Kaki saya terasa seperti ditusuk jarum karena terkena duri.'

Medan makna rasa pada kulit yang telah dibicarakan di atas dapat dibagangkan seperti berikut.



2.4 Rasa pada Hati

Leksem yang menyatakan makna rasa pada hati ialah leksem yang mengungkapkan konsep rasa tertentu yang dialami hati. Rasa pada hati dapat

dibedakan selaras dengan banyaknya perasaan hati yang dialami banyak orang dalam kehidupan sehari-hari. Perasaan-perasaan yang sering dialami oleh setiap orang itu, misalnya rasa marah, susah, senang, dan takut. Di dalam bahasa Bali masing-masing perasaan itu dapat dinyatakan dengan leksem *gedeg* 'marah', *sebet* 'susah', *demen* 'senang', dan *jegeh* 'takut'. Medan makna rasa pada hati dalam bahasa Bali dapat dibedakan menjadi enam kelompok, yaitu yang memiliki komponen makna (a) rasa marah, (b) rasa takut, (c) rasa sedih, (d) rasa senang, (e) rasa heran, dan (f) rasa kasih sayang. Tiap-tiap kelompok mempunyai satu leksem superordinat. Kelompok (a) bersuperordinat leksem *gedeg*, kelompok (b) bersuperordinat leksem *jegeh*, kelompok (c) bersuperordinat leksem *sebet*, kelompok (d) bersuperordinat leksem *demen*, kelompok (e) bersuperordinat leksem *ngon*, dan kelompok (f) bersuperordinat leksem *tresna asih*. Keenam leksem pengungkap rasa pada hati itu mempunyai beberapa anggota bawahan dan subbawahan. Anggota bawahan dan subbawahan itu dapat dilihat pada uraian di bawah ini.

2.4.1 Rasa *Gedeg* 'Marah'

Leksem *gedeg* mempunyai makna 'marah'. Leksem *gedeg* juga digunakan untuk menyatakan konsep rasa 'benci'. Dengan demikian, leksem *gedeg* mempunyai komponen makna 'rasa marah, benci, dan sangat tidak senang/tidak suka'. Perhatikan contoh kalimat berikut ini.

- (201) *Da endaanga ia sedekan gedeg.*
jangan diganggu dia sedang marah
'Jangan diganggu dia sedang marah.'
- (202) *Tiang gedeg pesan ajak anake ento.*
saya benci sekali kepada orang itu
'Saya benci sekali kepada orang itu.'

Pada contoh kalimat (202) leksem *gedeg* menyatakan konsep rasa 'marah', sedangkan pada contoh kalimat (203) leksem *gedeg* menyatakan konsep rasa 'benci'. Leksem *gedeg* mempunyai tiga leksem bawahan, ya

itu *kroda* 'sangat marah disertai mengamuk', *sekel* 'rasa marah dan dendam', dan *brangli* 'sangat marah dan dendam kesumat'.

2.4.1.1 Rasa *Kroda* 'Sangat Marah Disertai Mengamuk'

Leksem *kroda* mempunyai makna 'rasa sangat marah yang disertai dengan perbuatan mengamuk'. Leksem *kroda* menyatakan tingkat kemarahan yang lebih tinggi daripada leksem *gedeg*. Jika dibandingkan dengan leksem-leksem kehiponimannya, leksem *kroda* memperlihatkan komponen makna spesifik 'sangat marah terjadi secara mendadak karena dorongan penyebab yang jelas, yang muncul pada saat itu'. Secara lengkap leksem *kroda* mempunyai komponen makna 'rasa sangat marah, mengamuk, dan terjadi secara mendadak pada saat itu juga'. Perhatikan contoh kalimat di bawah ini.

(203) *Mara ningeh panakne ngerorod, ia ngelaut kroda.*

begitu mendengar anaknya kawin lari, dia langsung marah dan mengamuk

'Begitu mendengar anaknya kawin lari, dia langsung marah dan mengamuk.'

(204) *I Dana kroda kerana memene tusing setuju ia nganten jani.*

I Dana marah dan mengamuk karena ibunya tidak setuju dia kawin sekarang

'I Dana marah dan mengamuk karena ibunya tidak setuju dia kawin sekarang.'

2.4.1.2 Rasa *Sekel* 'Marah dan Dendam'

Leksem *sekel* mempunyai makna 'marah dan dendam'. Jika dibandingkan dengan leksem-leksem kehiponimannya, leksem *sekel* memperlihatkan komponen makna spesifik 'rasa marah dan dendam yang hanya disimpan dalam hati (tanpa perilaku/tindakan yang merugikan lawan)'. Secara lengkap leksem *sekel* mempunyai komponen makna "rasa marah, dendam, tersimpan di hati, dan tanpa perilaku yang merugikan lawan". Leksem *sekel* dapat digunakan dalam contoh kalimat berikut ini.

- (205) *Sekel asan keneh tiange baanga munyi buka keto.*
 marah dan dendam rasa hatiku mendengar kata-kata seperti itu.
 'Marah dan dendam rasa hatiku mendengar kata-kata seperti itu.'
- (206) *Tiange sekel teken ia kerana ia setata ngeremehang tiange.*
 saya marah dan dendam pada dia karena dia selalu meremehkan saya
 'Saya marah dan dendam pada dia karena dia selalu meremehkan saya.'

2.4.1.3 Rasa *Brangti* 'Sangat Marah dan Dendam Kesumat'

Leksem *brangti* mempunyai makna 'sangat marah, benci, dan dendam kesumat.' Kadar rasa marah dan dendam pada leksem *brangti* lebih tinggi daripada leksem *sekel*. Jika dibandingkan dengan leksem-leksem kehiponimannya, leksem *brangti* memperlihatkan komponen makna spesifik 'rasa sangat marah dan benci yang disertai rasa dendam kesumat dan diikuti oleh perilaku/tindakan yang merugikan lawan'. Makna leksem *brangti* dengan komponen makna seperti itu dapat dilihat pada contoh kalimat di bawah ini.

- (207) *Da miluanga ia di rombongan ene, tiang brangti ajak ia.*
 jangan diikutkan dia di rombongan ini, saya marah dan dendam kepada dia.
 'Dia jangan diikutkan dalam rombongan ini, saya benci dan dendam kesumat kepadanya.'
- (208) *Kayang jani tiang nu brangti ajak ia.*
 sampai sekarang saya masih marah dan dendam kesumat kepada dia
 'Sampai sekarang saya masih marah dan dendam kesumat kepada dia.'

2.4.2 Rasa *Jejeh* 'Takut'

Menurut warna (1993: 283) leksem *jejeh* bermakna 'takut dan ngeri'. Jika dibandingkan dengan leksem-leksem kehiponimannya, leksem *jejeh*

memperlihatkan komponen makna spesifik 'tidak berani (berbuat, menempuh dan menderita) atau merasa gentar ketika menghadapi sesuatu yang dianggap akan mendatangkan bencana'. Secara lengkap leksem *jejeh* mempunyai komponen makna 'takut, ngeri, tidak berani, dan merasa gentar'. Makna leksem *jejeh* dengan komponen makna seperti itu dapat dilihat dalam contoh-contoh kalimat di bawah ini.

(209) *Tiang jejeh mulih padidian sawireh gumine suba peteng.*
saya takut pulang sendiri karena hari sudah malam
'Saya takut pulang sendiri karena hari sudah malam'.

(210) *Tiang jejeh ngeliwatin tukade ene, yehne dalem pesan.*
saya takut menyeberangi sungai ini, airnya dalam sekali
'Saya takut menyeberangi sungai ini karena airnya dalam sekali.'

Leksem *jejeh* mempunyai leksem bawahan, yaitu *was-was* 'takut dan khawatir', *daap-deep* 'takut, cemas, dan gelisah', *srieng-srieng* 'takut, meremang', dan *keskes* 'takut, kecil hati'.

2.4.2.1 Rasa Was-Was 'Takut dan Khawatir'

Leksem *was-was* mempunyai makna 'takut dan khawatir'. Jika dibandingkan dengan leksem-leksem kehiponimannya, leksem *was-was* memperlihatkan komponen makna spesifik 'rasa takut dan khawatir akan segala kemungkinan yang akan/atau dapat menimpa diri seseorang, atau khawatir terhadap suatu hal yang belum diketahui dengan pasti'. Secara lengkap leksem *was-was* mempunyai komponen makna 'takut, khawatir, cemas, dan hati tidak tenteram'. Perhatikan contoh kalimat berikut ini.

(211) *Tiang merasa was-was soalne ia tumben luas ka Jakarta.*
saya merasa takut dan khawatir, soalnya ia baru kali ini pergi ke Jakarta
'Saya merasa takut dan khawatir karena baru sekali ini dia pergi ke Jakarta.'

(212) *Was-was keneh tiange berangkat jani.*
takut dan khawatir perasaan hatiku berangkat sekarang

'Takut dan khawatir perasaan hatiku karena akan berangkat sekarang.'

2.4.2.2 Rasa *Daap-Deep* 'Takut, Cemas, dan Gelisah'

Leksem *daap-deep* mempunyai makna 'takut, cemas, dan gelisah'. Ditinjau dari maknanya, leksem *daap-deep* mempunyai komponen makna yang hampir sama dengan leksem *was-was*. Perbedaannya dari segi waktu, yaitu rasa *was-was* berlangsung terputus-putus, berulang-ulang (mempunyai jeda), dan sebentar muncul sebentar hilang (datang dan pergi), sedangkan rasa *daap-deep* berlangsung terus-menerus.

(213) *I meme daap-deep ngantiang Made Alit suba peteng tonden teka.*
Ibu cemas, dan gelisah menunggu Made Alit sudah malam belum datang

'Ibu takut, cemas, dan gelisah menunggu Made Alit karena sudah malam belum juga datang.'

(214) *Daap-deep ia ngantiang uli tuni.*

cemas dan gelisah dia menunggu sejak tadi

'Cemas dan gelisah dia menunggu sejak tadi.'

2.4.2.3 Rasa *Srieng-Srieng* 'Takut, Meremang'

Leksem *srieng-srieng* mempunyai makna 'takut, meremang'. Jika dibandingkan dengan leksem-leksem kehiponimannya, leksem *srieng-srieng* memperlihatkan komponen makna spesifik pada faktor penyebabnya, yaitu 'sesuatu yang mengerikan, penglihatan terhadap ruang yang sangat dalam. Misalnya penglihatan seseorang ke arah bawah pada saat berada di atas pohon yang tinggi atau ketika berada di bibir jurang yang sangat dalam. Secara lengkap leksem *srieng-srieng* mempunyai komponen makna 'takut, ngeri, dan meremang'. Dalam bentuk parafrase makna leksem *srieng-srieng* menjadi 'rasa takut, ngeri, dan meremang karena sesuatu yang mengerikan atau penglihatan terhadap ruang yang sangat dalam'. Makna leksem *srieng-srieng* dengan komponen makna seperti itu dapat dibuktikan melalui contoh-contoh berikut ini.

- (215) *Srieng-srieng asanne liwat di kuburane peteng-peteng buka kene.*
takut dan meremang rasanya lewat di kuburan malam-malam
begini
'Takut, ngeri, dan meremang rasanya ketika lewat di depan ku-
buran malam-malam begini.'
- (216) *Srieng-srieng asanne mara matolihan ke jurange.*
takut, ngeri, dan meremang rasanya setelah melihat ke dalam
jurang
'Takut, ngeri, dan meremang rasanya setelah melihat ke dalam
jurang.'

2.4.2.4 Rasa *Keskes* 'Takut, Kecil Hati'

Leksem *keskes* mempunyai makna 'takut, kecil hati (kalah mental)'. Jika dibandingkan dengan leksem-leksem kehiponimannya, leksem *keskes* memperlihatkan komponen makna spesifik 'merasa takut, kecil hati/kalah mental terlebih dahulu menghadapi lawan yang melebihi dirinya (lebih besar, lebih pintar, dan lebih baik)'. Secara lengkap leksem *keskes* mempunyai komponen makna 'takut, gelisah, tidak tenteram hati, dan belum apa-apa sudah kecil hati (kalah mental terlebih dahulu). Perhatikan contoh kalimat berikut.

- (217) *Keskes asan bayune nepukin lawane gede-gede keketo.*
takut dan kecil hati rasa hati melihat lawan besar-besar begitu
'Takut dan kecil hati rasanya hati ini melihat lawan yang besar-
besar begitu.'
- (218) *Keskes bayune ada di pestan aneke sugih.*
takut dan kecil hati rasa hati berada di pesta orang kaya
'Takut dan kecil hati perasaannya berada di pesta orang kaya.'

2.4.3 Rasa *Sebet* 'Sedih'

Leksem *sebet* mempunyai makna 'sedih'. Ditinjau dari maknanya, leksem *sebet* mempunyai komponen makna 'rasa sedih, susah hati, dan merasa pilu'. Leksem *sebet* dapat digunakan dalam contoh kalimat berikut ini.

(219) *Sebet keneh tiange mara welina teken I meme.*
sedih rasa hatiku ketika dimarahi oleh ibu
'Sedih rasa hatiku ketika dimarahi oleh ibu.'

(220) *Sebet keneh tiange kalahina teken meme bapa.*
sedih rasa hatiku ditinggal oleh ibu bapak
'Sedih rasa hatiku ditinggal oleh ibu dan bapak.'

Leksem *sebet* mempunyai tiga leksem bawahan, yaitu *sedih kingking* 'duka cita mendalam', *engsek* 'sedih dan sesak di dada', *ngeres* 'sedih dan perih di hati', dan *inguh* 'susah'.

2.4.3.1 Rasa *Sedih Kingking* 'Rasa Duka Cita Mendalam'

Leksem *sedih kingking* mempunyai makna 'rasa duka cita yang mendalam'. Berdasarkan maknanya, leksem *sedih kingking* mempunyai komponen makna 'sangat sedih, susah rasa duka yang mendalam'. Kadar kesedihan yang dinyatakan oleh leksem *sedih kingking*, lebih tinggi daripada leksem *sebet*. Leksem *sedih kingking* dapat digunakan dalam kalimat berikut ini.

(221) *Ia sedih kingking sesukat kalahina mati teken meme bapane.*
ia sangat berduka cita semenjak ditinggal mati oleh ibu bapaknya
'Ia berduka cita yang mendalam semenjak ditinggal mati oleh ibu bapaknya.'

(222) *Luh Sari sedih kingking kalahina nganten teken tunangane.*
Luh Sari sangat berduka cita ditinggal kawin oleh kekasihnya
'Luh Sari berduka cita yang mendalam ditinggal kawin oleh kekasihnya.'

2.4.3.2 Rasa *Engsek* 'Sedih dan Sesak di Dada'

Leksem *engsek* mempunyai makna 'sedih dan sesak di dada'. Jika dibandingkan dengan leksem-leksem kehiponimannya, leksem *engsek* memperlihatkan komponen makna spesifik 'rasa sedih yang tertahan (tidak terucapkan) sehingga dada terasa sesak/penuh'. Secara lengkap leksem *eng-*

sek mempunyai komponen makna 'rasa sedih, tertekan, tertahan (tak terucapkan), dan dada terasa sesak/penuh'. Perhatikan contoh kalimat berikut ini.

(223) *Engsek kenehne ningeh panakne pelaibanga.*

sedih dan sesak dadanya mendengar anaknya dilarikan
'Sedih dan sesak dadanya mendengar anaknya dilarikan orang.'

(224) *Engsek kenehne onya pianakne tusing ningehang munyin anak tua.*

sedih dan sesak dadanya semua anaknya tidak mendengarkan suara orang tua
'Sedih dan sesak dadanya karena semua anaknya tidak mendengarkan suara orang tua.'

2.4.3.3 Rasa *Ngeres* 'Sedih dan Perih Hati'

Leksem *ngeres* mempunyai makna 'sedih dan perih di hati'. Jika dibandingkan dengan leksem-leksem kehiponimannya, leksem *ngeres* memperlihatkan komponen makna spesifik 'rasa sedih menghimpit yang disertai oleh rasa perih di hati'. Secara lengkap leksem *ngeres* mempunyai komponen makna 'rasa sedih, perih, dan pilu'. Contohnya adalah sebagai berikut.

(225) *Ngeres kenehe ninggalin panak tiange kayak-kayak di pulesanne.*
sedih dan perih hati melihat anak saya tergeletak di tempat tidur
'Sedih dan perih rasa hati ketika melihat anak saya tergeletak di tempat tidur.'

(226) *Ngeres keneh tiange ningalin pianakne cakcaka.*

sedih dan perih hati saya melihat anaknya disiksa
'Sedih dan perih hati saya ketika melihat anaknya disiksa.'

2.4.3.4 Rasa *Inguh* 'Susah'

Leksem *inguh* mempunyai makna 'susah, sedih, dan gelisah'. Ditinjau dari maknanya, leksem *inguh* mempunyai komponen makna 'susah, se

dih, gelisah, rasa tidak senang, dan tidak tenang/tidak aman'. Perhatikan contoh kalimat di bawah ini.

- (227) *Setata inguh bayun tiange sawireh tonden maan gegaen.*
selalu susah perasaan saya karena belum mendapat pekerjaan
'Selalu susah perasaan saya karena belum mendapat pekerjaan.'

Leksem *inguh* mempunyai dua anggota bawahan, yaitu *ibuk* 'susah, bingung' dan *kebet* 'susah dan tidak enak'.

1) *Ibuk* 'Susah, Bingung'

Leksem *ibuk* mempunyai makna 'susah, bingung, dan gelisah'. Jika dibandingkan dengan leksem kehiponimannya, leksem *ibuk* memperlihatkan komponen makna spesifik 'rasa susah disertai oleh rasa bingung'. Secara lengkap, leksem *ibuk* mempunyai komponen makna 'rasa susah, gelisah, bingung, dan tidak tenang'. Contohnya adalah sebagai berikut.

- (228) *Ibuk tiang ngenehang gaene ane matumpuk di kantor.*
susah dan bingung saya memikirkan pekerjaan yang menumpuk
di kantor
'Susah dan bingung saya memikirkan pekerjaan yang menumpuk
di kantor.'

2) *Kebet* 'Susah dan Tidak Enak'

Leksem *kebet* mempunyai makna 'susah, rasa tidak enak, dan rasa malu'. Jika dibandingkan dengan leksem kehiponimannya, leksem *kebet* memperlihatkan komponen makna spesifik 'rasa susah disertai perasaan yang tidak enak (serba salah) atau rasa malu'. Secara lengkap leksem *sebet* mempunyai komponen makna 'rasa susah, rasa tidak enak (serba salah), rasa malu, dan rasa tidak tenang'. Perhatikan contoh kalimat berikut ini.

- (229) *Kebet asan keneh tiange negak dogen masan anak repot.*
susah dan tidak enak rasa hati saya duduk saja saat orang sibuk
'Susah dan tidak enak perasaan saya jika duduk saja pada saat
orang sibuk.'

2.4.4 Rasa *Demen* 'Senang'

Leksem *demen* mempunyai makna 'senang, merasa puas'. Berdasarkan maknanya, leksem *demen* mempunyai komponen makna 'senang, suka, merasa puas, dan tanpa rasa susah'. Makna leksem *demen* dengan komponen makna seperti itu dapat diketahui melalui contoh kalimat berikut.

(230) *Tiang demen melali mai kerana awanna tis.*

saya senang melancong ke sini karena udaranya sejuk
'Saya senang melancong ke sini karena udaranya sejuk.'

(231) *Tiang demen ningalin warnan bajunne.*

saya senang melihat warna bajunya
'Saya senang melihat warna bajunya.'

Leksem *demen* mempunyai anggota bawahan, yaitu *kendel* 'senang, girang'; *lega* 'senang, lega'; dan *liang* 'senang, bahagia'.

2.4.4.1 Rasa *Kendel* 'Senang, Girang'

Leksem *kendel* mempunyai makna 'senang, girang'. Jika dibandingkan dengan leksem-leksem kehiponimannya, leksem *kendel* memperlihatkan komponen makna spesifik 'berlangsung sesaat hanya ketika penyebab rasa *kendel* itu ada/muncul (misalnya saat diberi hadiah atau menemukan uang di jalan)'. Secara lengkap leksem *kendel* mempunyai komponen makna 'senang, girang, gembira, dan berlangsung sesaat'. Dalam bentuk parafrase makna leksem *kendel* menjadi 'rasa senang dan girang yang berlangsung sesaat hanya ketika penyebab rasa itu ada/muncul'. Perhatikan contoh kalimat berikut ini.

(232) *Kendel kenehne mara baanga adiah teken bapanne.*

senang dan girang hatinya ketika diberi hadiah oleh ayahnya
'Senang dan girang hatinya ketika diberi hadiah oleh ayahnya.'

2.4.4.2 Rasa *Lega* 'Senang, Lega'

Leksem *lega* mempunyai makna 'senang, lega'. Jika dibandingkan dengan leksem-leksem kehiponimannya, leksem *lega* memperlihatkan komponen makna spesifik 'terbebaskannya seseorang dari suatu beban pikiran

yang dihadapinya'. Secara lengkap leksem *lega* mempunyai komponen makna 'senang, lega, gembira, dan bebas dari beban pikiran'. Dalam bentuk parafrase makna leksem *lega* menjadi 'rasa senang dan lega karena terbebas dari beban pikiran yang dihadapi'. Perhatikan contoh kalimat berikut ini.

(233) *Jani lega keneh tiange sawireh tugase suba pragat.*

sekarang senang dan lega rasa hatiku karena tugas sudah selesai
'Sekarang senang dan lega rasa hatiku karena tugas sudah selesai.'

2.4.4.3 Rasa *Liang* 'Senang, Bahagia'

Leksem *liang* mempunyai makna 'senang, bahagia'. Jika dibandingkan dengan leksem-leksem kehiponimannya, leksem *liang* memperlihatkan komponen makna spesifik pada faktor penyebabnya, yaitu 'seseorang yang diharapkan sudah berada di dekatnya'. Secara lengkap leksem *liang* mempunyai komponen makna 'senang, gembira, tanpa rasa susah, dan bahagia'. Dalam bentuk parafrase makna leksem *liang* menjadi 'rasa senang dan bahagia karena orang yang diharapkan sudah berada di dekatnya'. Leksem *liang* dapat digunakan dalam kalimat berikut ini.

(234) *Liang keneh tiange yen Bli Made ada di samping tiange.*

senang dan bahagia rasa hatiku bila Kakak Made ada di samping saya
'Hati saya merasa senang dan bahagia kalau Kakak Made ada di samping saya.'

2.4.5 Rasa *Ngon* 'Heran'

Leksem *ngon* mempunyai makna 'heran, tercengang, takjub'. Ditinjau dari maknanya, leksem *ngon* mempunyai komponen makna 'heran, tercengang, takjub, dan merasa ganjil atau aneh'. Makna leksem *ngon* dengan komponen makna seperti itu dapat dilihat dalam contoh kalimat berikut ini.

- (235) *Ngon tiang, aji gaji cenik amonto ia nu nyidaang idup di kota gede.*
heran saya, dengan gaji kecil itu dia masih bisa hidup di kota besar
'Heran saya, dengan gaji sekecil itu dia masih bisa hidup di kota besar.'
- (236) *Ngon tiang ajak anake ento, lemah peteng nongos di sisin jalane.*
heran saya dengan orang itu, siang malam duduk-duduk di pinggir jalan
'Saya heran dengan orang itu, siang malam kerjanya duduk-duduk di pinggir jalan.'

Leksem *ngon* mempunyai dua anggota bawahan, yaitu *angob* 'kagum, takjub' dan *gaok* 'sangat heran, sangat kagum'.

2.4.5.1 Rasa *Angob* 'Kagum, Takjub'

Leksem *angob* mempunyai makna 'kagum, takjub'. Leksem *angob* digunakan khusus untuk mengungkapkan konsep makna rasa takjub dan kagum akan kehebatan, keindahan, serta keelokan seseorang atau sesuatu. Berdasarkan maknanya, leksem *angob* mempunyai komponen makna 'heran, tercengang, kagum, dan takjub'. Makna leksem *angob* dengan komponen makna seperti itu dapat diketahui melalui contoh kalimat berikut ini.

- (237) *Angob tiang baan kajegagan anak bajang ento.*
kagum, takjub saya akan kecantikan anak gadis itu
'Kagum dan takjub saya melihat kecantikan anak gadis itu.'

2.4.5.2 Rasa *Gaok* 'Sangat Heran, Sangat Kagum'

Leksem *gaok* mempunyai makna 'sangat heran, sangat kagum'. Leksem *gaok* jarang digunakan dalam pemakaian bahasa sehari-hari. Penggunaannya hanya ditemukan dalam naskah-naskah lama, umumnya dalam bentuk tembang (*geguritan* atau *peparikan*). Dibandingkan dengan leksem yang sering digunakan dalam bahasa sehari-hari, leksem *gaok* memper-

lihatkan nuansa makna tersendiri karena faktor keklasikannya. Ditinjau dari maknanya, leksem *gaok* mempunyai komponen makna 'sangat heran, sangat kagum, dan takjub'. Makna leksem *gaok* dengan komponen makna seperti itu dapat dilihat dalam contoh kalimat berikut ini.

(238) *Samyan gaok ningalin tetangkep pra yodya ika.*

semua sangat kagum melihat ketangkasan para prajurit itu

'Semua orang sangat kagum melihat ketangkasan para prajurit itu.'

2.4.6 Rasa *Tresna Asih* 'Kasih Sayang'

Leksem *tresna asih* mempunyai makna 'kasih sayang'. Jika dibandingkan dengan leksem-leksem kehiponimannya, leksem *tresna asih* memperlihatkan komponen makna spesifik 'menyatakan rasa kasih sayang atau cinta dalam pengertian umum dan luas, misalnya, kasih sayang atau cinta antara orang tua dan anak, suami dan istri, kakak dan adik, sesama teman atau sesama makhluk. Rasa kasih sayang atau cinta dalam pengertian umum dan luas ini dapat pula dinyatakan dengan leksem *tresna* saja atau leksem *asih* saja. Secara lengkap leksem *tresna asih* mempunyai komponen makna 'cinta, kasih, sayang, dan kasih sayang'. Makna leksem *tresna asih* dengan komponen makna seperti itu dapat dilihat dari contoh kalimat berikut ini.

(239) *Belin tiange tusing ngelah rasa tresna adih teken adin-adinne.*

kakak saya tidak punya rasa kasih sayang pada adik-adiknya

'Kakak saya tidak punya rasa kasih sayang pada adik-adiknya.'

Leksem *tresna asih* mempunyai dua leksem bawahan, yaitu *demen* 'cinta' dan *olas asih* 'sayang dan belas kasihan'.

2.4.6.1 Rasa *Demen* 'Cinta'

Leksem *demen* mempunyai makna 'cinta, kasih sayang, terpikat (antara laki-laki dan perempuan)'. Jika dibandingkan dengan leksem *olas asih* yang merupakan kehiponimannya, leksem *demen* memperlihatkan komponen makna spesifik 'rasa sayang dan cinta yang disertai hawa nafsu (rasa suka, terpikat antara laki-laki dan perempuan)'. Leksem *demen* ini

juga digunakan untuk mengungkapkan konsep makna rasa 'senang, suka, dan tanpa rasa susah', seperti yang diuraikan pada subbab sebelumnya. Secara lengkap leksem *demen* mempunyai komponen makna 'cinta, suka, sayang, kasih sayang, terpikat (antara laki-laki dan perempuan), dan disertai oleh hawa nafsu'. Contoh penggunaannya sebagai berikut.

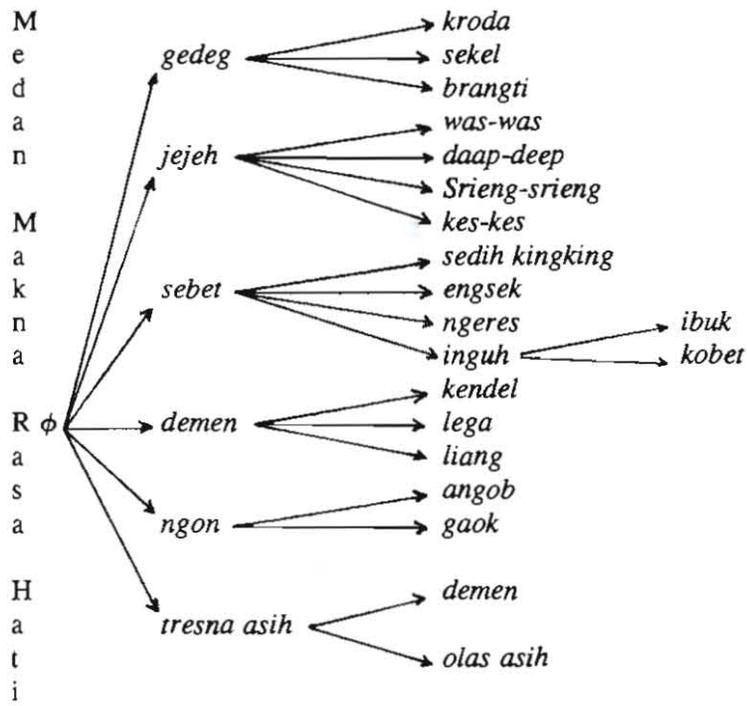
- (240) *Tiang demen teken Luh Murni, sakewala tusing bani ngorahang.*
saya cinta pada Luh Murni, tetapi tidak berani mengungkapkan
'Saya cinta pada Luh Murni, tetapi tidak berani mengungkapkannya.'

2.4.6.2 Rasa *Olas Asih* 'Sayang dan Belas Kasihan'

Leksem *olas asih* mempunyai makna 'rasa kasih sayang dan belas kasihan'. Jika dibandingkan dengan leksem kehiponimannya, leksem *olas asih* memperlihatkan komponen makna spesifik, yaitu 'rasa cinta dan kasih sayang dalam arti yang umum dan luas yang disertai pula oleh rasa belas kasihan'. Secara lengkap leksem *olas asih* mempunyai komponen makna 'rasa sayang, cinta, kasih sayang, disertai rasa belas kasihan, dan tanpa hawa nafsu'. Perhatikan contoh kalimat berikut ini.

- (241) *la mula olas asih ajak anak tusing ngelah.*
dia memang sayang dan belas kasihan pada orang tidak punya
'Dia memang sayang dan belas kasihan pada orang yang tidak punya.'

Medan makna rasa hati yang telah diuraikan di atas dapat dibagikan sebagai berikut.



BAB III SIMPULAN DAN SARAN

3.1 Simpulan

Dalam kehidupan sehari-hari, jumlah rasa yang dialami atau pernah dialami seseorang secara pasti sulit dihitung. Penelitian ini berusaha mencatat semua rasa tersebut. Akan tetapi, tidak semua rasa yang ditemukan itu dapat dinyatakan dengan sebuah leksem secara jelas. Ada leksem yang menyatakan hanya dapat diterangkan secara panjang lebar sehingga tidak terwakili oleh sebuah leksem yang dapat dijadikan data penelitian. Berdasarkan data yang telah ditemukan dan dianalisis tersebut dapat dibuat simpulan sebagai berikut.

Leksem yang menyatakan makna rasa dalam bahasa Bali dapat dikelompokkan berdasarkan lokasi yaitu (1) rasa sakit pada anggota tubuh, (2) rasa pada bagian jaringan tubuh, (3) rasa pada pancaindra, dan (4) rasa pada hati. Rasa sakit pada anggota tubuh dapat dibedakan menjadi sebelas rasa sakit, yaitu (1) pada kepala, (2) pada mulut, (3) pada gigi, (4) pada leher, (5) pada tenggorokan, (6) pada punggung, (7) pada dada, (8) pada perut, (9) pada lubang pembuangan, (10) pada tangan, dan (11) pada kaki. Rasa pada bagian jaringan tubuh dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu (1) rasa pada daging, (2) rasa pada urat, dan (3) rasa pada tulang. Rasa pada pancaindra dapat dibedakan menjadi lima, yaitu (1) rasa pada mata, (2) rasa pada hidung, (3) rasa pada lidah, (4) rasa pada telinga, dan (5) rasa pada kulit. Terakhir, rasa pada hati dapat dibedakan menjadi enam, yaitu (1) rasa *gedeg* 'marah', (2) rasa *jegeh* 'takut', (3) rasa *sebet* 'sedih', (4) rasa *demen* 'senang', (5) rasa *ngon* 'heran', dan (6) rasa *tresna asih* 'kasih sayang'.

F
499.26
M